

TUGAS AKHIR

PERPUSTAKAAN FTSP

HADIAH/BELI

TGL. TERIMA : 11-3-03

NO. JUDUL : 000303

NO. INV. : 512.0000.303001

NO. INDIK. :

PONDOK PESANTREN PELAJAR MOJO MULYO SRAGEN

UNGKAPAN VISUAL BANGUNAN YANG SELARAS
DENGAN ARSITEKTUR LINGKUNGAN



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UJI YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Nama : Eko Dony Hermawan

No. Mhs. : 95 340 043

NIRM : 950051013116120041

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**PONDOK PESANTREN PELAJAR
MOJO MULYO SRAGEN**

**UNGKAPAN VISUAL BANGUNAN YANG SELARAS
DENGAN ARSITEKTUR LINGKUNGAN**

Disusun oleh :

EKO DONY HERMAWAN
No. Mhs. : 95 340 043
NIRM : 950051013116120041

Laporan Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal : 06 September 2001

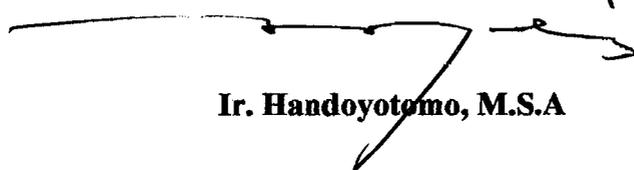
Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



Ir. Sri Hardiyatno, MT

Dosen Pembimbing II



Ir. Handoyotomo, M.S.A

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch.

Saya Persembahkan karya ini
Kepada Bapak dan Ibu, Kakek dan Nenek tercinta
Atas segala do'a restu, bimbingannya dan kasih sayangnya,
Serta kepada adik-adikku tersayang : Deny dan Ningsih
Atas segala motivasinya

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil 'alamin, segala puji dan dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga terselesainya Tugas Akhir ini.

Tugas akhir ini dengan berjudul : **Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen** dengan penekannya **Ungkapan Visual Bangunan Yang selaras dengan Arsitektur Lingkungan**. Tugas Akhir ini sebagai prasyarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi di Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa disana-sini masih banyak kekurangan, hal ini dikarenakan keterbatas dan kekurangan penulis, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bermanfaat demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan ini.

Pada kesempatan ini penyusun tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga terselesainya penulisan Tugas Akhir ini.
2. Bapak, ibu, kakek dan nenek atas segala kasih sayang dan kesabarannya dalam mendidik, serta atas bantuannya baik secara materiil dan spirituil sehingga paripurnanya Tugas Akhir ini.
3. Bapak Ir. Widodo, Phd., selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch., selaku Ketua Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Ir. Sri Hardiyatno, MT, selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan saran dan masukannya sehingga paripurnanya Tugas Akhir ini.

6. Bapak Ir. Handoyotomo, M.S.A, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan saran dan masukannya sehingga paripurnanya Tugas Akhir ini.
7. Bapak K.H. Fahrur Fathoni, selaku dewan pembina Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen (YAPPI).
8. Pengelola dan Santri Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen (YAPPI).
9. Warga masyarakat Kampung Mojo Mulyo atas segala bantuannya dalam memperlancar pengumpulan data.
10. Rekan-rekan seperjuangan : Anto Godean, Agung Gamping, Fathur Moyudan dan Ersad Kudus, terima kasih atas kebersamaannya dalam suka dan duka.
11. Rekan-rekan arsitek '95 UII atas kekompakannya, Anton Purwodadi, Sahat lampung, Mas Ajar Setiabudi, terimakasih atas segala doa dan motivasinya.
12. Komunitas A-dHA Computar : Keluarga bapak Surowiyono, mbak Sri Doso dan mas Alqon, Goper Telkom, Andre Donat, Gincung, She Red, Pak Gede, Suji, Nur dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Komunitas TROTOAR, terima kasih atas persaudaraan dan kebersamaannya dalam proses pencarian makna hidup dan kehidupan, serta terima kasih atas segala bantuan dan motivasinya sehingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Akhirnya kami sampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semuanya, kepada keluarga : Bapak dan Ibu, Kakek dan Nenek Sumidi Marto Pawiro, adik-adikku tersayang Deny dan Ningsih yang telah memberikan segalanya kepada penulis sehingga paripurnalah Tugas Akhir ini, semoga bantuannya dan kerjasamanya tercatat sebagai amal sholeh. Penulis berharap semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, September 2001

Penulis,

Eko Dony Hermawan

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Bagan	xiv
Abstraksi	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Tinjauan Umum Kota Sragen.....	1
1.1.2. Pondok Pesantren sebagai Alternatif Pengembangan dan Pembinaan Generasi Muda	2
1.1.3. Pesantren Yang Mendukung Proses Integrasi Dengan Masyarakat Sekitar	4
1.1.4. Ungkapan Visual Bangunan yang Selaras dengan Arsitektur Lingkungannya	5
1.2. Permasalahan.....	7
1.2.1. Permasalahan Umum	7
1.2.2. Permasalahan Khusus	7
1.3. Tujuan dan Sasaran	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2. Sasaran.....	7
1.4. Lingkup Pembahasan	8
1.5. Metodologi.....	8
1.5.1. Observasi Langsung.....	8
1.5.2. Observasi tidak langsung.....	8
1.5.3. Analisis	8

1.5.4. Sintesa.....	9
1.6. Sistematika Pembahasan.....	9
1.7. Keaslian Penulisan.....	9
1.8. Pola Pikir.....	12

BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL

2.1. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren.....	13
2.1.1. Pengertian Pondok Pesantren.....	13
2.1.2. Model Komponen-komponen dan Struktur Organisasi yang Berkembang dalam Pondok Pesantren.....	13
2.2. Ungkapan Bangunan Yang Selaras Dengan Arsitektur Lingkungan Melalui Kontektualisme.....	19
2.2.1. Pengertian Kontektualisme.....	19
2.2.2. Kontektualisme dengan Penggunaan Tipologis.....	21
1. Komposisi.....	21
2. Citra (image).....	23
3. Style.....	23
4. Regionalisme.....	24
2.3. Studi Kasus.....	25
2.3.1. Fasilitas Pondok Pesantren Yang Mendukung Aktifitas Santri dan Proses Integrasi Dengan masyarakat Sekitar.....	25
2.3.2. Ungkapan Arsitektur.....	29
2.3.3. Kesimpulan Studi Kasus.....	31
2.4. Studi Eksisting Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen.....	32
2.4.1. Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen.....	32
2.4.2. Pelaku, Kegiatan Hunian, Fasilitas dan Struktur Organisasi.....	33
2.5. Studi Eksisting Kampung Mojo Mulyo Sragen.....	35
2.5.1. Kampung Mojo Mulyo dan Bangunan.....	35
2.5.2. Kesimpulan Studi Eksisting di Mojo Mulyo Sragen.....	43

BAB III ANALISIS PENDEKATAN

3.1. Lokasi dan Site.....	44
3.2. Analisis Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen	45
3.2.1. Pelaku dan Kegiatan	46
1. Warga Pesantren	46
2. Non Warga Pesantren	46
3.2.2. Klasifikasi Kegiatan.....	46
1. Macam Kegiatan	47
2. Sifat Kegiatan.....	47
3.2.3. Kebutuhan Ruang	48
3.2.4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen	49
3.3. Program Ruang	50
3.3.1. Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang	50
1. Ruang Kegiatan Hunian.....	50
2. Ruang Kegiatan Ibadah.....	52
3. Ruang Kegiatan Pendidikan.....	53
4. Ruang Kegiatan Sosial.....	54
5. Ruang Kegiatan Servis.....	55
3.3.2. Organisasi Ruang.....	56
1. Masjid	56
2. Hunian Kyai/Ustadz/Ustadzah.....	57
3. Hunian Santri	57
4. Unit Pendidikan	58
5. Ruang Pertemuan.....	58
6. Pengelola.....	59
7. Servis.....	59
3.3.3. Tata Ruang Dalam	59
1. Tata Ruang Dalam pada Fasilitas Hunian.....	59
2. Tata Ruang Dalam pada Fasilitas pendidikan.....	62

3.4. Penataan Site	64
3.4.1. Penzonongan	64
3.4.2. Orientasi Bangunan.....	68
3.4.3. Sirkulasi	70
3.4.4. Sistem Kontrol	72
3.5. Ungkapan Bangunan yang Selaras Dengan Arsitektur Lingkungan melalui Kontektualisme	74
3.5.1. Bangunan Yang Dominan Pada Lingkungan Site	74
3.5.2. Karakter Bangunan Pada Lingkungan Site Pondok Pesantren Mojo Mulyo Sragen.....	75
3.5.3. Kesimpulan Analisa Karakter Bangunan Lingkungan	85
3.5.4. Penampilan Bangunan Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen	86

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Dasar Lokasi dan Site	90
4.1.1. Lokasi	90
4.1.2. Setting Site	91
4.2. Konsep Dasar Perancangan Bangunan	92
4.2.1. Program Ruang	92
1. Pengclompokkan Ruang dan Kebutuhan Ruang	92
2. Besaran Ruang	92
3. Hubungan Ruang Pesantren Secara Keseluruhan ..	93
4. Organisasi Ruang Keseluruhan	94
4.3. Konsep Pengolahan Tapak.....	95
4.3.1. Pemintakatan Ruang Luar dan Tata Masa.....	95
4.3.2. Orientasi Bangunan	95
4.3.3. Sirkulasi	96
4.4. Konsep Penampilan Bangunan	97
4.5. Konsep Sistem Bangunan.....	98
4.5.1. Sistem Struktur Bangunan	98

4.5.2. Sistem Utilitas Bangunan.....	99
1. Jaringan air bersih.....	99
2. Jaringan air kotor.....	99
3. Jaringan listrik.....	100
4. Sistem komunikasi.....	100
5. Sistem pemadam kebakaran dengan sistem hydrant	100

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah atau Banyak Sekolah di Sragen 1989 – 1995	1
Tabel 2.1. Kesan Karakter Bentuk	22
Tabel 2.2. Kesan Bahan	23
Tabel 2.3. Fasilitas Ponpes Pendukung Proses Integrasi	25
Tabel 3.1. Besaran Ruang Hunian Kyai	52
Tabel 3.2. Besaran Ruang Pengelola	53
Tabel 3.3. Besaran total Luas Bangunan	56
Tabel 3.4. Banyak atap	75
Tabel 3.4. Karakter Bangunan Zona I	77
Tabel 3.5. Karakter Bangunan Zona II	78
Tabel 3.6. Karakter Bangunan Zona III	79
Tabel 3.7. Karakter Bangunan Zona IV	80
Tabel 3.8. Karakter Bangunan Zona V	81
Tabel 3.9. Karakter Bangunan Zona VI	82
Tabel 3.10. Karakter Bangunan Zona VII	83
Tabel 3.11. Karakter Bangunan Zona VIII	84
Tabel 3.12. Kesimpulan karakter bangunan Zona I – VIII	86
Tabel 4.1. Pengelompokkan dan kebutuhan ruang	92
Tabel 4.2. Besaran ruang	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Denah Ponpes UII Yogyakarta	26
Gambar 2.2. Denah Ponpes Al Muhsin Krapyak Yogyakarta	27
Gambar 2.3. Denah Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta	28
Gambar 2.4. Aksonometri Ponpes UII Yogyakarta	29
Gambar 2.5. Aksonometri Ponpes Al Muhsin Krapyak Yogyakarta	30
Gambar 2.6. Aksonometri Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta	31
Gambar 2.7. Bangunan Pabrik Gula Mojo Mulyo Sebagai Bukti sejarah	35
Gambar 2.8. Zona I, Bangunan Dalam Site	37
Gambar 2.9. Zona II, Bangunan Rumah Tinggal	38
Gambar 2.10. Zona III, Bangunan Rumah Tinggal	38
Gambar 2.11. Zona IV, Bangunan Rumah Tinggal	39
Gambar 2.12. Zona V, Bangunan Rumah Tinggal	39
Gambar 2.13. Zona VI, Bangunan Rumah Tinggal	40
Gambar 2.14. Zona VII, Bangunan Rumah Tinggal	41
Gambar 2.15. Zona VIII, Bangunan Rumah Tinggal	42
Gambar 2.16. Model bangunan kampung dilihat dari bentuk atap	43
Gambar 3.1. Peta Kawasan Kota Kabupaten Sragen	44
Gambar 3.2. Site	45
Gambar 3.3. Pola Hunian Santri	60
Gambar 3.4. Pola layout Kamar	61
Gambar 3.5. Pola Aula yang Bisa Digunakan Sebagai Kelas	61
Gambar 3.6. Pola Ruang Serba Guna yang Fleksibel Untuk Kelas ataupun Ruang Kegiatan Lainnya	62
Gambar 3.7. Pola-pola Layout Ruang Belajar atau Kelas	62
Gambar 3.8. Pola Layout Laboratorium Komputer dan Bahasa	63
Gambar 3.9. Sistem Pelayanan Terbuka Dalam Perpustakaan	64
Gambar 3.10. Kondisi Tapak	65
Gambar 3.11. Rancangan Zoning	67
Gambar 3.12. View Utama dari Dalam Site	68

Gambar 3.13. Pola Rancangan Orientasi	69
Gambar 3.14. Kondisi Tapak Sirkulasi	70
Gambar 3.15. Tanggapan Rancangan Sirkulasi	71
Gambar 3.16. Skema Peta Sistem Kontrol	73
Gambar 3.17. Bangunan-Bangunan di Mojo Mulyo Sragen.....	74
Gambar 3.18. Pembentuk Fasade Bangunan.....	87
Gambar 3.19. Style pada Bangunan	89
Gambar 3.20. Ornamentasi pada Bangunan.....	89
Gambar 4.1. Peta lokasi site.....	90
Gambar 4.2. Setting site	91
Gambar 4.3. Penzoningan	95
Gambar 4.4. Orientasi massa.....	96
Gambar 4.5. sirkulasi.....	97
Gambar 4.6. Penampilan bangunan.....	98
Gambar 4.7. Skema jaringan air bersih	99
Gambar 4.8. Skema jaringan air kotor	99
Gambar 4.9. Skema jaringan listrik.....	100
Gambar 4.10. Sistem jaringan telepon	100
Gambar 4.11. Skema sistem pemadam kebakaran.....	100

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Metode Analisis	8
Bagan 1.2. Pola Pikir	12
Bagan 2.1. Komponen Pesantren Jenis A	14
Bagan 2.2. Komponen Pesantren Jenis B	14
Bagan 2.3. Komponen Pesantren Jenis C	15
Bagan 2.4. Komponen Pesantren Jenis D	15
Bagan 2.5. Komponen Pesantren Jenis E	16
Bagan 2.6. Struktur Organisasi Pesantren Jenis A	17
Bagan 2.7. Struktur Organisasi Pesantren Jenis B	17
Bagan 2.8. Struktur Organisasi Pesantren Jenis B	17
Bagan 2.9. Struktur Organisasi Pesantren Jenis C	18
Bagan 2.10. Struktur Organisasi Pesantren Jenis D	18
Bagan 2.11. Kegiatan Harian Ponpes Mojo Mulyo Sragen	34
Bagan 2.12. Struktur Organisasi Ponpes Mojo Mulyo Sragen	34
Bagan 3.1. Kegiatan Harian Ponpes Mojo Mulyo Sragen	47
Bagan 3.2. Struktur Organisasi Ponpes Mojo Mulyo Sragen	50
Bagan 3.3. Organisasi Ruang Masjid	56
Bagan 3.4. Organisasi Ruang Hunian Kyai	57
Bagan 3.5. Organisasi Ruang Hunian Santri	57
Bagan 3.6. Organisasi Unit Pendidikan	58
Bagan 3.7. Organisasi Ruang pertemuan	58
Bagan 3.8. Organisasi Pengelola	59
Bagan 3.9. Organisasi Ruang Servis	59
Bagan 4.1. Hubungan ruang keseluruhan	93
Bagan 4.2. Organisasi ruang keseluruhan	94

ABSTRAKSI

Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen Ungkapan Visual Bangunan Yang Selaras Dengan Arsitektur Lingkungan

Pondok pesantren merupakan suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mempunyai fasilitas yang mampu dijadikan fasilitator dalam mendukung proses terjadinya ikatan ukhuwah islamiyah. Sedangkan fasilitas pada "Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen" yang ada sekarang belum mampu mendukung proses integrasi, karena fasilitas yang dapat digunakan secara umum yaitu hanya masjid, sedangkan keberadaan masjid dalam satu kesatuan lingkungan pondok semakin kabur dengan keberadaan dinding yang membatasi antara masjid dengan asrama serta dengan rumah pengelola, sehingga keberadaan asrama dan rumah pengelola menjadi terpisah dengan masjid dan terkotak dari lingkungan masyarakat. Dari uraian itu, maka memerlukan perancangan kembali pondok pesantren.

Dalam penulisan tugas akhir ini penekanannya adalah "Ungkapan Visual Bangunan Yang Selaras Dengan Arsitektur Lingkungan". Untuk mendukung perancangan bangunan yang mempunyai ungkapan visual yang selaras dengan arsitektur lingkungan dapat dimunculkan melalui kontekstual dengan penggunaan tipologis, yang meliputi : pembentuk fasad, bahan, style dan ornamentasi.

Dengan pendekatan kontekstual tipologis, bentuk masa yang digunakan adalah bentuk dasar yang berkembang dalam masyarakat yaitu persegi atau kubus, bentuk atap yang digunakan atap kampung yaitu pelana dan srotongan sebagai prioritas utama dengan kemiringan yang digunakan secara mayoritas adalah 30° sampai 35° , terjadi penaikan bidang lantai, bahan yang digunakan adalah dari kayu untuk kerangka atap, sedangkan dinding dari batu-bata, dan gaya yang diambil atau digunakan adalah bangunan tradisional Jawa yaitu dengan menampilkan atap kampung pelana dan kampung srotongan. Sedangkan secara khusus bangunan lingkungan di Mojo Mulyo tidak memiliki suatu ornamentasi yang khas.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Tinjauan Umum Kota Sragen

Kota Sragen mempunyai peran sebagai ibukota Kabupaten Dati II Sragen, di mana kota Sragen merupakan sentral dari kegiatan pemerintahan, ekonomi, dan jasa. Kecuali kegiatan itu semua kota Sragen juga merupakan salah satu sentral dari kegiatan pendidikan yang berlangsung di Kabupaten Dati II Sragen, dimana pada kota Sragen terdapat sekolah-sekolah yang jumlahnya lebih banyak dari kota-kota kecamatan lainnya yang ada pada Kabupaten Sragen. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan data yang menunjukkan jumlah atau banyak sekolah dengan perincian tiap kecamatan :

No	Kecamatan	1			2			3		
		SD	MI	JL.	SLTP	MTs	JL	SMU	MAN	JL
1	Kalijambe	27	12	39	5	3	8	3	1	4
2	Plupuh	11	8	19	5	1	6	-	1	1
3	Masaran	40	4	44	6	1	7	2	-	2
4	Kedawung	38	1	39	5	-	-	-	-	-
5	Sambirejo	28	1	29	3	2	5	1	-	1
6	Gondang	34	2	36	4	1	5	3	-	3
7	Sambungmacan	34	2	36	5	2	7	1	-	1
8	Ngrampal	28	-	28	3	-	3	-	-	-
9	Karangmalang	39	1	40	4	-	4	3	-	3
10	Sragen	47	-	47	13	1	14	8	1	9
11	Sidoarjo	36	4	40	5	1	6	-	-	-
12	Tanon	32	8	40	5	2	7	1	-	1
13	Gemolong	29	5	34	5	3	8	3	-	3
14	Miri	27	8	35	4	1	5	-	-	-
15	Sumberiawang	29	9	38	4	1	5	1	-	1
16	Mondokan	23	7	30	2	1	3	-	-	-
17	Sukodono	23	6	29	3	-	3	-	-	-
18	Gesi	19	1	20	2	-	2	-	-	-
19	Tangen	22	1	23	2	-	2	1	-	1
20	Jenar	18	1	19	1	-	1	-	-	-
Jumlah 1998/1999		604	97	691	86	20	106	28	3	31
Jumlah 1997/1998		604	92	706	84	21	105	31	3	34
Jumlah 1996/1997		604	97	701	83	20	103	31	3	34
Jumlah 1995/1996		604	97	701	82	21	103	29	3	32
Jumlah 1994/1995		604	98	702	83	20	103	29	3	32

*Tabel 1.1. Jumlah atau Banyak Sekolah
Sumber : Kantor DEPDIKBUD dan DEPAG Kab.Sragen*

Berdasarkan tabel yang ada di atas dapat dilihat adanya perbedaan jumlah atau banyak sekolah yang berada pada setiap kecamatan, perbedaan secara khusus dapat dilihat pada sekolah setingkat SLTP sampai SMU, serta antara sekolah yang sudah dan belum menggabungkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, dimana mempunyai perbedaan yang menyolok. Dengan banyaknya sekolah yang memusat di kota dan ditambah status sekolah unggulan yang banyak berada di kota, serta banyaknya lembaga-lembaga khursus ataupun tempat bimbingan belajar maka berdampak pada terjadi suatu kompetisi bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya dikota dan dampak berikutnya adalah munculnya pondokan atau rumah kost yang khususnya untuk pelajar setingkat SLTP sampai SMU.

1.1.2. Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Pengembangan dan Pembinaan Generasi Muda

Pelajar adalah generasi penerus bangsa dan sumber daya insani potensial bagi kesinambungan pembangunan bangsa, sehingga perkembangannya memerlukan suatu pengawasan serta pembinaan dan secara khusus untuk pelajar SMU yang pada umumnya berusia 16 sampai 20 tahun, di mana mereka bukan lagi anak-anak tetapi juga belum dewasa atau dapat dinamakan remaja.¹ Dengan terus-menerus melakukan pembinaan terhadap pelajar (generasi muda) diharapkan tujuan pendidikan nasional bisa tercapai, yaitu : manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pakerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan pesat semakin mempermudah dalam menerima dan memberikan informasi, sehingga hubungan komunikasi semakin bertambah lancar. Dampak kemajuan

¹ . Prof. DR Siti Rahayu Hadi .U., *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Press. 1992

² . Buku pedoman pesantren kilat, 1997

teknologi komunikasi dan informasi mempunyai pengaruh terhadap ketidak jelasan sekat-sekat dunia, sehingga semakin mempermudah terjadinya pertukaran budaya antara negeri satu dengan yang lain. Mengingat hal di atas maka dirasa sangat perlu adanya upaya-upaya terhadap peningkatan kualitas keagamaan para siswa, sehingga mereka dapat membentengi dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif sebagai dampak dari kemajuan teknologi tersebut.

Perubahan pendidikan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas tidak cukup hanya menggunakan paradigma teknologi, namun harus dimulai dari pembentukan watak dan moral yang baik. Pendidikan watak yang baik tidak dapat di ukur secara kuantitatif, namun dari kualitas penampilan mereka. Oleh karena itu pendidikan watak dan moral tidak dapat dijadikan mata pelajaran, namun melalui berbagai metode pembelajaran bidang studi mereka dibiasakan pada model transaksi pembelajaran yang tidak hanya memburu pengetahuan, namun dapat membangun individu sebagai *structure person* yang mampu tampil prima dalam segala hal tugas dan situasi, sebagai model pendidikan yang transformatif.³

Dengan merujuk hal di atas, maka pendirian Pondok Pesantren Pelajar merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam mencermati terhadap masalah pemondokan dan kurangnya prosentase pendidikan agama pada sekolah umum, serta masih sedikitnya sekolah-sekolah yang berupaya melakukan penggabungan pendidikan umum dan agama, selain itu sebagai wujud kepedulian terhadap perkembangan pelajar islam sebagai sumber daya manusia serta untuk menghasilkan intelektual muslim dan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

³ Prof. Dr. Djohar MS, *Reformasi Pendidikan Menyongsong Indonesia Baru*, Kedaulatan Rakyat, Jum'at legi 25022000

1.1.3 Pesantren Yang Mendukung Proses Integrasi Dengan Masyarakat Sekitar

Integrasi berarti menyatu, sedangkan yang dimaksudkan pesantren yang mendukung proses integrasi dengan masyarakat sekitar adalah upaya pesantren menyediakan fasilitas yang bisa digunakan bersama antara penghuni pondok dan masyarakat sekitar sehingga pesantren menjadi terasa dekat bagi kehidupan masyarakat dan misi pendidikan, dakwah, serta kemasyarakatan terpenuhi. Untuk mewujudkan keinginan itu berarti memerlukan suatu wadah kegiatan yang tepat sehingga dapat dijadikan tempat pertemuan sebagai proses awal dari penyatuan. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam mendukung proses integrasi misalnya adalah pesantren mengadakan forum pengajian bulanan yang pesertanya berasal dari penghuni pondok dan masyarakat sekitar, kecuali itu pesantren dapat memanfaatkan para santrinya untuk juga melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan atau dakwah di masyarakat misalnya dengan mendirikan suatu TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang kegiatannya dapat dilakukan sore hari sebagai kegiatan bermasyarakat. Selain pendidikan, olah raga juga dapat dijadikan sarana bergaul antara sesama santri ataupun dengan masyarakat sekitar, dan bahkan kalau perlu bisa membuat acara rutin dengan mengadakan suatu pertandingan persahabatan.

Mengacu dari uraian di atas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mempunyai fasilitas yang mampu dijadikan fasilitator dalam mendukung proses terjadinya ikatan ukhuwah islamiyah. Sedangkan fasilitas pada "Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen" yang ada sekarang belum mampu mendukung proses integrasi, karena disebabkan hal-hal sebagai berikut :

1. Hanya mempunyai satu fasilitas yang dapat digunakan secara umum yaitu masjid.
2. Keberadaan masjid dalam satu kesatuan lingkungan pondok semakin kabur dengan keberadaan dinding yang membatasi antara masjid dengan asrama serta dengan rumah pengelola, sehingga keberadaan

asrama dan rumah pengelola menjadi terpisah dengan masjid dan terkotak dari lingkungan masyarakat

Untuk mengatasi hal di atas maka pondok pesantren perlu adanya perencanaan ulang dengan mengoptimalkan keberadaan masjid sebagai komponen pokok, menambah fasilitas yang kiranya mampu mendukung proses integrasi seperti jalur sirkulasi, keberadaan sarana olah raga dan fasilitas umum lainnya yaitu perpustakaan dan balai pengobatan. Untuk jalur sirkulasi dalam pondok misalnya, upayakan masyarakat bebas menggunakannya sehingga keberadaannya di dalam ponpes berperan sebagai jalur penghubung yang pertama sebelum bertemu pada ruang-ruang fasilitas umum yang disediakan.

1.1.4. Ungkapan Visual Bangunan Yang Selaras Dengan Arsitektur Lingkungannya

Manusia kebudayaannya serta peradaban yang dihasilkan terletak pada alam sekitarnya dengan hukum alamnya. Dari keseimbangan dengan lingkungan sosial budaya tertentu, kemudian dibuat faktor-faktor lingkungan, seperti pembangunan rumah, pondok dan sebagainya. Kualitas perumahan akan meningkat dengan keselarasannya dengan alam sekitar.⁴

Dalam suatu bangunan terdapat suatu bagian yang merupakan sarana dasar setiap bangunan yaitu : atap, pendukung atap, alas atau sendi, lantai dan dinding. Sarana dasar tersebut selalu terdapat pada semua bangunan seperti pada rumah, pendopo maupun gedung pencakar langit. Bahkan ada macam bangunan yang hanya pembangunan yang hanya terdiri dari unsur lantai, panggung terbuka misalnya. Meskipun hanya terbuka, panggung tetap tergolong sebagai bangunan yang melayani aktifitas manusia perihal ruang.

Dalam suatu bangunan karakter bangunan dapat dibentuk berdasar ingatan yaitu dengan melihat prototif atau stereotif dari bentuk-bentuk

⁴. Ir. Heinz Frick, *Arsitektur dan Lingkungan*, Kanisius, 1988, hal. 1

bangunan dengan ciri kelompok masing-masing yang pernah dilihatnya.⁵

Pendapat yang dikemukakan oleh Josef Prijotomo juga mendukung hal di atas, yaitu :⁶

- a. Membangkitkan perasaan dan suasana ke Indonesiaan lewat rasa dan suasana; dan atau
- b. Menampilkan unsur dan komponen arsitektural yang nyata-nyata corak kedaerahannya, tapi tidak hadir sebagai tempelan atau tambahan (“topi”).

Untuk mendukung bangunan yang selaras dengan arsitektur lingkungannya penggunaan bahan perlu diperhatikan, karena bahan mempunyai sifat dan karakter di dalam menampilkan ekspresinya masing-masing. Penggunaan bahan bangunan akan memberikan persepsi tersendiri bagi pengamat terhadap bangunan tersebut. Bahan bangunan yang berbeda pada setiap bangunan akan memberikan kesan yang berbeda pula bagi ungkapan visual bangunan.

Pemakaian bahan dan konstruksi pada bangunan adalah dua unsur penting dalam membentuk bangunan yang digunakan untuk mempengaruhi visual bagi pengamat dan merupakan dasar dari pembentuk bangunan.⁷

Melihat uraian di atas, secara khusus tidak ditemukan arsitektur khas dilingkungan site perencanaan pondok pesantren, sehingga guna mendukung dalam mendekati bangunan yang selaras dengan lingkungan dilakukan dengan memperhatikan sarana dasar pada bangunan-bangunan yang telah berkembang di masyarakat, seperti Bentuk atap, bahan yang digunakan serta ornamen-ornamen yang berkembang, sehingga bangunan dapat menampilkan bentuk yang baik sesuai dengan fungsinya dan selaras dengan lingkungannya.

⁵. H.K. Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, PT Gramedia Utama, Jakarta 1995. Hal : 125

⁶. R.a Wondoamiseno, *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan*, Yayasan Rupa Duta, Yogyakarta 1991, hal 3.

⁷. Ir. Heinz Frick, *Arsitektur dan Lingkungan* . Kanisius, Yogyakarta, 1988, Hal. 81

1.2. Permasalahan

Dengan melihat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang pondok pesantren dan fasilitas penunjangnya yang mampu mendukung aktifitas santri dan proses integrasi penghuni asrama terhadap masyarakat sekitar.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana ungkapan visual bangunan Pondok Pesantren Pelajar Sragen yang selaras dengan arsitektur lingkungannya.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

1. Merancang bangunan pondok pesantren dimana mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum, serta dilengkapi dengan memberikan ilmu kemasyarakatan serta ketrampilan-ketrampilan yang bisa dijadikan bekal dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang.
2. Merancang suatu wadah yang berupa asrama sebagai tempat tinggal bagi pelajar yang menuntut ilmu di kota Sragen khususnya dan Kabupaten Sragen umumnya.

1.3.2. Sasaran

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan pondok pesantren pelajar sebagai wadah kegiatan belajar mengajar, hunian, dan sebagai dasar pengungkapan fisik terbangun melalui :

1. Kegiatan belajar mengajar
2. Kegiatan tinggal
3. Kegiatan-kegiatan yang diperlukan di luar kegiatan di atas, antara lain :
 - a. Kegiatan rileksasi
 - b. Kegiatan pembinaan
 - c. Kegiatan olah raga, dan lain-lain

Ke dalam sistim *lay out* fisik dengan tidak mengurangi ruang gerak para penghuni pesantren

1.4. Lingkup Pembahasan

Mengungkapkan masalah arsitektur yang presentatif, bagi ungkapan tata ruang luar pondok pesantren dan tata ruang dalam bangunan-bangunan yang terdapat dalam pondok pesantren.

1.5. Metodologi

1.5.1. Observasi langsung

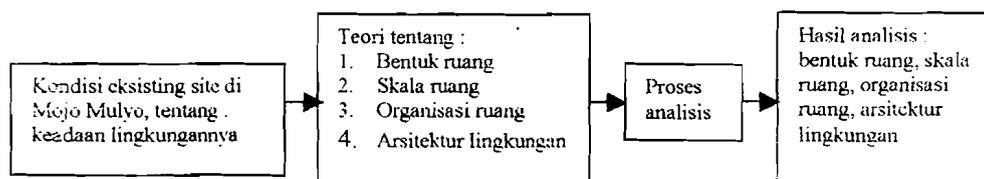
Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer (lapangan) melalui survey pada obyek yang sangat berkaitan dengan pondok pesantren yaitu dengan melakukan wawancara dan survey lokasi.

1.5.2. Observasi tidak langsung

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder melalui studi literatur, foto-foto, dan pencarian informasi terhadap pihak-pihak terkait yang mendukung bagi berdirinya pondok pesantren .

1.5.3. Analisis

Metode yang digunakan sebagai pendekatan pemecahan masalah adalah metode analisis langsung, yaitu :



Bagan 1.1. Metode Analisis

1.5.4. Sintesa

Adalah metode yang digunakan untuk menjadi landasan konseptual perancangan sesuai dengan pemecahan pada metode analisis, yaitu melalui tahap :

1. Konsep perencanaan pada site.
2. Konsep ungkapan arsitektur lingkungan pada visual bangunan.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metodologi, dan Sistematika Pembahasan serta kerangka pemikiran.

BAB II Tinjauan teoritis dan faktual, tentang Pondok Pesantren , tata ruang, ungkapan visual arsitektur lingkungan, studi kasus, Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen sebagai lembaga pendidikan islam, tempat tinggal dan tempat pembinaan remaja (pelajar).

BAB III Analisa pendekatan, dimana dalam bab ini akan di analisa beberapa hal yang akan menjadi dasar dari konsep perencanaan dan perancangan yang antara lainnya menyangkut analisis Tata Ruang Luar dan Dalam Sebagai Wadah Kegiatan, serta analisis kontekstual lingkungan.

BAB IV Konsep perencanaan dan perancangan Pondok Pesantren Pelajar Sragen, berisi konsep lokasi dan site, pola kegiatan pada pesantren, konsep tata ruang dan konsep penampilan bangunan.

1.7. Keaslian Penulisan

Untuk menghindari duplikasi dalam tugas akhir, berikut berikut ini penulis menunjukkan perbedaan penekanan masalah yang terdapat pada beberapa laporan tugas akhir yang digunakan sebagai studi literatur :

1. Pondok Pesantren Pang Suma Pontianak

Oleh : Budi Setiawan JUTA – UII / 90 340 002

Penekanan :

Perancangan dengan konsep filosofi islam dan konsep program bangunan, Kalimantan Barat

Permasalahan :

- a. Macam fasilitas ruang apa saja yang bisa mewadahi kegiatan program kegiatan agama dan program pendidikan ketrampilan di Pondok Pesantren Pangsuma Kraton Pontianak.
- b. Bagaimana penampilan bangunan dan pola tata ruang bangunan Pondok Pesantren Pangsuma Kraton Pontianak yang mencerminkan perpaduan filosofi islam dan budaya Kalbar agar dapat menyatu dengan lingkungan tradisional kraton.

2. Pesantren Modern Pelajar SMU Muhammadiyah 1 Magelang

Oleh : Fajar Hidayat JUTA – UII / 92 340 004

Penekanan :

Melalui penampilan bangunan dengan pendekatan perancangan studi bangunan-bangunan dalam tradisi Islam

Permasalahan :

Bagaimana mewujudkan sebuah bangunan pesantren yang dapat mewadahi fungsi dengan baik sekaligus dapat memberikan ekspresi sebagaimana tercermin pada bangunan-bangunan dalam tradisi Islam dengan tetap memperhatikan makna seperti halnya yang terdapat pada bangunan-bangunan pesantren yang menjadi pelopor keberadaan pesantren Jawa

3. Pondok Pesantren Pabelan

Oleh : Ahmad Fanani JUTA UGM / 15643

Penekanan :

Pendekatan simbol dalam perencanaan dan perancangan lingkungan.

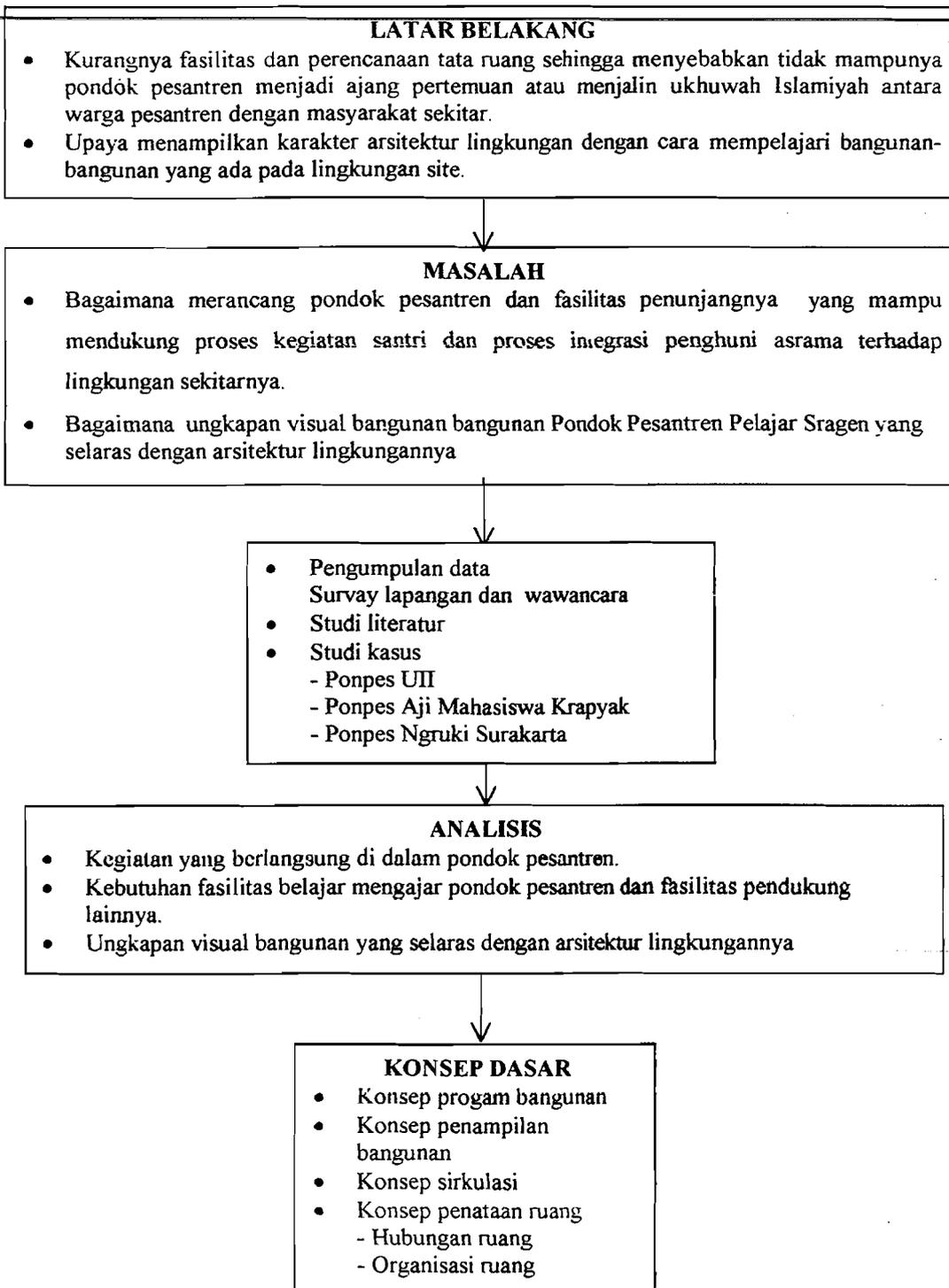
Permasalahan :

Dalam perencanaan dan perancangan elemen fisik di pondok pesantren Pabelan diupayakan agar secara visual dan spasial dapat mencerminkan kandungan tata nilai ajaran keagamaan, kekayaan budaya pesantren, pola kegiatan dan kebutuhan akomodasi para penghuninya.

Perbedaan :

Pertama ; Pada perencanaan Pondok Pelajar Mojo Mulyo Sragen Berupaya menyediakan fasilitas dan tata ruang yang mampu mendukung aktifitas santri dan proses integrasi penghuni asrama terhadap masyarakat sekitar.

Kedua; ungkapan visual bangunan berlandaskan pada arsitektur lingkungan di Mojo Mulyo Sragen.

1.8. Pola Pikir :*Bagan 1.2. Pola Pikir*

BAB II**TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL****2.1. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren****2.1.1. Pengertian Pondok Pesantren**

Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga "pondok" diturunkan dari kata Arab "funduq" (ruang tidur, wisma, hotel sederhana).¹

Kata pesantren yang terdiri kata asal "santri" awalan "pe" dan akhiran "an", yang menentukan tempat, jadi berarti "tempat para santri". Kadang-kadang ikatan kata "sant" (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata "tra" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan baik-baik".²

2.1.2. Model Komponen-komponen Dan Struktur Organisasi yang Berkembang Dalam Pondok Pesantren

Dalam arti yang paling umum pondok pesantren mungkin dibedakan dengan pusat ibadah Islam, masjid, yang dapat diartikan sebagai lembaga pengajaran dan pelajaran ke-Islaman.³ Berikut secara umum Model komponen-komponen dasar sebuah pesantren selain rumah kyai adalah :

1. Masjid

Masjid merupakan suatu yang pokok dalam pesantren, karena masjid fungsinya sebagai pusat keagamaan dan sembahyang, serta masjid sekaligus merupakan juga tempat kehidupan umum komunal dan

¹. DR. Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, 1986, Hal : 99

². Ibid

³. Ibid

pendidikan. Teolog Filsuf dari Pakistan bernama Kausur menyimpulkan peranan "mosque as education centre" berkembang.⁴

2. Pondokan

Pondokan merupakan fasilitas yang terdiri dari banyak ruangan untuk tinggal atau tidur dalam suatu komplek tersendiri, masing-masing, dengan sarana sanitasi, kebersihan, tempat-tempat cuci, sumur, tempat makan, dan dapur bersama, selanjutnya ditunjang dengan ruangan untuk belajar bersama.

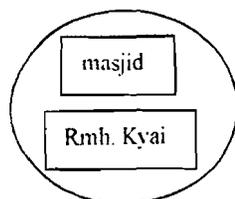
3. Ruang Kelas

Ruang kelas sebagai tempat belajar mengajar baik ilmu pengetahuan umum ataupun ilmu pengetahuan agama.

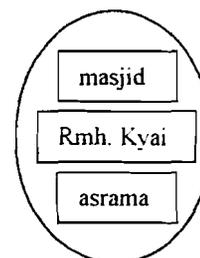
Dalam perkembangannya, fasilitas yang ada dalam pondok pesantren mulai berbeda-beda, dimana dipengaruhi oleh keanekaragaman organisasi yang amat besar dan dapat ditunjukkan berdasarkan komponen-komponen pranata-pranatanya yang membentuk suatu pesantren. Berikut ini merupakan wujud kristalisasi jenis-jenis yang nyata dari komponen-komponen pranata pesantren :⁵

1. Jenis A

Dalam pesantren yang sederhana masjid digunakan sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Jenis ini melakukan pengajian-pengajian secara teratur dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kaum, yang tetapi tidak tinggal di dalam pesantren. Sekaligus jenis ini sering merupakan tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Di sini diterima beberapa orang pelajar santri untuk tinggal di rumah pendirinya (kyai).



Bagan 2.1. Komponen Pesantren Jenis A



Bagan 2.2. Komponen Pesantren Jenis B

⁴ Ibid, Hal : 111

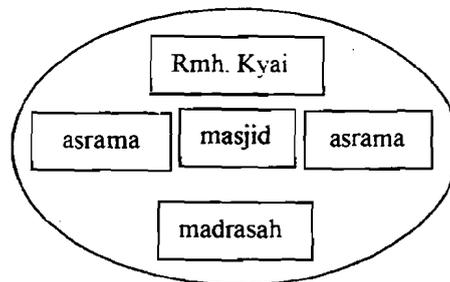
⁵ Ibid, Hal : 104 – 107

2. Jenis B

Bentuk dasar yang dilengkapi suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama bagi para santri yang sekaligus sebagai ruangan untuk tinggal dan sekaligus tempat belajar. Jenis ini memiliki semua komponen pondok pesantren yang "klasik".

3. Jenis C

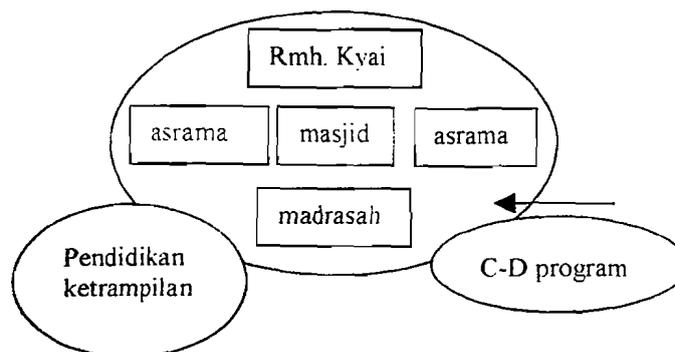
Jenis ini dengan komponen-komponen klasik yang diperluas dengan suatu madrasah, menunjukkan dorongan modernisasi dari Islam pembaharuan. Madrasah dengan suatu struktur tingkatan kelas banyak memberikan pelajaran yang bukan ke-agamaan. Kurikulumnya mengacu pada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi.



Bagan 2.3. Komponen Pesantren Jenis C

4. Jenis D

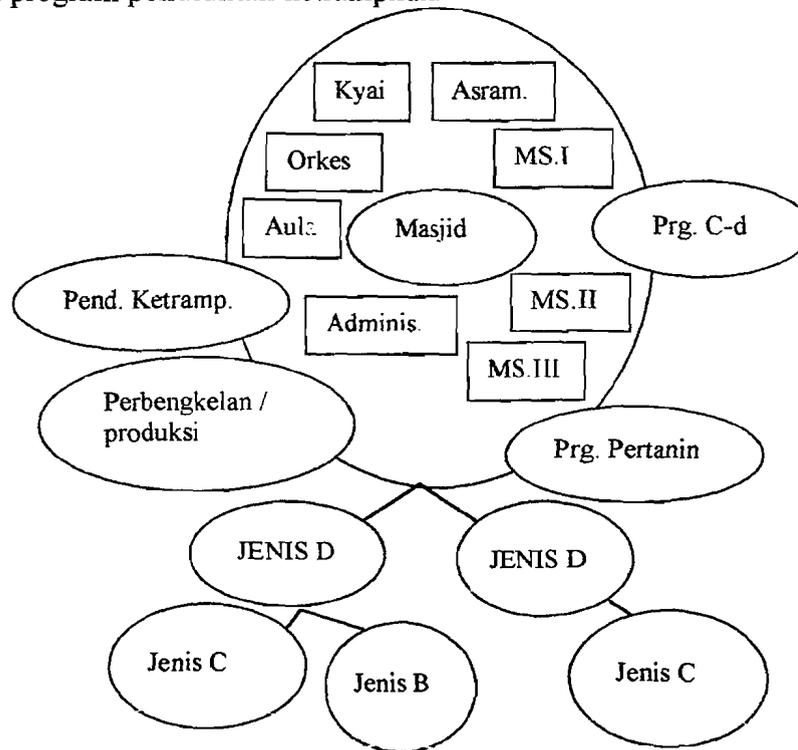
Di samping perluasan komponen pesantren yang klasik dengan suatu sekolah formal (madrasah) banyak pesantren juga memiliki program (jadwal) tambahan/pelengkap dalam pendidikan ketrampilan dan terapan bagi para siswa maupun remaja dari masyarakat sekitar.



Bagan 2.4. Komponen Pesantren Jenis D

5. Jenis E

Jenis pesantren "modern" ini disamping sektor pendidikan ke-Islaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari sekolah dasar dan universitas. Pararel dengannya diselenggarakannya juga program pendidikan ketrampilan.



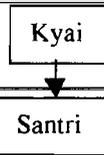
Bagan 2.5. Komponen Pesantren Jenis E

Dari uraian di atas dapat di lihat gambaran-gambaran singkat tentang tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen suatu pondok pesantren. Kecuali itu semua perbedaan pranata juga mengakibatkan perbedaan struktur organisasi dan pengelolaannya. Di bawah ini merupakan model-model struktur organisasi dan pengelolaannya yang berkembang :⁶

1. Pesantren jenis "A"

Pada pesantren ini sumber dana berasal dari santri dan infak, kyai berperan sebagai sesepuh dan sekaligus pengelola.

⁶. Noor Rakhmah R, *Ponpes Di Mlengi Yogyakarta'a*, TA JUTA-UII, Hal : 21-23

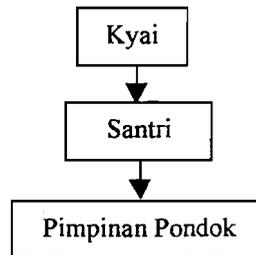


Bagan 2.6. Struktur Organisasi Pesantren Jenis A

2. Pesantren jenis "B"

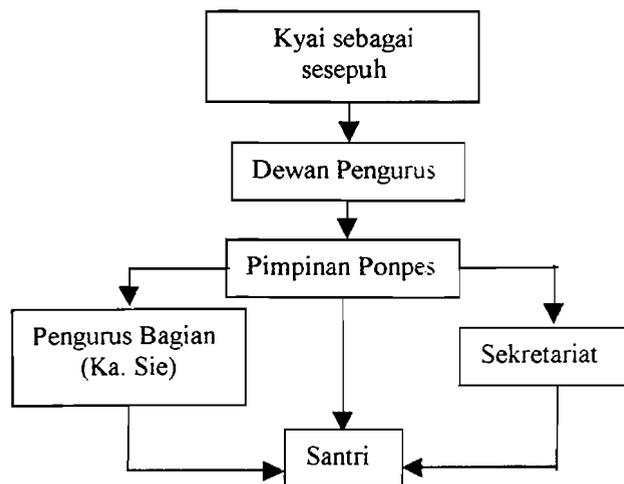
Model struktur organisasi dan pengelolanya untuk jenis "B" yang berkembang :

- a. Kyai berperan sebagai sesepuh dan pimpinan pondok sebagai pengelolanya, sedangkan sumber dana berasal dari santri dan infak masyarakat.



Bagan 2.7. Struktur Organisasi Pesantren Jenis B

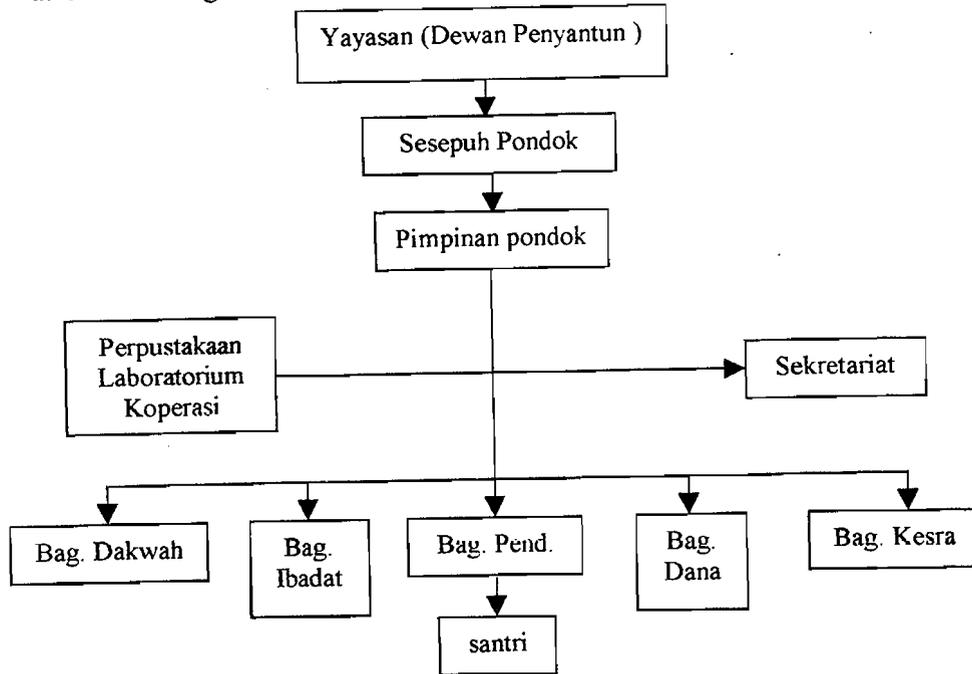
- b. Perbedaan dengan yang di atas adalah adanya dewan pengurus tersendiri dan pimpinan ponpes pengurus-pengurus tersendiri.



Bagan 2.8. Struktur Organisasi Pesantren Jenis B

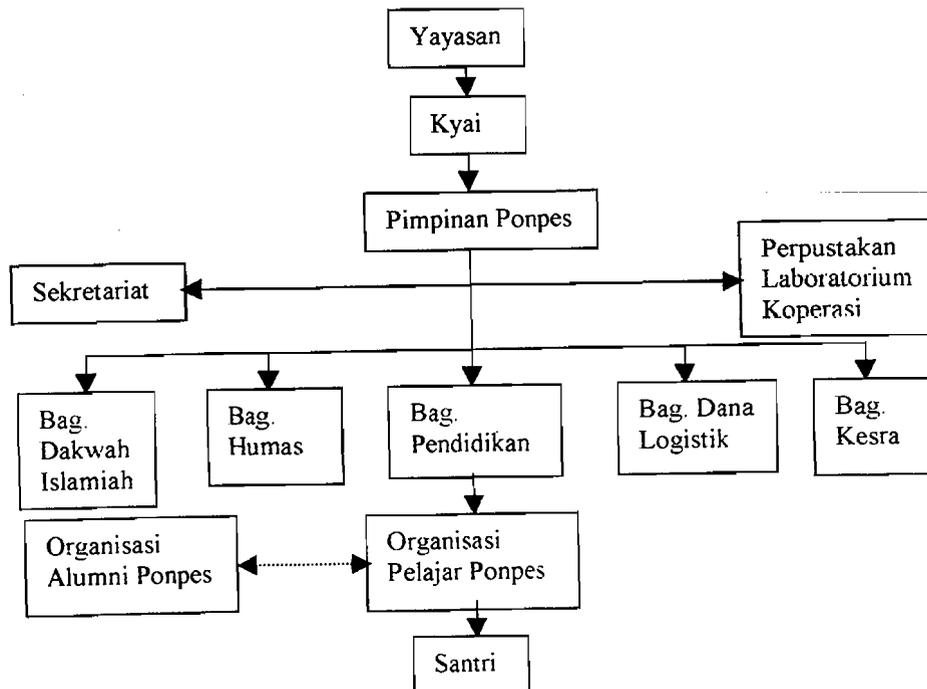
3. Pesantren Jenis "C dan D"

a. Struktur organisasi PPMI Assalam Surakarta



Bagan 2.9. Struktur Organisasi Pesantren Jenis C

b. Struktur organisasi PIPP Sunan Pandanaran



Bagan 2.10. Struktur Organisasi Pesantren Jenis D

2.2. Ungkapan Bangunan Yang Selaras Dengan Arsitektur Lingkungan Melalui Kontektualisme

2.2.1. Pengertian Kontektualisme

Suatu gagasan dan upaya menangkap pintu atau jiwa suatu bangunan yang berorientasi pada perlunya tanggapan dan keselarasan lingkungan atau bangunan baru dengan lingkungan sekitar yang telah ada, sehingga muncul ke dalam desain baru.

Arsitektur kontekstual merupakan salah satu pendekatan perancangan dengan bagaimana kita dapat membuat koherensi, kesamaan visual yang berhubungan antara bangunan-bangunan dan lingkungan. Untuk memahami sebuah kata konteks maka kita harus mengetahui situasi yang mengelilinginya, perancangan sebuah bangunan juga harus merupakan respon dari situasi yang ada di sekitarnya (Edward T White, Hal 120).

Dalam sistem kontekstual bentuk bangunan ditentukan oleh tekanan atau pengaruh dari luar. Elemen bangunan (aktifitas, ruang dan sistem geometri) tidak berhubungan satu sama lain tetapi elemen luar bangunan yang lebih berhubungan (Edward T White, Hal 120).

Hanya pada permasalahan visual dimana para perancang menjadikannya sebagai permasalahan ketika mereka mencoba untuk menyatukan bangunan baru dengan yang lama. Permasalahan visual ini tidak mencoba mengukur keindahan dari rancangan-rancangannya, tetapi keberhasilan para perancang justru ketika mereka berhasil menampilkan fungsi bangunan atau keserasian dengan lingkungan sekitarnya (Brent C Brolin: 1980 : Hal.51).

Di dalam pembangunan gedung-gedung baru, secara kontekstual perlu ditetapkan prinsip-prinsip tertentu yang berasal dari lingkungannya (Markus Zahnd : 1999 : Hal.140), dalam perancangan yang berada dalam suatu kawasan tertentu yang mempunyai variasi situasi dan apa yang terjadi dalam situasi tersebut telah mempengaruhi perancangannya. (Barrie Evans: 1982 : Hal.16). Dengan kata lain, suatu perancangan yang

kontekstual merupakan hasil dari suatu proses mengalihkan arti lingkungan ke dalam sebuah obyek baru. (Markus Zahnd : 1999 : Hal.141)

Sehingga perancangan arsitektur kontekstual dapat dikatakan bahwa suatu pendekatan perancangan dengan koherensi dan kesamaan visual ada dari pengaruh luar/bangunan lain/lingkungan, yang mampu menampilkan fungsi bangunan atau keserasian dengan lingkungannya.

Perancangan yang baik dan koherensi memerlukan beberapa pemahaman mendasar, antara lain : apa yang ada pada sebuah kota, area, bangunan apakah memberi karakter visual yang spesial ?, bagaimana komponen dan detail bangunan memberikan kesan pada komposisi bangunan dan bagaimana bangunan itu menghubungkan komponen dan detailnya dengan bangunan di sekitarnya ?, bagaimana lokasi bangunan pada site menghubungkan lokasi bangunan lain pada site lain. (Wendell Berry : 1980 : Hal.12) Prinsip-prinsip visual yang memberikan pemahaman telah mendasar sejak persepsi manusia-respon visual terhadap terhadap hubungan lingkungannya (Robert J Patton : 1982 : Hal.67).

Pada dasarnya bangunan yang sudah ada dan lingkungannya di sekitarnya merupakan faktor yang sangat penting dalam perancangan bangunan dengan pendekatan arsitektural kontekstual. Ada empat faktor penting yang berguna dalam perancangan kontekstual yang perlu dipertimbangkan (Wendell Berry : 1980 : Hal.12), yaitu :

- a. Pola, dimana bisa didefinisikan sebagai obyek yang ditata dalam bentukan yang berulang-ulang, beberapa pola yang sering ada dapat dilihat dari material bangunan yang digunakan.
- b. Keserasian, dimana pada dasarnya merupakan penataan dalam suatu garis lurus (salah satu cara yang paling efektif untuk merencanakan esensi hubungan dan kesatuan bangunan).
- c. Ukuran, merupakan dimensi bangunan atau bagian dari sebuah bangunan.
- d. Bentuk, merupakan bentukan dari sebuah bangunan atau bagian dari sebuah bangunan. Bentuk dan ukuran mempunyai hubungan yang

dekat. Hal ini sangat membantu dalam menentukan tinggi, lebar dan kedalaman.

Kesinambungan ini dapat dibuat dalam beberapa cara (Brent C. Brolin : 1980 : Hal.140) :

1. Meniru motif desain yang telah ada.
2. Menggunakan bentuk dasar yang umum tetapi dengan penyusunan ulang.
3. Mengambil bentuk baru yang memiliki pengaruh visual yang sama.
4. Menyamakan bentuk aslinya.

2.2.2. Kontektualisme Dengan Penggunaan Tipologis

Bangunan selaras dengan arsitektur lingkungan melalui kontektualisme, yang dimunculkan dalam desain dengan penggunaan tipologis melalui :

1. *Komposisi*

Berarsitektur adalah membahas manusiawi dimana harus memperhatikan unsur-unsurnya, baik dengan bahan material maupun dengan bentuk serta komposisinya.⁷ Untuk mencapai kesatuan komposisi dapat dicapai dengan dominasi bidang; façade; pengulangan pada bentuk, warna, figur.⁸ Berikut hal-hal yang berpengaruh terhadap terwujudnya kesatuan komposisi :

a. Bentuk

Bentuk dalam arsitektur terdiri dari bentuk dua dimensi (pola) dan bentuk tiga dimensi. Bentuk dua dimensi dibuat dalam bidang datar dengan batas garis. Sedangkan bentuk tiga dimensi dibatasi oleh ruang yang mengelilinginya yang disebut ruang. Selain itu bentuk dapat juga dibedakan dalam kategori bentuk alam dan bentuk buatan.⁹

⁷ . Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra (Pengantar ke Ilmuan Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filasafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992, Hal : 9.

⁸ . R.a. Wondoamiseno, *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan*, Yayasan Rupa Duta, Yogyakarta 1991, Hal : 34.

⁹ . Rustam Hakim, *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lanssekap*, Hal : 93.

Dari penampilannya bentuk dapat pula dibagi dalam :¹⁰

- (1) Bentuk yang teratur, bentuk geometris, kotak, kubus, kerucut, piramid dan sebagainya.
- (2) Bentuk yang lengkung, umumnya bentuk-bentuk alam.
- (3) Bentuk yang tidak teratur.

Adapun sifat dan karakter dari tiap bentuk masing-masing dapat memberikan kesan tersendiri dapat dilihat sebagai berikut :

Bentuk	Kesan	Keterangan
Horisontal	Santai, istirahat, ketenangan, kepuasan.	Biasa digunakan pada rumah tinggal, peristirahatan, RS, Villa.
Vertikal	Keagungan, dramatis, inspirasi	Digunakan pada arsitektur gothik.
Lingkara, oval, elips	Kuat terkurung, tenang bersatu, dinamika, labil, tuntas.	
Spiral	Pertentangan, gembira, humor, dinamis, laju pergerakan tak berfriksi.	Digunakan sebagai unsur ornamen dan merupakan bentuk lengkung yang dinamis.
Tajam /segitiga, patah	Keras, kasar, kuat dan jantan	Dapat digunakan pada tugu peringatan.
Persegi, kubus	Kehalusan, keteraturan, statis, stabil, formal, terancang, masif, monoton.	Merupakan bentuk yang struktural, padat dan kokoh.

Tabel 2.1. Kesan karakter bentuk

Sumber : H.K. Ishar, *Pedoman Merancang Bangunan*, Gramedia 1992

Dari uraian di atas maka bentuk dapat dihasilkan melalui suatu komposisi yang merupakan gabungan dari tiga bentuk dasar (segitiga, segiempat, lingkaran) dengan melakukan penggabungan, penambahan dan pengurangan dari bentuk-bentuk dasar tersebut.

b. Bahan

Bahan mempunyai ekspresi yaitu ekspresi warna, tekstur permukaan dan bentuk. Bahan digunakan untuk menciptakan suatu keindahan. Menurut jenisnya bahan dibagi menjadi dua yaitu :

- (1) Bahan lama/natural seperti batu-bata, batu alam dan kayu.

¹⁰ Ibid.

(2) Bahan baru/fabrikasi seperti jenis-jenis metal, bahan sintesis organik/plastik.

Setiap bahan mempunyai penampilan kesan tersendiri yang mampu memberi persepsi manusia melalui visualnya.

Bahan	Sifat	Kesan
1. Kayu	Mudah dibentuk dan bentuk lengkung	Hangat, lunak, alamiah, menyegarkan.
2. Batu-bata	Dinamis	Praktis
3. Semen	Sebagai perekat	Dekoratif dan masif
4. Batu alam	Dapat disusun	Berat, kasar, kokoh, abadi, alamiah
5. Marmer	Kaku, sukar dibentuk	Mewah, kuat, agung, abadi
6. Baja	Mampu menahan gaya tarik	Keras dan kokoh
7. Alimunium	Efisien	Ringan dingin
8. Plastik	Tembus cahaya, sifat isolasi	Ringkih dan dinamis
9. Kaca	Mudah dibentuk, berwarna	Ringan, dinamis, informil

Tabel : 2.2. Kesan Bahan

Sumber : Suwondo B. Sutedjo, *Arsitektur Manusia dan pengamatannya*

2. *Citra (image)*

Citra adalah upaya menunjukkan suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang.¹¹

Type aualah image, atau type harus direduksi menjadi image. Menurut Robert Venturi, kesamaan imaji lebih berorientasi pada penekanan kognisi daripada struktur formal dan hasilnya adalah penggunaan elemen milik arsitektur masa lampau untuk masa sekarang.

3. *Style*

Kontektualisme adalah penyelarasan formalisme bangunan baru yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama yang memiliki style arsitektur tertentu sehingga didapat: "kontinyuitas visual style".

¹¹. Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992, hal : 31.

4. *Regionalisme*

Upaya mengembalikan kontinuitas rangkaian arsitektur masa lalu melalui bentukan-bentukan masa kini dengan menangkap ke khasan arsitektur yang ada pada suatu wilayah budaya tertentu yang dominan.

Pendapat-pendapat tentang regionalisme :

Menurut Suhu Ozkon membagi regionalisme menjadi dua yaitu “*concrete regionalism*” dan “*abstract regionalism*”.

a. *Concrete regionalism*

Meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut.

b. *Abstract regionalism*

Upaya menggabungkan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, padat dan rongga, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali.

Menurut William Curtis, regionalisme merupakan upaya untuk menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatukan antara yang lama dengan yang baru, antara regional dan universal. Pengertian lama dari pernyataan William Curtis berarti berkaitan dengan arsitektur masa lampau atau tradisional, sedangkan baru berarti arsitektur masa kini atau arsitektur modern. Arsitektur tradisional mempunyai lingkup regional, sedangkan arsitektur modern mempunyai lingkup universal.

2.3. Studi Kasus

2.3.1. Fasilitas Pondok Pesantren Yang Mendukung Aktifitas Santri dan

Proses Integrasi Dengan Masyarakat Sekitar

1. Fasilitas Pondok Pesantren Yang Mendukung Aktifitas Santri

Nama Pondok Pesantren	Fasilitas Pendukung Aktifitas Santri
<p>a. Pondok Pesantren UII Yogyakarta</p>	<p>i. Masjid Sebagai fasilitas umum di dalam pondok pesantren sebagai tempat untuk ibadah dan tempat berlangsungnya pertemuan-pertemuan antara santri dengan santri, antara santri dengan pengurus.</p> <p>ii. Hall Merupakan tempat untuk berlangsungnya pertemuan bagi para penghuni pondok pesantren dalam proses interaksi antar sesama santri.</p> <p>iii. Ruang Kelas Merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar untuk bahasa arab dan bahas Inggris dan juga berfungsi sebagai ruang pertemuan.</p> <p>iv. Asrama Hanya terdiri dari asrama putra, di mana asrama mempunyai fungsi utama sebagai tempat tinggal dan sosialisasi antar santri yang ada.</p> <p>Selain itu di Pondok Pesantren UII juga dilengkapi adanya rumah untuk pengelola dan pengurus pondok pesantren. Dengan fasilitas yang ada akan lebih baik kalau Pondok Pesantren UII dilengkapi dengan adanya perpustakaan guna mendukung proses belajar mengajar dan untuk menambah pengetahuan khusus maupun umum bagi para penghuni pondok pesantren.</p>
<p>b. Ponpes Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak Yogyakarta.</p>	<p>Fasilitas yang ada pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa secara fasilitas pokok pondok pesantren pada dasarnya sama dengan Pondok Pesantren UII. Hanya di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa fasilitasnya ditambah dengan adanya : perpustakaan, koperasi, kantor, dan kantin. Kecuali itu di dalam pondok pesantren ini mempunyai santri yang terdiri putra dan putri.</p>
<p>c. Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta</p>	<p>Pada pondok pesantren ini berbeda dengan Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak Yogyakarta., di mana pada pondok pesantren ini santri sekolah atau kuliah di luar dari pondok pesantren. Sedangkan di Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta santri sekolah pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan instansi pondok pesantren. Sedangkan dengan Pondok Pesantren UII yang berbeda hanyalah tingkat pendidikan santri penghuni pondok pesantren. Tetapi apabila dilihat dari fasilitas pokok pondok pesantren secara garis besar adalah sama, yaitu dengan terdapatnya : rumah kyai, masjid, asrama, dan ditunjang dengan fasilitas lain seperti kantor, kantin, perpustakaan serta koperasi.</p>

Tabel 2.3. Fasilitas Ponpes Pendukung Proses Integrasi
Sumber : Pengamatan

2. Fasilitas Pondok Pesantren Yang Mendukung Proses Integrasi Dengan Masyarakat Sekitar

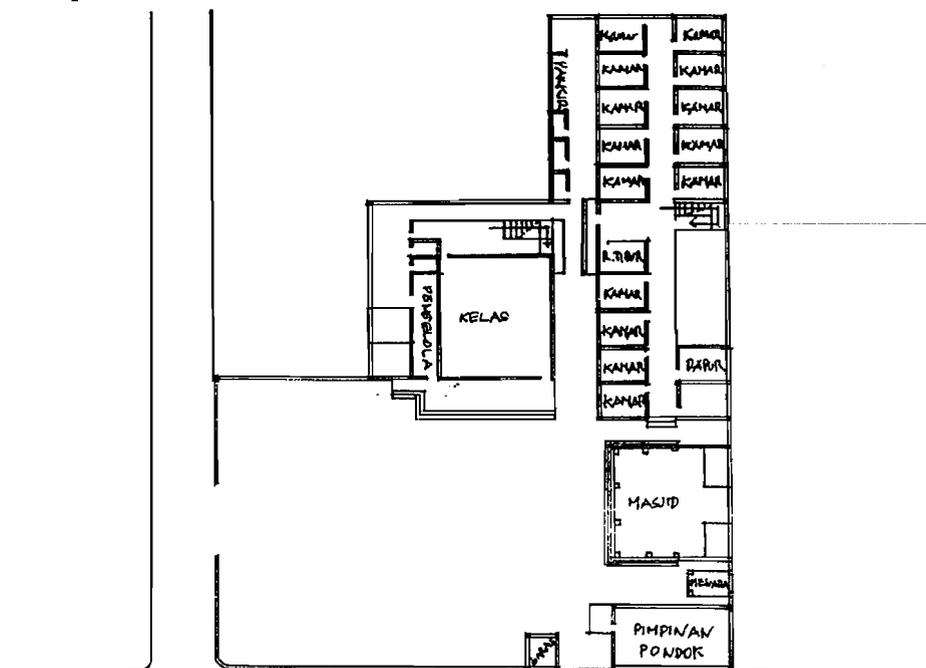
a. Pondok Pesantren UII Yogyakarta

i. Open space

Keberadaan open space di dalam pondok pesantren yang terletak pada jalur sirkulasi utama jalan kampung dan keberadaan dinding pembatas atau pagar yang tidak tinggi sehingga memberikan kesan mengundang dan terbuka bagi masyarakat, sehingga mereka merasa tidak canggung untuk melakukan aktifitas bersama dengan para santri.

ii. Masjid

Masjid sebagai fasilitas ibadah di dalam pondok pesantren yang dapat dijangkau secara langsung oleh masyarakat karena terletak pada akses jalur pintu utama sehingga merupakan fasilitas yang dapat digunakan sebagai tempat untuk menyatukan kegiatan antara masyarakat dengan para penghuni pondok pesantren dalam proses sosialisai.



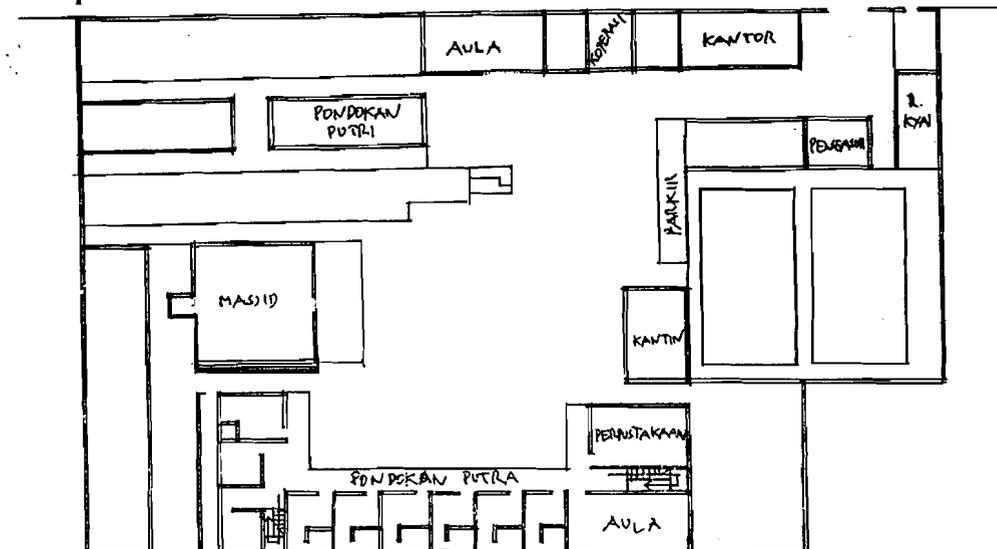
Gambar 2.1. Denah Ponpes UII Yogyakarta
Sumber : Pengamatan

b. Ponpes Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak Yogyakarta**i. Open space**

Keberadaan tata letak masa bangunan yang mengelilingi site membentuk dinding pembatas yang seolah-olah memberikan kesan tertutup dan keberadaan open space menjadi terkotak dari masyarakat, karena letaknya yang dikelilingi oleh bangunan serta tidak secara langsung dapat dijangkau maka masyarakat merasa canggung untuk menggunakan fasilitas yang ada dalam rangka melakukan proses sosialisasi dengan penghuni pondok pesantren, sehingga masyarakat yang ingin masuk dalam pondok pesantren hanya mereka yang mempunyai kepentingan.

ii. Masjid

Tata letak atau lay out masa bangunan juga mempengaruhi keberadaan masjid sebagai fasilitas umum di dalam site pondok pesantren, dimana keberadaan masjid seakan-akan hanya diperuntukkan untuk penghuni pondok saja dan ditambah akses untuk memasuki masjid di dalam pondok pesantren tidak dapat dijangkau secara langsung oleh masyarakat sekitar pondok pesantren.



Gambar 2.2. Denah Ponpes Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak Yogyakarta
Sumber : Pengamatan

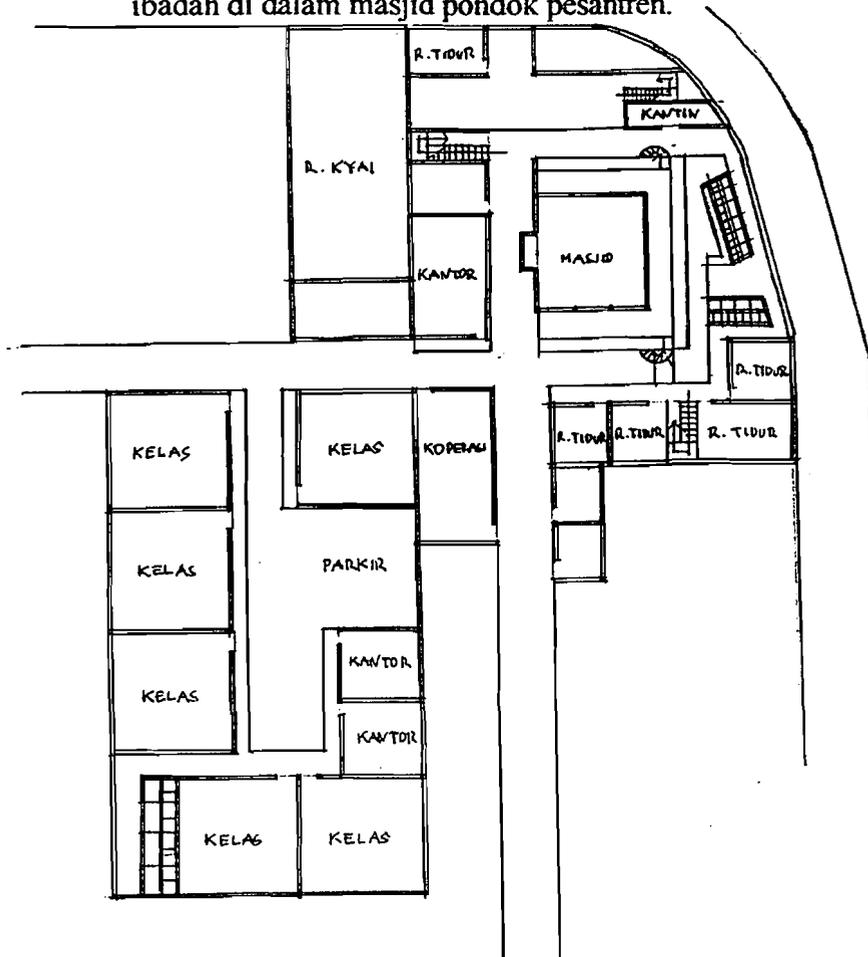
c. Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta

i. Sirkulasi

Letak site pondok pesantren yang dilalui jalur sirkulasi utama jalan kampung mempunyai dampak terhadap proses sosialisasi antara penghuni pondok pesantren dengan masyarakat sehingga terjadilah interaksi yang menjadikan proses terjalinnya ukhuwah islamiyah dapat berjalan lebih erat.

ii. Masjid

Letak masjid yang berada ditepi jalan utama kampung menjadikan masjid mempunyai akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat sehingga mereka tidak merasa canggung untuk melakukan aktifitas ibadah di dalam masjid pondok pesantren.

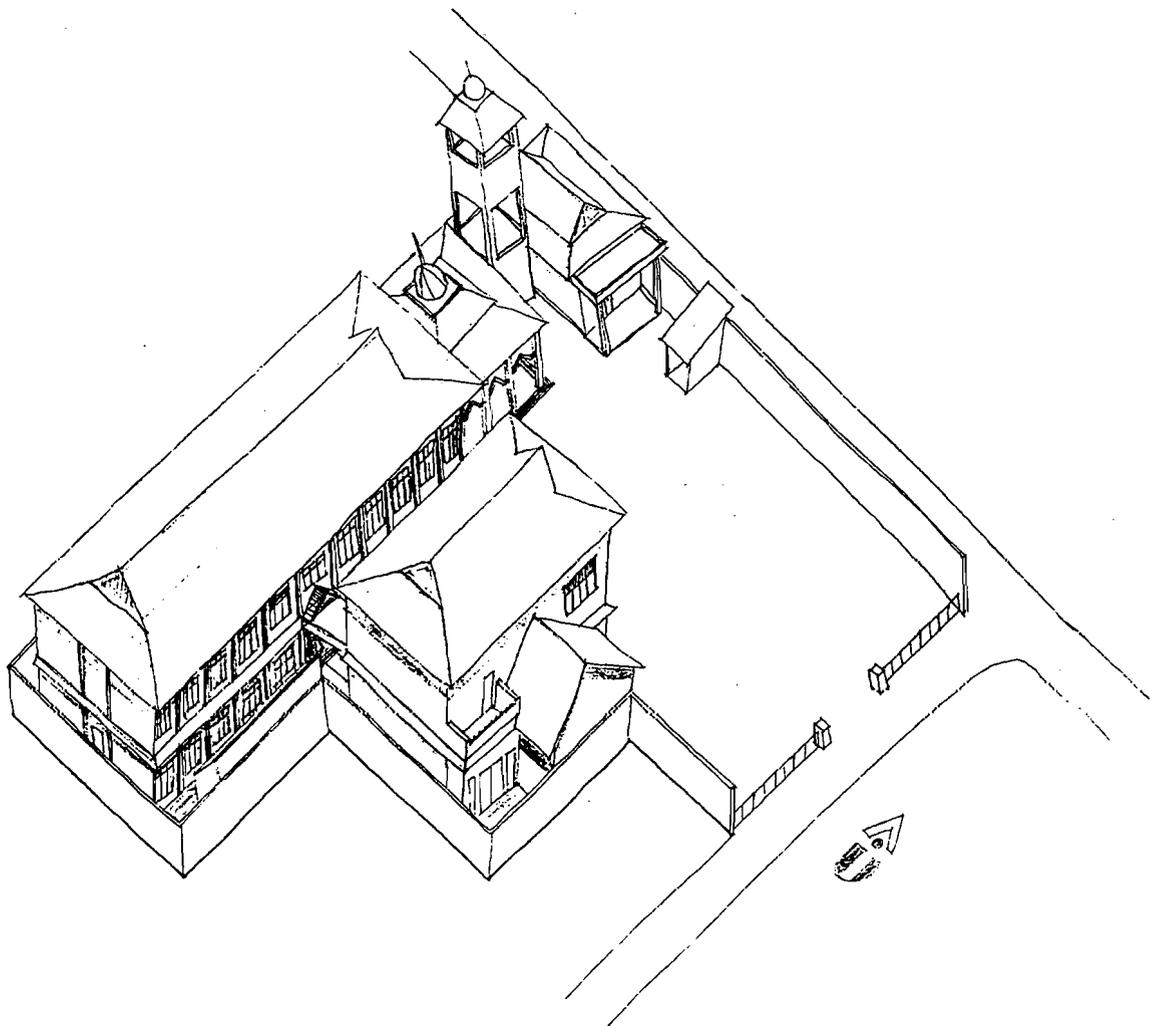


Gambar 2.3. Denah Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta
Sumber : Pengamatan

2.3.2. Ungkapan Arsitektur

1. Pondok Pesantren UII Yogyakarta

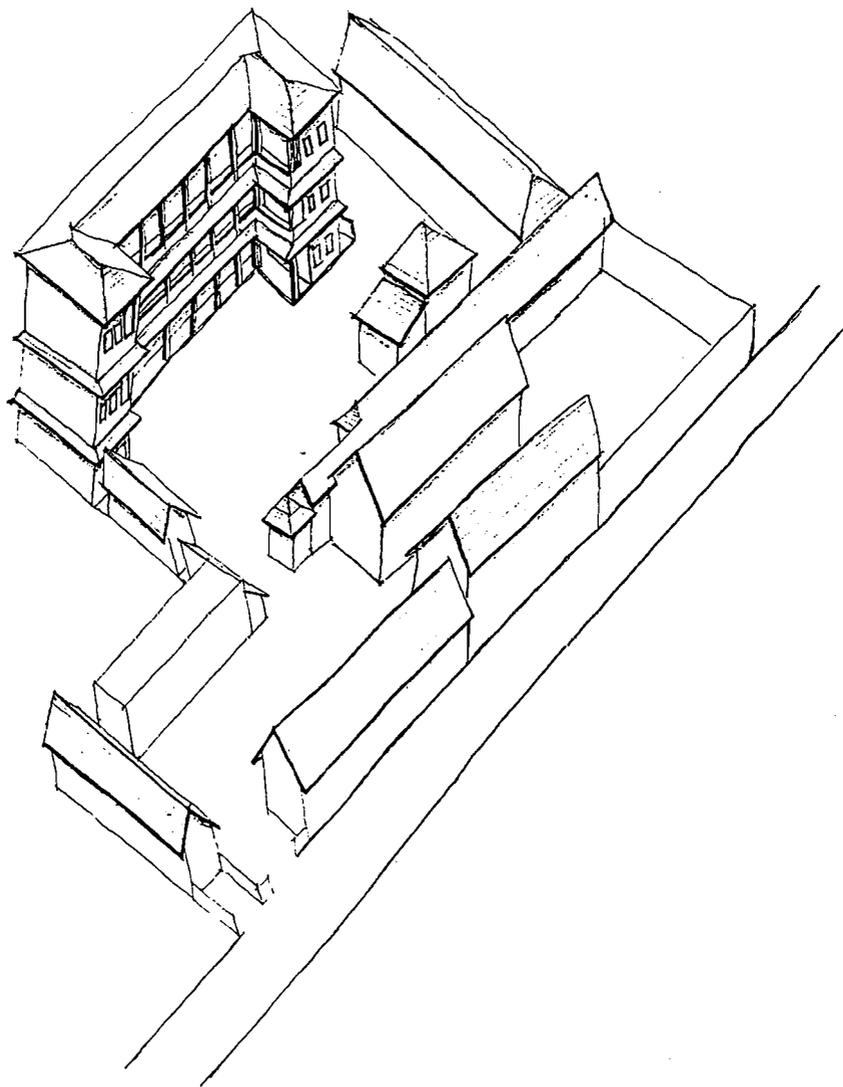
Bentuk masa bangunan merupakan variasi dari bentuk segi empat yang mengalami pengembangan dengan penambahan dan pengurangan. Arsitek lingkungan dicerminkan dengan penggunaan atap limasan dan kampungan yang berkembang di dalam masyarakat. Bagian dari fasad dapat dilihat dari munculnya irama/ritme yang terlihat pada pengulangan bentuk bukaan-bukaan dan kolom-kolom pada bangunan.



Gambar 2.4. Aksonometri Ponpes UII Yogyakarta
Sumber : Pengamatan

2. Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak Yogyakarta

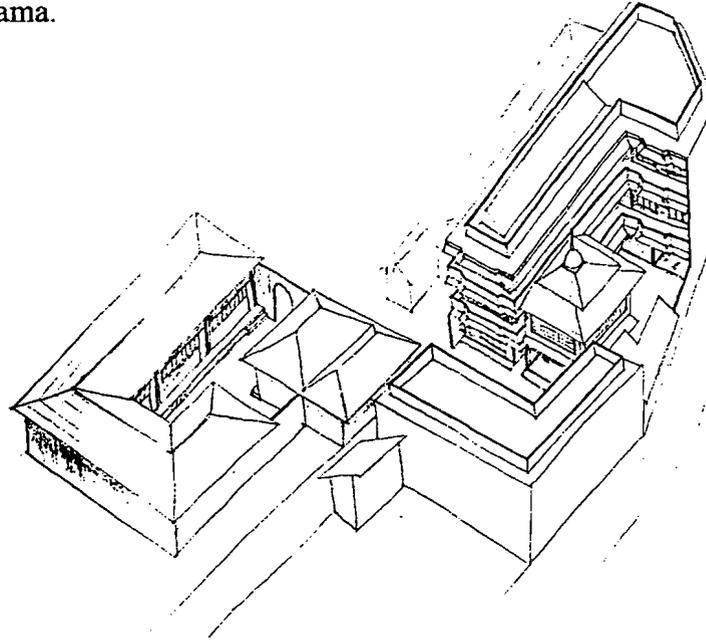
Bentuk masa bangunan merupakan variasi dari bentuk segi empat yang mengalami pengembangan dengan penambahan dan pengurangan. Arsitek lingkungan dicerminkan dengan penggunaan atap limasan dan kampungan yang berkembang di dalam masyarakat. Bagian dari fasad dapat dilihat dari munculnya irama/ritme yang terlihat pada pengulangan bentuk bukaan-bukaan dan kolom-kolom pada bangunan.



Gambar 2.5. Aksonometri Ponpes Aji Mahasiswa Krapyak Yogyakarta
Sumber : Pengamatan

3. Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki Surakarta

Pada bentuk masa bangunan sama dengan dua bangunan di atas yaitu merupakan variasi dari bentuk segi empat yang mengalami pengembangan dengan penambahan dan pengurangan. Arsitek lingkungan dicerminkan dengan penggunaan atap limasan dan kampungan yang berkembang di dalam masyarakat pada bangunan sekolah dan sedikit pada bangunan asrama.



Gambar 2.6. Aksonometri Ponpes Al Mukmin Ngruki Surakarta
Sumber : Pengamatan

2.3.3. Kesimpulan Studi Kasus

1. Pondok pesantren secara umum terdiri dari elemen dasar yaitu : Masjid, pondokan/asrama, dan rumah kyai/pengelola. Pada pondok pesantren masjid berperan sebagai pusat orientasi kegiatan ibadah, sedangkan asrama atau pondokan mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal, belajar mandiri, dan merupakan tempat kecil untuk melakukan sosialisasi.
2. Pondok pesantren yang di dalamnya terdapat pelajar atau mahasiswa sebagai santri maka membutuhkan suatu fasilitas tambahan yang dapat digunakan untuk proses belajar mengajar guna menunjang studi mereka,

seperti ruang kelas, perpustakaan dan ruang yang berfungsi sebagai tempat pelatihan ketrampilan.

3. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan sekaligus sarana dakwah harus mampu mengoptimalkan keberadaan fasilitas yang ada untuk digunakan bersama masyarakat sekitar (khususnya masjid masjid sebagai fasilitas umum), sehingga keberadaan pondok pesantren terasa dekat dan tidak asing bagi masyarakat serta hindari penggunaan dinding pembatas tinggi yang menyebabkan terkotalnya keberadaan pondok pesantren.
4. Sirkulasi sangat berperan dalam mendukung proses integrasi antara penghuni pondok dan masyarakat sekitar, serta sekaligus sebagai sistim kontrol (pengawasan) terhadap semua kegiatan yang berlangsung dalam pesantren.
5. Pondok pesantren yang selaras dengan arsitektur lingkungan harus memperhatikan lansekap yang berfungsi untuk menambah kualitas lingkungan dan nilai estetis.
6. Fasade dan bentuk masa bangunan diupayakan suatu bentuk yang sudah dikenal dan umum digunakan pada bangunan-bangunan disekitar masyarakat.

2.4. Studi Eksisting Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen

2.4.1. Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen

Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen Merupakan lembaga non formal yang bergerak pada pendidikan agama. Pondok pesantren ini mempunyai sejarah dalam berdirinya, dimana pondok ini merupakan pondok pesantren di bawah naungan sebuah yayasan yaitu Yayasan Pondok dan Pendidikan Islam (YAPPI).

YAPPI berdiri tahun 1958 dan merupakan salah satu yayasan yang bergerak dibidang pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Meskipun YAPPI berdiri tahun 1958, namun baru memiliki lembaga pendidikan resmi baru pada tahun 1983. Lembaga

pendidikan yang didirikan adalah lembaga pendidikan setingkat SLTA, yaitu : sekolah kejuruan yang diberi nama Sekolah Farming Menengah Atas (SFMA) dan mempunyai beberapa jurusan meliputi : pertanian, perikanan dan pertukangan.

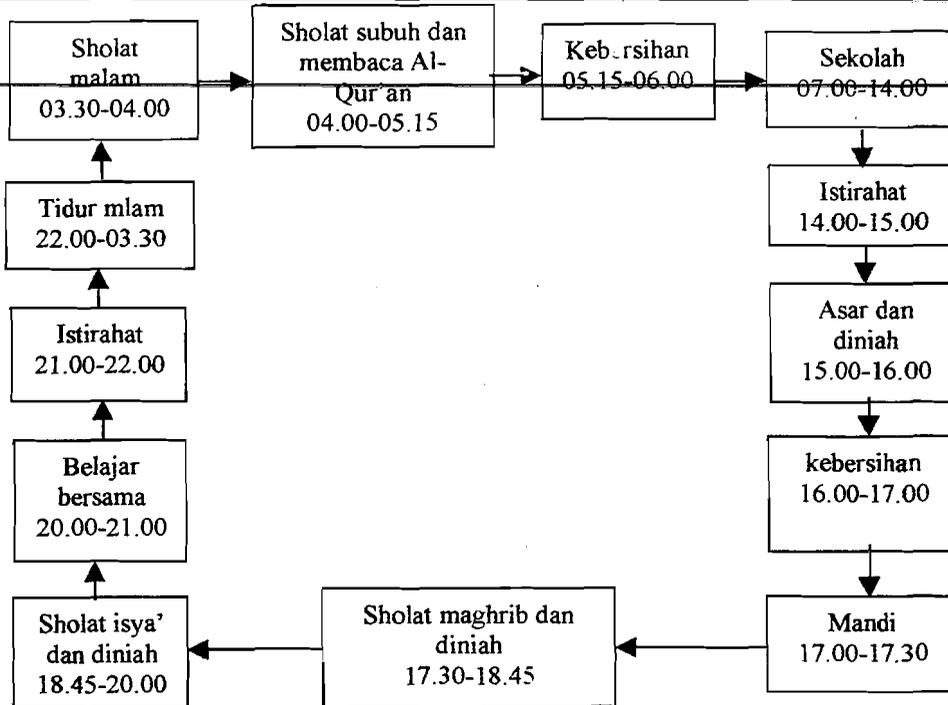
SFMA YAPPI Sragen meskipun masuk dalam binaan Depdikbud, tetapi SFMA mempunyai kekhususan, ialah adanya tambahan Pendidikan Agama Islam, dimana anak atau murid harus tinggal di sekolah, karena : pagi pelajaran sekolah sesuai dengan kurikulum SFMA dan siang/sore program YAPPI (Sistem Pondok Pesantren).

Persaingan antar instansi pendidikan yang ketat dan kurangnya animo masyarakat terhadap program pendidikan yang ditawarkan membuat SFMA hanya mampu bertahan sampai tahun 1992.

Masa berdirinya SFMA sudah berlalu, tetapi yayasan ini sampai sekarang masih berdiri dan para pengelola-pengelolanya masih aktif menyebarkan pendidikan agama ataupun mendirikan forum-forum kajian ke-Islaman. Sebagai wujud sosial terhadap masyarakat dan lingkungannya, maka YAPPI pada tahun 1997 sampai 1998 mencoba memanfaatkan bangunan-bangunan yang ada sebagai asrama atau pondokan bagi para pelajar-pelajar Islam yang sekolah atau menuntut ilmu di kota Sragen. Karena membangkitkan keberadaan pondok pesantren yang pernah ada, maka para pengelola YAPPI pada tahun 1999 mendirikan secara resmi sebuah pondok pesantren yang santrinya merupakan para pelajar Islam yang menuntut ilmu di kota Sragen.

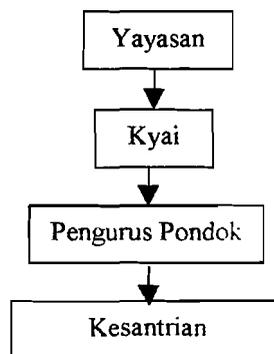
2.4.2. Gelaku, Kegiatan Harian, fasilitas Dan Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen merupakan pondok pesantren yang menampung pelajar yang bersekolah di kota Sragen, dimana status mereka indkos dan sekaligus menuntut ilmu agama. Di dalam pondok pesantren mereka mempunyai kegiatan harian adalah sebagai berikut :



Bagan 2.11. Kegiatan Harian Ponpes Mojo Mulyo Sragen

Di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen memanfaatkan bangunan lama yang dulunya berfungsi sebagai ruang sekolah/kelas dan pemanfaatan masjid. Kecuali itu, untuk memperlancar proses belajar dan administrasi pondok pesantren mempunyai struktur organisasi sebagai berikut :



Bagan 2.12. Struktur Organisasi Ponpes Mojo Mulyo Sragen

Melihat uraian di atas, maka Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen memerlukan penambahan fasilitas guna mendukung proses belajar mengajar dan sekaligus sebagai tempat bersosialisasi, kecuali itu juga memerlukan penstrukturan kembali di dalam pembagian tugas dalam pengelolaan pondok pesantren guna memperlancar jalannya kegiatan dalam pondok pesantren sebagai fasilitas pendidikan yang mempunyai wujud kepedulian terhadap perkembangan pelajar Islam sebagai sumber daya manusia serta untuk menghasilkan intelektual muslim dan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

2.5. Studi Eksisting Kampung Mojo Mulyo Sragen

2.5.1. Kampung Mojo Mulyo dan Bangunannya

Kampung Mojo sudah ada sebelum zaman kolonial, dahulunya merupakan persawahan, sedang nama mojo berasal dari pohon yang bernama pohon mojo, dimana hidup ditengah persawahan dan jumlahnya tiga pohon. Keberadaan Kampung Mojo pada zaman kolonial juga dapat dilihat ataupun dibuktikan dengan keberadaan bangunan Pabrik Gula Mojo yang berdiri pada tahun 1883.



Gambar 2.7. Bangunan Pabrik Gula Mojo Sebagai bukti sejarah

Sumber : Observasi

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk kampung Mojo semakin bertambah, maka untuk mempermudah dalam mengkoordinasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan dan mempertimbangkan luasnya kampung Mojo, maka pada zaman kolonial kampung Mojo dibagi menjadi tiga bagian yaitu : Mojo Wetan, Mojo Tengah (Mojo Mulyo) dan Mojo Kulon, pembagian menjadi tiga bagian merupakan upaya pengabdian atau terinspirasi dari jumlah tiga pohon yang pada zaman dulu ada yaitu pohon mojo.

Mojo Tengah sama dengan Mojo Mulyo, kata Mulyo pada Mojo Mulyo terinspirasi dari keberadaan sawah pada kampung tersebut, karena sawah merupakan sumber pangan, maka Mojo Tengah yang masih memiliki sawah dinamakan Mojo Mulyo.

Di atas merupakan sekilas tentang asal mula kampung Mojo Mulyo, berikut merupakan bangunan-bangunan yang ada di Kampung Mojo Mulyo, dimana mayoritas merupakan bangunan perumahan yang bercirikan arsitektur Jawa, yang diperlihatkan secara khusus oleh bangunan yang menggunakan bentuk atap kampung yaitu : atap pelana, srotongan dan limasan.

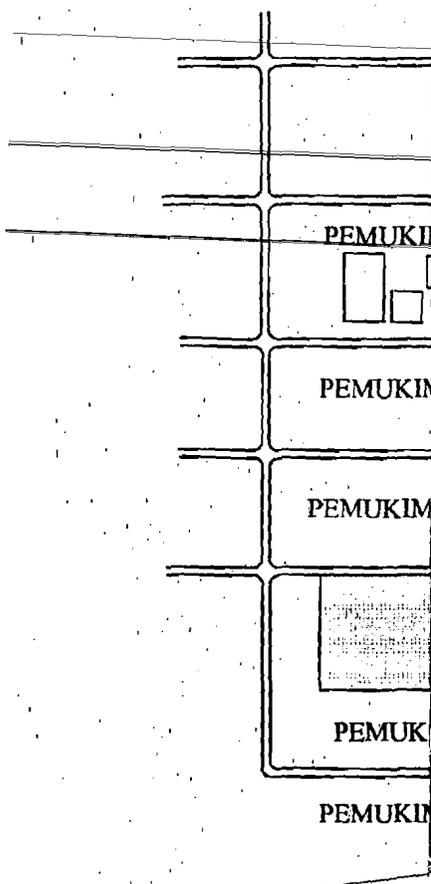


FOTO 03.

Utara
SKALA : 1 :



Rumah Tinggal

FOTO 01.

ZONA II

Adalah zona perumahan yang paling banyak bangunan rumah yang diambil, bangunan tertua merupakan bangunan rumah yang adanya pertumbuhan perumahan di dalam bangunan rumah pada foto 03, selanjutnya yang ketiga adalah bangunan pada foto Mojo Mulyo merupakan bangunan yang ada, semuanya sudah mengalami renovasi. Untuk bangunan pada foto 02 hanya mempunyai bentuk atap yaitu pelabangunan foto 03 mengalami perubahan pada bahan dindingnya, dimana dulu bahan menggunakan atap model kampung tti dengan bahan dinding dari batu-bata alasan pergantian adalah bahan batu-bata lebih materialnya lebih murah. Hal yang dari batu-bata lebih sedikit dan kekuatannya juga tahan lama, serta pengerjaannya juga masyarakat, dimana bangunan yang bangunan pada zona III adalah keberadaan bangunan yang dimiliki oleh penduduk asli bangunan dan semuanya masih ndisionalnya yaitu dengan mempertahankan model bangunannya yang menggunakan atap bangunannya baru. (an Foto 03).

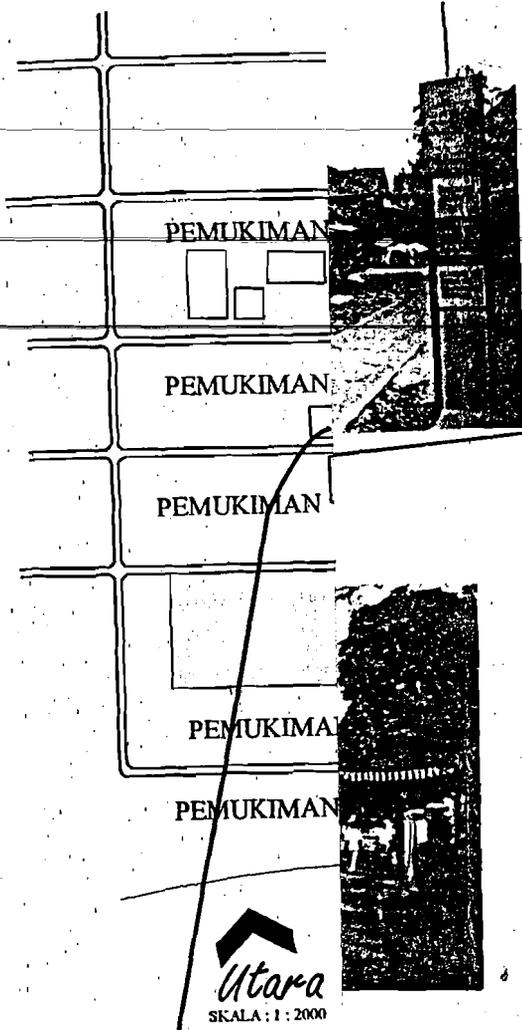


FOTO 02.

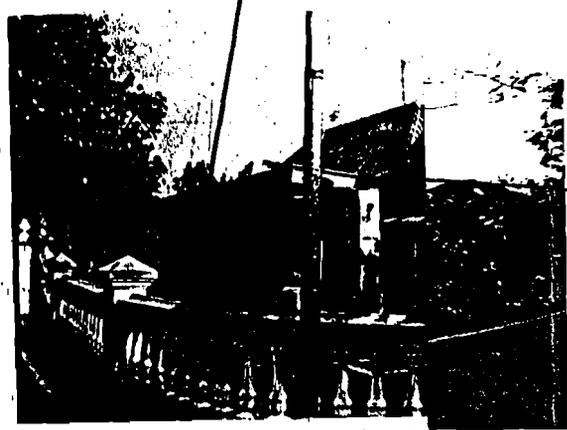


FOTO 01.



FOTO 05.

Gambar 2.11. Zona V, Bangunan Rumah Tinggal

ZONA IV

Adalah zona perumahan, bangunan sa yang dimiliki oleh penduduk asli, dim limasan dan dinding dari batu-bata. B bangunan-bangunan dimana menguna Hal penting pada bangunan yang ada satu jenis pada massa utama yaitu at pagar dengan kolom kecil yang mem banyak dachra dan bukan salah satu el

radisional yang mencolok adalah penggunaan atap kampung yaitu pelana dan uduk yang ada, bangunan tertua pada sampel adalah bangunan pada foto 01, sudah tiga keturunan, bangunan sudah mengalami pembaharuan-pembaharuan, mengalami perubahan yaitu dari kayu pada dinding dan atapnya genting yang bangunan disamping yang mempunyai atap limasan merupakan bangunan baru bangunan yang ada pada zona ini adalah keberadaan bangunan, dimana bangunan srotongan dan upaya bangunan yang baru untuk menggunakan atap pelana yang an-penduduk sebelumnya pada zona ini. Kata lain dari keberadaan bangunan untuk atap pelana dan srotongan yang digunakan oleh penduduk pada zona ini, muncul bersamaan munculnya bangunan baru pada zona ini.

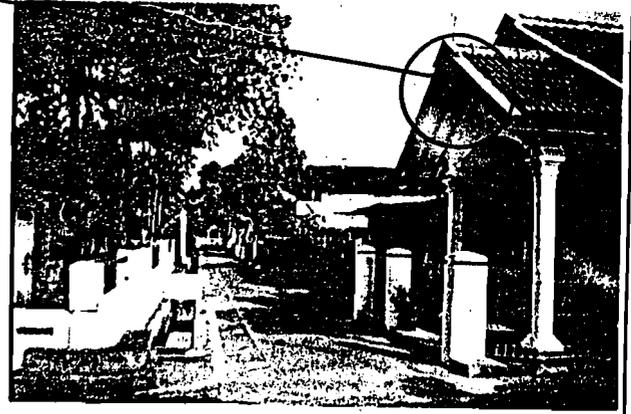
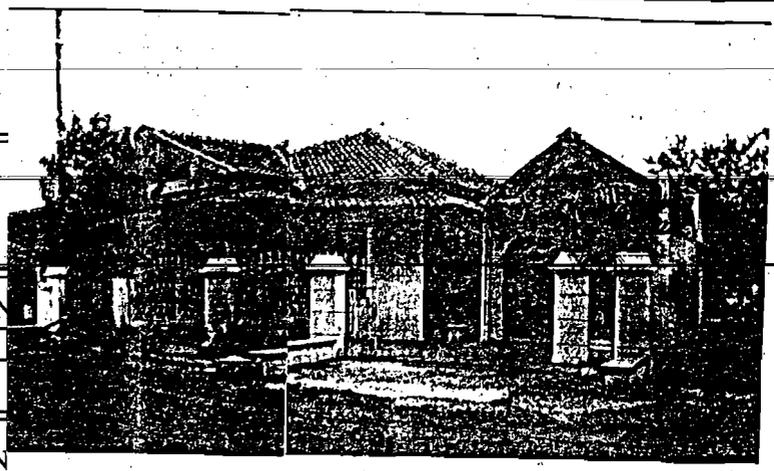
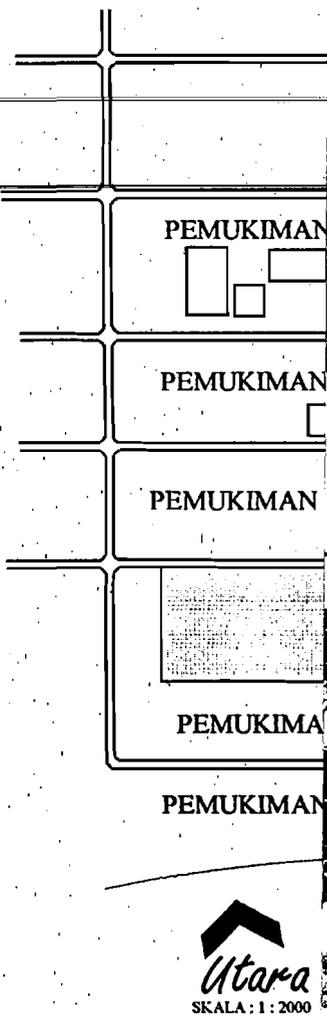


FOTO 03.

ZONA VI

Adalah bangunan perumahan, bangunan
 bangunan foto 02. Perubahan ataupun
 dipertahankan, tetapi dinding mengalami
 tersebut, bangunan yang lainnya dibangun
 yang baru adalah bangunan foto 03. Hal
 keberadaan bangunan lama yang masih be
 yang barupun ada yang mengikuti menggu
 bangunan baru tersebut mencoba memper

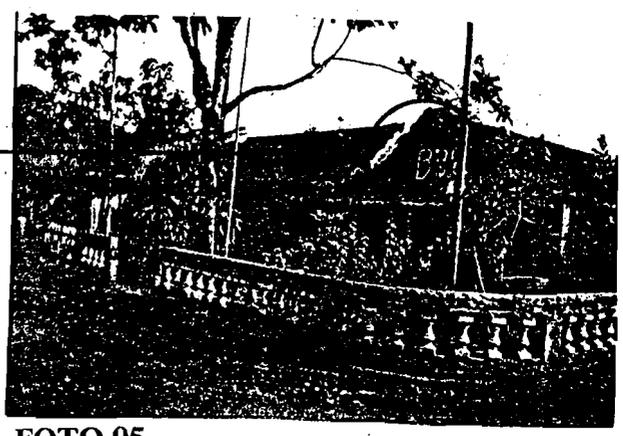
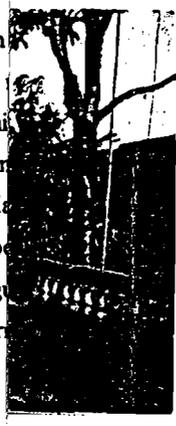


FOTO 05.

Gambar 2.12. Zona VI, Bangunan Rumah Tinggal



FOTO 02.

PEMUK
 PEMUK
 PEMUK
 PEMUK
 PEMUK



FOTO 04.

Uta
 SKALA: 1



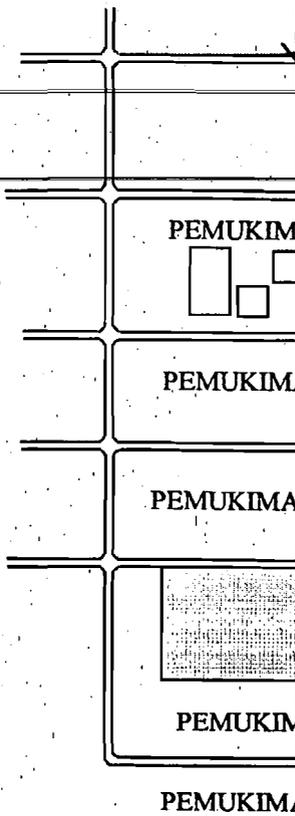
FOTO 06.

Gambar 2.13. Zona VII, Bangunan Rumah Tinggal



FOTO 07.

ada zona VII, baik bangunan baru maupun bangunan lama secara fisik menampilkan bentuk-bentuk pada penampilan atapnya yang menggunakan bentuk atap-atap kampung yaitu pelana pel yang ada, bangunan foto 01, foto 04, foto 07 dan foto 08 merupakan bangunan yang asli. Dari empat bangunan yang dimiliki oleh penduduk asli hanya satu yang mengalami renovasi yaitu foto 04, dimana atap serotongan tidak diteruskan sampai teras, dinding sudah direnovasi dan itu dapat dilihat juga pada atap teras yang sudah menggunakan atap dari asbes yang modern teknologi.



Utara

SKALA : 1 : 200



FOTO 02.

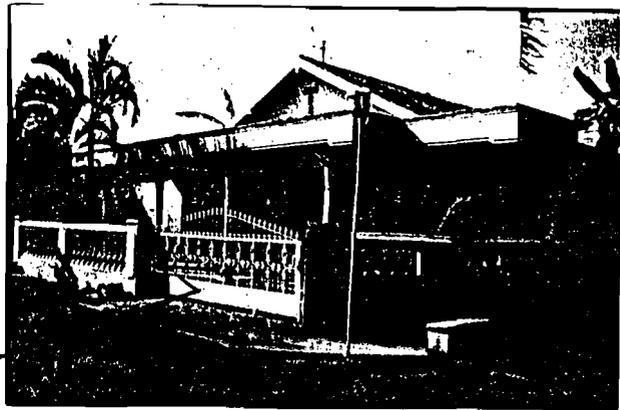


FOTO 04.

ZONA VIII

Merupakan bangunan perumahan srotongan, bahkan ada bangunan yang dapat dilihat pada foto 01 dan foto yang mempunyai kemiringan yang



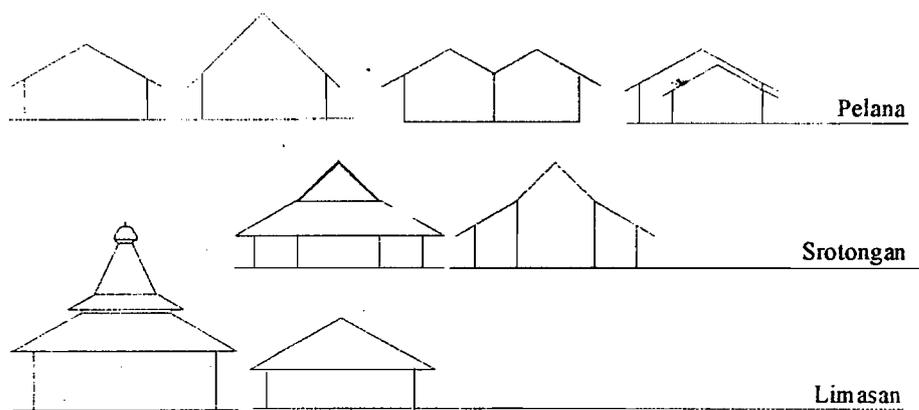
FOTO 05.

Gambar 2.14. Zona VIII, Bangunan Rumah Tinggal

2.5.2 Kesimpulan Studi Existing di Mojo Mulyo Sragen

Dari studi eksisting mengenai bangunan yang ada di lingkungan Mojo Mulyo Sragen didapatkan beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam desain alternatif pondok pesantren yang mempunyai ungkapan visual selaras dengan arsitektur lingkungan, yaitu :

1. Dari studi bangunan di Mojo Mulyo Sragen dapat dilihat keberadaan beberapa jenis atap yang berkembang di Mojo Mulyo Sragen, yaitu meliputi : atap pelana, limasan, srotongan dan atap datar.



Gambar 2.8. Model Bangunan Kampung dilihat Dari Bentuk Atapnya

2. Dilihat dari keberadaan bentuk atapnya dan nilai sejarahnya maka bentuk atap pelana dan srotongan merupakan bentuk atap bangunan yang banyak digunakan pada rumah-rumah penduduk asli, tetapi dari kedua atap yang ada yaitu antara atap pelana dan srotongan maka atap srotongan lebih mengesankan sebagai bangunan lama dan terasa nuansa tradisionalnya. Sedangkan untuk atap pelana sekarang sudah banyak digunakan untuk atap pada bangunan-bangunan baru, banyaknya atap pelana digunakan sebagai atap perumahan pada saat ini dikarenakan atap pelana lebih mudah diolah atau divariasikan dan atap pelana lebih mudah mengerjakannya.
3. Struktur bangunan pada bangunan di Mojo Mulyo mayoritas bahannya adalah : atap dari genteng, kerangka atap dari kayu dan bahan dindingnya dari batu-bata.

BAB III**ANALISIS PENDEKATAN****3.1. Lokasi dan Site**

Site merupakan tanah yang di tempati oleh YAPPI (Yayasan Pondok Dan Pendidikan Islam) dimana terletak di jl. K.H.Agus Salim Mojo Mulyo Sragen Kulon Sragen dengan menempati site yang luasnya $\pm 7000 \text{ M}^2$, sedangkan luas tanah yang sudah digunakan adalah $\pm 1150 \text{ M}^2$ sebagai bangunan sekolah dan fungsi sekarang sebagai bangunan Asrama Pelajar Islam Sragen.

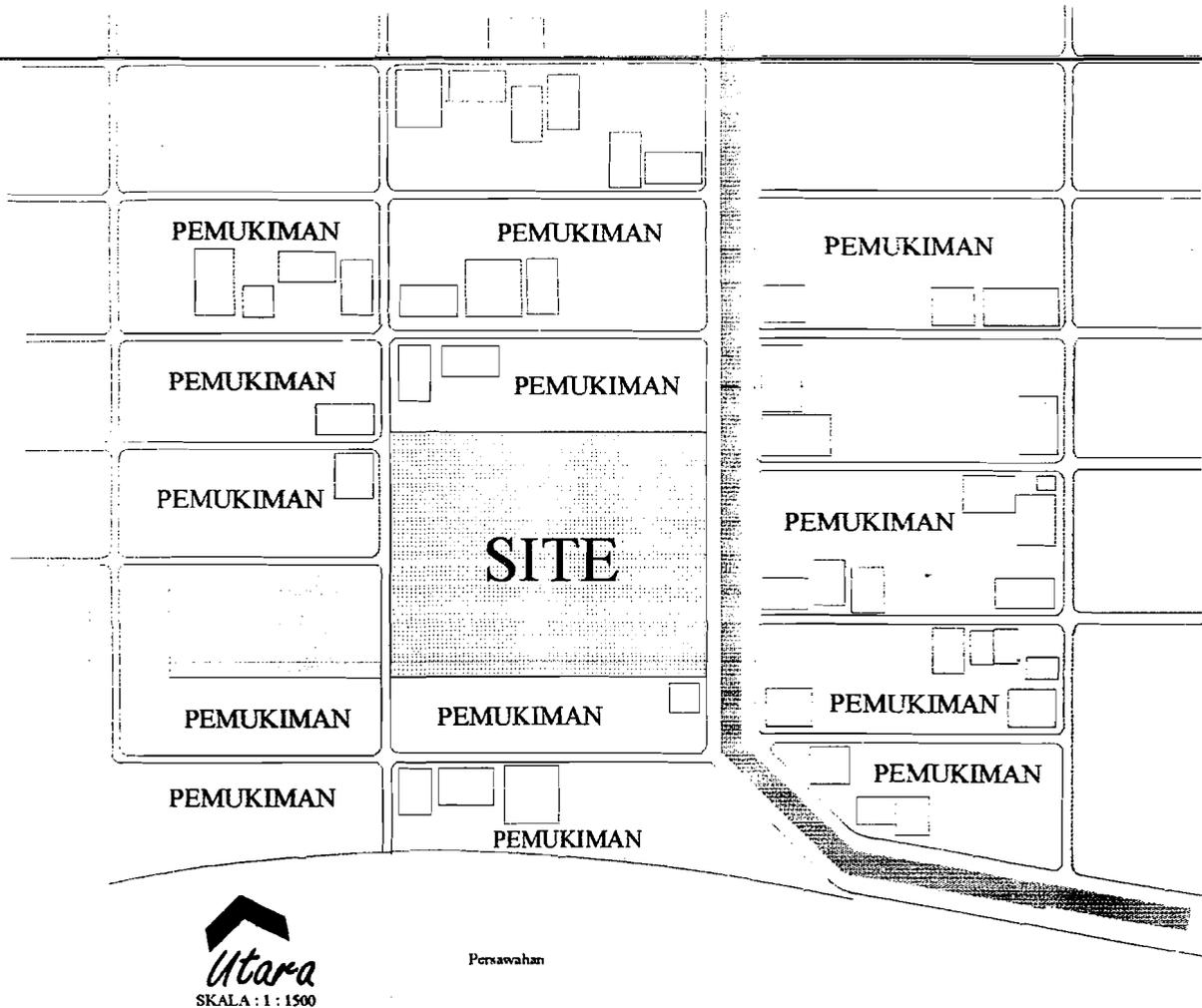
Letak site/lokasi yang terdapat dijalur transportasi kota Sragen sangat mendukung proses belajar para siswa sekolah yang menghuni pondok pesantren, karena pencapaian terhadap sekolah-sekolah umum atau kejuruan dapat terjangkau dengan mudah.

Keterangan :

- : SITE
- : Jalur Angkutan Umum
- : Jalur Kota
- : Sekolah Umum



Gambar 3.1. Peta Kawasan Kota Kabupaten Sragen
Sumber RDTRK Kota Sragen



Gambar 3.2. Site

3.2. Analisis Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen

Seperti apa yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, pendirian Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen merupakan alternatif dalam mencermati terhadap masalah pemondokan dan kurangnya prosentase pendidikan agama pada sekolah umum, serta masih sedikitnya sekolah-sekolah yang berupaya melakukan penggabungan pendidikan umum dan agama, selain itu sebagai wujud kepedulian terhadap perkembangan pelajar islam sebagai sumber daya manusia serta untuk menghasilkan intelektual muslim dan generasi penerus bangsa yang berkualitas.



3.2.1. Pelaku dan Kegiatan

Pelaku dalam pondok pesantren di kelompokkan menjadi dua Yaitu :

1. Warga Pesantren

a. Pelajar

Pelajar disini adalah remaja yang dijadikan tujuan pewadahan utama dengan pengondisian sebagai santri dan penghuni dari pesantren, dimana santri dalam pesantren terdiri dari santri putra dan santri putri. Kegiatan para santri menurut jenisnya dikelompokkan sebagai berikut :

- i). Teori : Mengaji, belajar pelajaran agama/umum
- ii). Praktek : Belajar ketrampilan

b. Pendidik / Pembina

- i) Tutorial : Pembibingan belajar dalam kelas.
- ii) Instruktur : Memberi kursus
- iii) Kyai/Ustadz : Memberi pelajaran agama dan dakwah
- iv) Pengelola : Bertanggung jawab atas kelangsungan kegiatan sehari-hari secara rutin di dalam pondok pesantren

2. Non Warga Pesantren

a. Pelajar dan masyarakat umum

Pelajar dan masyarakat umum disini adalah mereka yang mengikuti program pelatihan ataupun acara lain yang diselenggarakan oleh pihak pesantren.

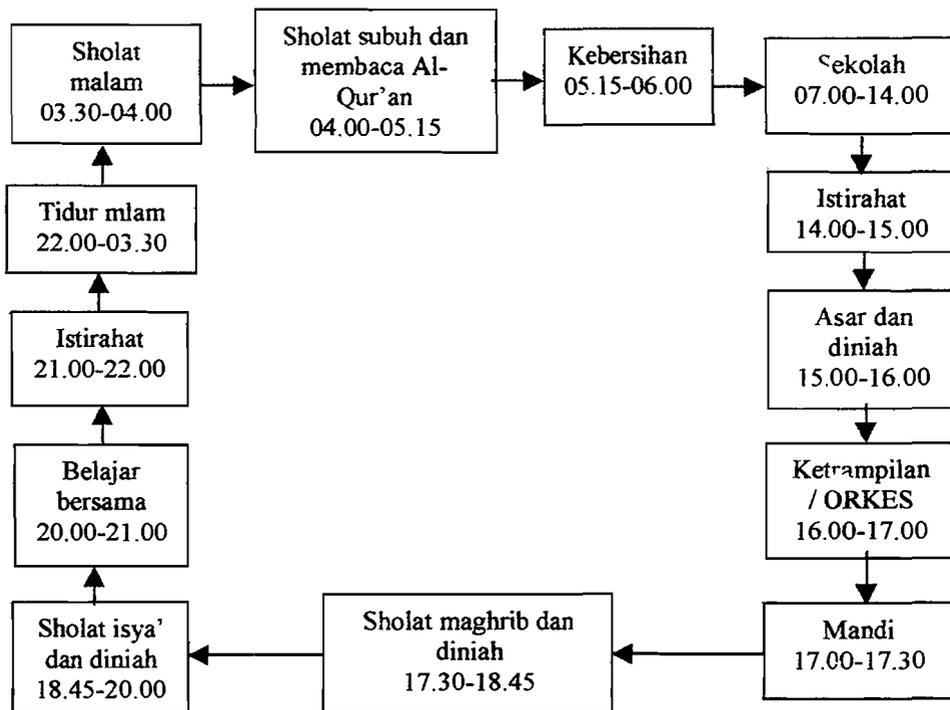
- b. Pelajar dan masyarakat umum sebagai pengunjung atau pemakai fasilitas umum yang disediakan oleh pondok pesantren.

3.2.2. Klasifikasi Kegiatan

Dalam macam kegiatan ini akan diberikan gambaran mengenai macam kegiatan dan sifat kegiatan yang ada dalam Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen yang direncanakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Macam kegiatan

- a. Kegiatan harian; yaitu meliputi kegiatan ibadah, kegiatan hunian, kegiatan belajar, olah raga. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat alaur bagan kegiatan harian di bawah ini :



Bagan 3.1. Kegiatan Harian
Ponpes Mojo Mulyo Sragen

- b. Kegiatan mingguan; yaitu meliputi kegiatan latihan berpidato, latihan berbahasa secara masal, ataupun bisa kegiatan-kegiatan ketrampilan (latihan pencak silat atau yang lain).
- c. Kegiatan insidental; yaitu kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren (organisasi pelajar/santri) dengan melibatkan orang di luar pesantren seperti pengajian akbar, diskusi, pameran dan sebagainya.

2. Sifat kegiatan

- a. Privat; meliputi kegiatan-kegiatan yang bersifat individual, seperti : tidur, belajar individu.

- b. ~~Semi privat; meliputi kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama-sama~~ walaupun terbatas dengan kelompok tertentu seperti belajar bersama, belajar berpidato, latihan berbahasa, dan sebagainya.
- c. Publik; meliputi kegiatan yang dapat diikuti oleh semua pelaku kegiatan /sifat umum seperti pada kegiatan yang terjadi dalam fasilitas umum yang disediakan oleh pondok pesantren, pengajian akbar/umum, dan sebagainya.
- d. Semi publik; meliputi kegiatan yang dapat diikuti oleh semua penghuni pesantren secara bersama-sama seperti kajian di dalam masjid, pengajian rutin.

3.2.3. Kebutuhan Ruang

Seperti apa yang telah diuraikan sebelumnya, maka dengan melihat studi banding dapat diketahui kebutuhan-kebutuhan ruang pokok yang harus terpenuhi di dalam perancangan pondok pesantren. Dan mengacu pada pelaku, kegiatan, dan klasifikasi kegiatan yang direncanakan, berikut ini merupakan kebutuhan ruang pada Pondok Pesantren Mojo Mulyo Sragen dengan prioritas kegiatannya sebagai berikut :

1. Ruang Kegiatan Hunian

Untuk mendukung kegiatan hunian maka dibutuhkan suatu asrama dengan fasilitas pendukung seperti : km/wc, tempat cuci, jemuran, dapur, dan ruang makan baik untuk santri maupun ustadz.

2. Ruang Kegiatan Ibadah

Kebuhan ruang yang paling utama untuk kegiatan ibadah adalah keberadaan masjid, dimana masjid sebagai sentral kegiatan utama yang bisa digunakan baik oleh penghuni pesantren maupun masyarakat (masjid bisa masuk pada ruang yang mendukung kegiatan sosial).

3. Ruang Kegiatan Pendidikan

Untuk mendukung kegiatan pendidikan maka dibutuhkan ruang-ruang sebagai berikut :

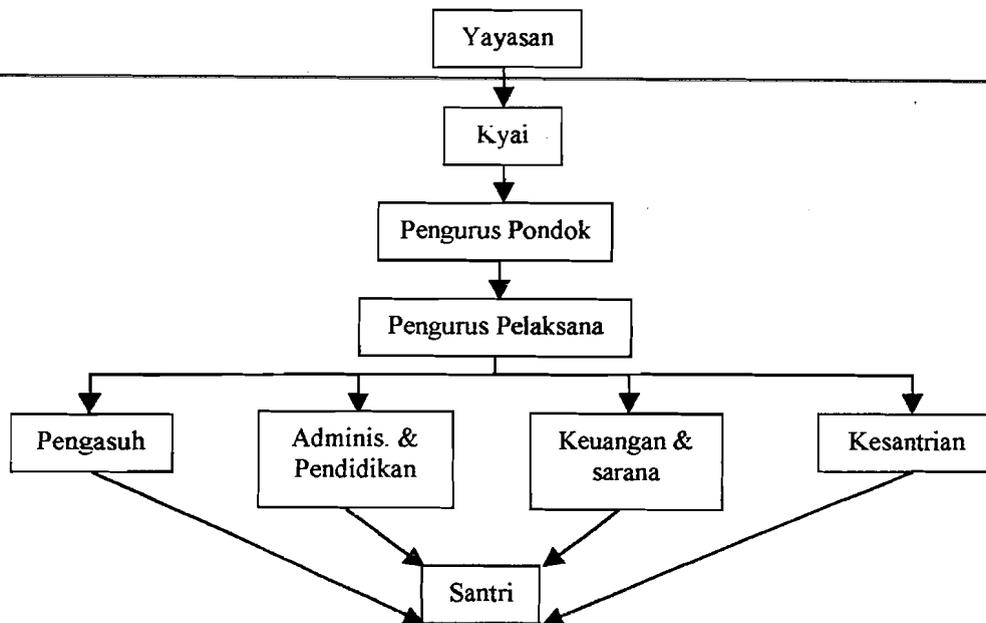
- a. Ruang kelas untuk belajar dan kegiatan diniah.

- b. Ruang pengelola untuk mengatur masalah administrasi, pengajaran, kerumahtanggaan, kesantunan, dan masalah lain yang mendukung proses kegiatan dalam pondok pesantren.
 - c. Ruang perpustakaan dan ruang baca
 - d. Ruang kegiatan ketrampilan
4. Ruang Kegiatan Sosial
- a. Masjid
 - b. Ruang pertemuan atau aula
 - c. Open space
 - d. Ruang tamu
5. Ruang Kegiatan Servis
- a. Lapangan olah raga
 - b. Ruang untuk koperasi
 - c. Ruang untuk balai pengobatan
 - d. Ruang peralatan atau gudang

3.2.4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen

Struktur Organisasi adalah suatu kerangka yang menunjukkan atau memperlihatkan semua tugas kerja untuk mencapai tujuan organisasi, hubungan antara fungsi-fungsi tersebut, serta wewenang dan tanggung jawab setiap anggota organisasi yang melakukan tiap-tiap tugas kerja tersebut.

Struktur organisasi diperlukan untuk memberi wadah tujuan, misi, tugas pokok, dan fungsi. Jika diselenggarakan berlangsung terus menerus, maka harus dilembagakan agar memungkinkan berlakunya fungsionalisasi yang menjadi landasan peningkatan efisiensi dan efektifitas organisasi. Berikut bagan struktur organisasi Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen :



Bagan 3.2. Struktur Organisasi
Ponpes Mojo Mulyo Sragen

3.3. Program Ruang

3.3.1. Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang

Dalam menentukan besaran ruang ini berdasar pada standar besar. Ernst Neufert dan dengan pertimbangan jumlah / kapasitas pengguna ruangnya.

1. Ruang Kegiatan Hunian

a. Hunian Santri

Untuk perencanaan ruang kegiatan hunian / asrama santri dan ustadz, kapasitas asrama direncanakan mampu menampung pengguna dengan asumsi berjumlah 240 santri (120 santri Putra; 120 santri putri) dan 12 ustadz (6 ustadz; 6 ustadzah). Sedangkan untuk penghuni kamar pada asrama santri ditetapkan penggunaanya berjumlah 4 orang setiap kamar dan perhitungan besaran ruangnya berdasarkan pada besaran perabotnya sebagai berikut :

- Tempat tidur (tempat tidur tingkat)	$2 \times 2,00 \times 1,00 = 4,00 \text{ M}^2$
- Almari	$4 \times 0,80 \times 0,45 = 1,44 \text{ M}^2$
	$= 5,44 \text{ M}^2$
- Area gerak	$85\% \times 5,44 = 4,60 \text{ M}^2$
	$10,04 \text{ M}^2$

Total luas tiap kamar dinaikkan menjadi $10,5 \text{ M}^2$

Dengan melihat jumlah santri dan jumlah penghuni tiap kamarnya maka total jumlah kamar santri terdapat $240 : 4 = 60$ kamar. Untuk lebih lanjut hunian dibagi menjadi 6 unit (3 unit putra dan 3 unit putri), jadi setiap hunian berjumlah 10 kamar ditambah 1 kamar untuk ustadz. Untuk luas satu unit hunian adalah $10,5 \times 11 = 115,5 \text{ M}^2$ dinaikkan menjadi 120 M^2 .

Di atas merupakan besaran ruang huniannya, dan berikut ini adalah besaran fasilitas-fasilitas penunjang untuk hunian :

i). Kamar mandi, wc, tempat cuci dan jemuran

Besaran ruang untuk km/wc, tempat cucian, dan jemuran diasumsikan untuk setiap kamar membutuhkan 6 M^2 , jadi untuk 1 unit hunian membutuhkan $6 \text{ M}^2 \times 11 = 66 \text{ M}^2$.

ii). Dapur dan ruang makan

Dapur dan ruang makan terdapat 2 unit bangunan (1 unit putra; 1 unit putri), dimana pemakaiannya mempunyai 2 tahap, sehingga pengguna ruang makan setiap tahapnya berjumlah $50\% \times (120+6) = 63$ orang. Dengan mengetahui jumlah penggunanya maka berikut ini merupakan besaran ruang makan yang dibutuhkan untuk 1 pasang meja makan yang digunakan oleh 8 orang, sehingga secara keseluruhan memerlukan 8 pasang meja makan.

$$\text{Luas meja} \quad 1 \times 3,0 \times 2,0 = 6 \text{ M}^2$$

$$\begin{aligned} \text{Luas kursi} \quad 8 \times 0,6 \times 0,6 &= 2,88 \text{ M}^2 \\ &= 8,88 \text{ M}^2 \end{aligned}$$

$$8,88 \times 8 = 71,04 \text{ M}^2$$

$$\text{Area gerak } 20\% \times 71,04 = 35,52 \text{ M}^2$$

$$106,56 \text{ M}^2$$

Sedangkan untuk dapur diasumsikan 20 M^2 , jadi luas besaran untuk dapur dan ruang makan adalah $106,56 \text{ M}^2 + 20 \text{ M}^2 = 126,56 \text{ M}^2$.

Besaran keseluruhan unit hunian santri :

$$\begin{array}{rcl} \text{Hunian santri} & 120 \times 6 & = 720 \text{ M}^2 \\ \text{Km,wc,tempat nyuci, dan tempat jemuran} & 66 \times 6 & = 396 \text{ M}^2 \\ \text{Dapur dan ruang makan} & 106,56 \times 2 & = 213,12 \text{ M}^2 \\ & & \underline{1326,12 \text{ M}^2} \end{array}$$

b. Hunian Kyai

Ruang	Jumlah		Luasan Ruang (M ²)	Sub Luasan (M ²)
	Fasi-litas	Ruang		
R. Tamu		1	16	32
R. Makan + Keluarga		1	24	48
R. Tidur		3	16	96
Km / Wc	2	1	4	8
Dapur		1	6	12
R. Cuci + Jemuran		1	18	36
Total				232

Tabel 3.1. Besaran Ruang Hunian Kyai

Besaran keseluruhan unit hunian :

$$\begin{array}{rcl} \text{Hunian santri} & & = 1326,12 \\ \text{Hunian Kyai} & & = 232 \\ \text{Total} & & \underline{1558,12} \end{array}$$

2. Ruang Kegiatan Ibadah

Masjid sebagai tempat ibadah yang bisa dipakai oleh warga pondok dan masyarakat sekitar direncanakan mampu menampung kapasitas 600 orang. Besaran ruang yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan ruang untuk sholat adalah $0,68 \text{ M}^2$ ($0,6 \times 1,20$), jadi besaran ruang sholatnya adalah $0,72 \times 600 = 432 \text{ M}^2$.

- b. Tempat wudlu dan kamar mandi diasumsikan 20 M^2 .
- c. Tempat peralatan diasumsikan 6 M^2 .
- d. Mihrab diasumsikan 4 M^2 .
- e. Minaret 4 M^2 .

Dari uraian di atas maka kebutuhan besaran ruang yang diperlukan masjid adalah $432 \text{ M}^2 + 20 \text{ M}^2 + 6 \text{ M}^2 + 4 \text{ M}^2 + 4 \text{ M}^2 = 466 \text{ M}^2$.

3. Ruang Kegiatan Pendidikan

a. Ruang Kelas

Ruang kelas disini merupakan ruang belajar bersama dan juga bisa difungsikan sebagai kegiatan-kegiatan diniah. Sedangkan standar-standar yang ada adalah :

Ruang kelas biasa $1,60 - 2,00 \text{ M}^2$ /tempat anak

Ruang kelas besar $3,00 - 5,00 \text{ M}^2$ /tempat anak

Jika dari acuan di atas diambil standar per @ $1,60 \text{ M}^2$ maka untuk kelas yang mampu menampung 40 rang membutuhkan luasan $1,60 \times 40 = 64 \text{ M}^2$. Jadi untuk 6 kelas membutuhkan besaran ruang $64 \times 6 = 384 \text{ M}^2$.

b. Ruang Pengelola

Nama ruang	Kapasitas Asumsi (orang)	Standar (M^2)	Besaran ruang (M^2)
Ruang pimpinan	1	6	6
Ruang wakil pimpinan	1	6	6
Ruang administrasi dan pendidik	8	6	48
Keuangan dan sarana	2	6	12
Kesantrian	4	3	12
Ruang rapat	20	1,5	30
Jumlah total kebutuhan besaran ruang pengelola			114

Tabel 3.2. Besaran Ruang Pengelola

c. Perpustakaan

Perpustakaan direncanakan menampung pengguna dengan asumsi 50 % dari penghuni pesantren terutama santri, jadi kapasitasnya $50\% \times 240 = 120$ orang. Jika standar setiap personal

adalah $2,5 \text{ M}^2$ (termasuk ruang sirkulasi dan perabot) maka besaran ruangnya adalah 300 M^2 .

d. Ruang Ketrampilan/Laboratorium

Laboratorium yang disediakan adalah Laboratorium komputer menampung pengguna dengan jumlah 40 orang, dimana setiap dua orang menempati pada 1 meja yang terdiri dari dua perangkat komputer dengan menggunakan sebuah printer. Dan untuk kebutuhan besaran ruang yang berdasarkan pengguna dan perabotnya adalah: Jumlah pengguna 40 orang dengan satu meja untuk dua orang, berarti kebutuhan mejanya 20 buah, sedangkan besaran perabotnya sebagai berikut :

$$\text{Luas meja } 0,5 \times 1,5 \times 1 = 0,75 \text{ M}^2$$

$$\text{Luas kursi } 0,6 \times 0,6 \times 2 = 0,72 \text{ M}^2$$

$$1,47 \text{ M}^2$$

$$\text{Pengguna } 20 \text{ pasang meja kursi untuk } 40 \text{ anak : } 1,47 \times 20 = 29,4 \text{ M}^2$$

$$\text{Sirkulasi (asumsi } 50\%) \quad 50\% \times 29,4 = 14,7 \text{ M}^2$$

$$\text{Gudang (asumsi)} \quad = 15 \text{ M}^2$$

$$\text{Luas total} \quad 59,1 \text{ M}^2$$

4. Ruang Kegiatan Sosial

a. Ruang pertemuan / Aula

Ruang aula kapasitas yang ditampung adalah 300 orang dengan standar besarnya $0,6 \text{ M}^2$ / orang, sehingga kebutuhan besaran ruangnya adalah sebagai berikut :

$$\text{- (standar gerak } 0,6 \text{ M}^2/\text{orang)} \quad 0,6 \times 300 = 180 \text{ M}^2$$

$$\text{- Ruang stage (asumsi)} \quad = 30 \text{ M}^2$$

$$\text{- Ruang ganti (asumsi)} \quad = 20 \text{ M}^2$$

$$\text{- Gudang (asumsi)} \quad = 20 \text{ M}^2$$

$$\text{- Lavatori (asumsi)} \quad = 20 \text{ M}^2$$

$$\text{Total} \quad 270 \text{ M}^2$$

$$\text{- Sirkulasi (asumsi } 20\%) \quad 20\% \times 270 = 20 \text{ M}^2$$

$$\text{Total luasan} \quad = 290 \text{ M}^2$$

b. Open Space / Lapangan Olah Raga

Lapangan Olah raga yang dibangun lapangan bola volly, biaya operasional murah dan kalau lapangan tidak dipakai bisa digunakan untuk acara lainnya. Sedangkan standar lapangan bola volly adalah berukuran $18 \times 9 = 162$ ditambah batas tepinya 3 M.

Maka luas totalnya : $162 + ((3 \times 24 \times 2) + (3 \times 9 \times 2)) = 360 \text{ M}^2$.

c. Ruang Tamu

Ruang tamu penggunaannya diasumsikan 10 % dari jumlah santri yaitu $10\% \times 240 = 24$ Orang, bila standar besarnya 3 M^2 / anak maka kebutuhan besaran ruang tamu adalah $24 \times 3 = 72 \text{ M}^2$.

5. Ruang Kegiatan Servis

a. Ruang Olah Raga

Di atas telah disebutkan tentang lapangan olahraga terbuka, maka olah raga disini adalah olah raga yang dilakukan diruang tertutup dengan memanfaatkan fasilitas yang ada yaitu aula sehingga tidak perlu lagi penambahan ruang untuk olah raga.

b. Koperasi

Koperasi diasumsikan digunakan oleh 30% dari santri yaitu $240 \times 30\% = 72$ orang. Jika standar besaran $0,75 \text{ M}^2$ maka kebutuhan besaran ruang koperasi adalah $72 \times 0,75 = 54 \text{ M}^2$

c. Balai Pengobatan

Fasilitas ruang pengobatan yang disediakan diasumsikan besarnya adalah 16 M^2 , karena hanya digunakan untuk penyakit-penyakit ringan.

d. Ruang peralatan / Gudang

Ruang peralatan/gudang diasumsikan 16 M^2 untuk barang yang sudah rusak dan 16 M^2 untuk barang yang masing dipakai.

Dengan melihat uraian di atas, maka luas total keseluruhan bangunan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Jenis Ruang	Jumlah (M ²)
Hunian	1558,12 M ²
Ruang Ibadah/Masjid	466,00 M ²
Ruang Kegiatan Pendidikan	557,1 M ²
Ruang Kegiatan Sosial	722,00 M ²
Ruang Kegiatan Servis	102,00 M ²
Total Luas Bangunan	3405,22 M²

Tabel 3.3. Besaran Total Luas Bangunan

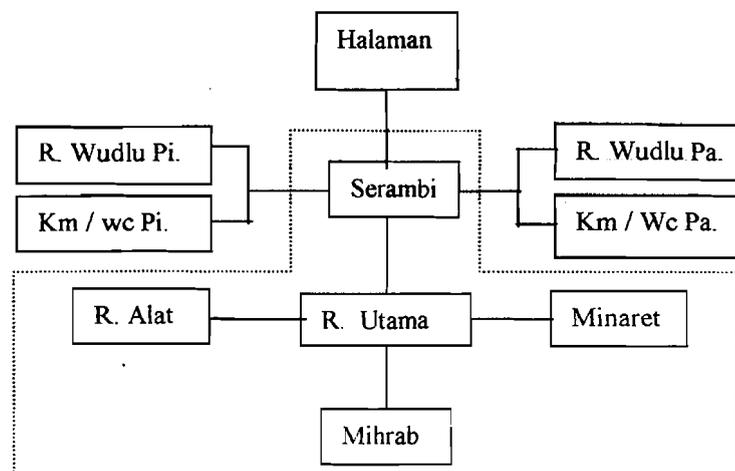
3.3.2. Organisasi ruang

Organisasi ruang disusun berdasarkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kedekatan antar aktifitas
2. Pelaku/pengguna yang sama
3. Pencapaian antar ruang di dalam pondok pesantren
4. Berdasarkan tingkat pentingnya atau fungsi ruang-ruang
5. Sistem kontrol

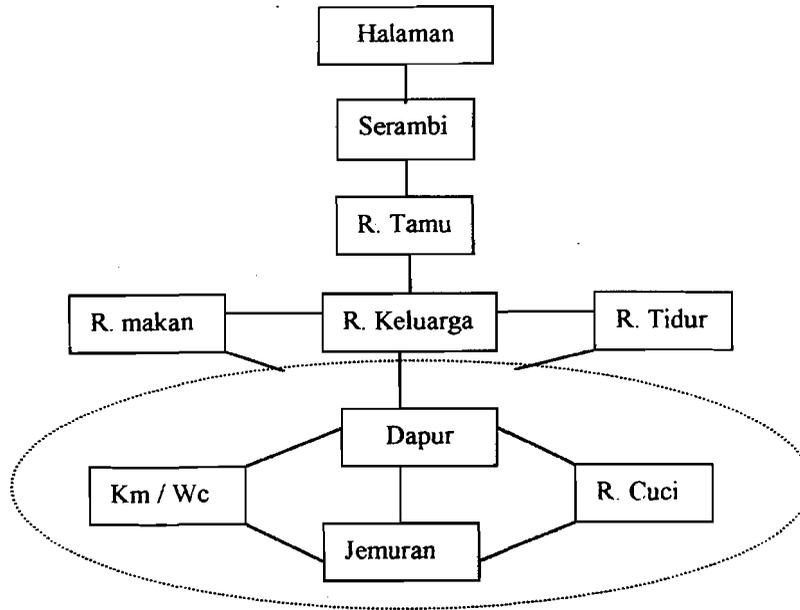
Dengan berdasar pada penyusunan organisasi ruang, maka berikut ini struktur organisasi ruang untuk setiap masa-masa bangunan :

1. Masjid



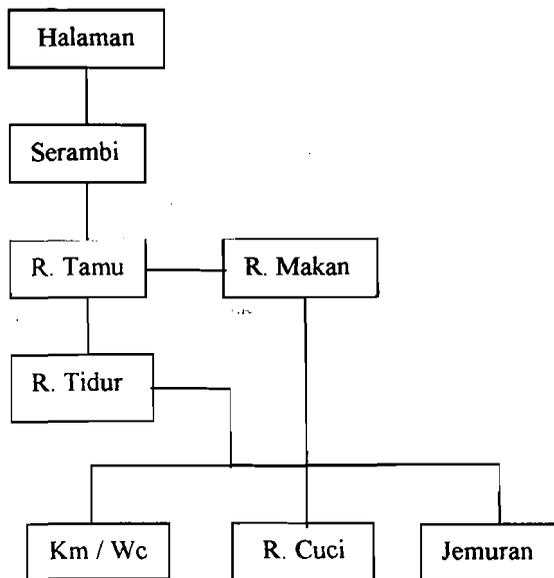
Bagan 3.3. Organisasi Ruang Masjid

2. Hunian Kyai



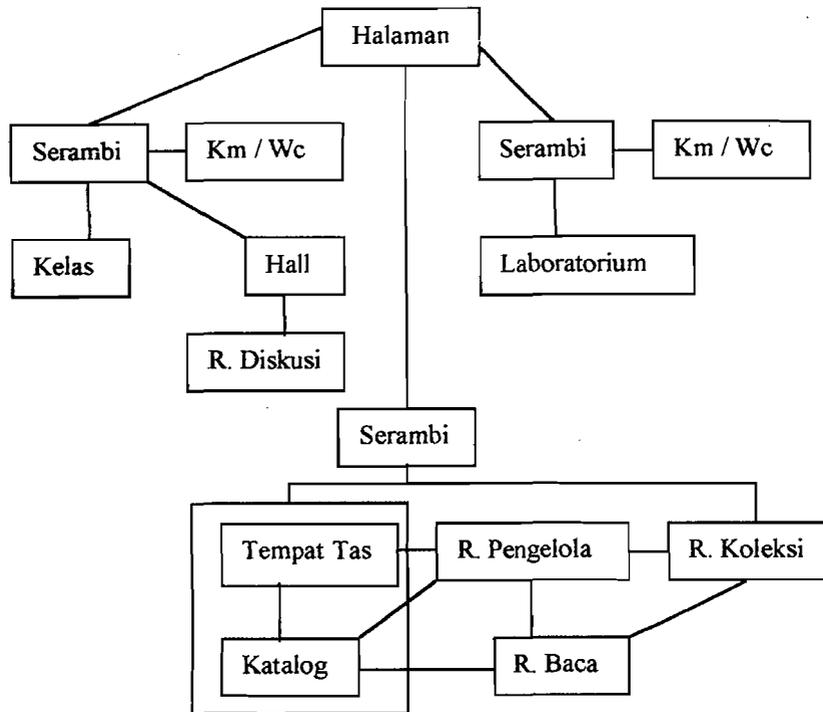
Bagan 3.4. Organisasi Ruang Hunian

3. Hunian Santri



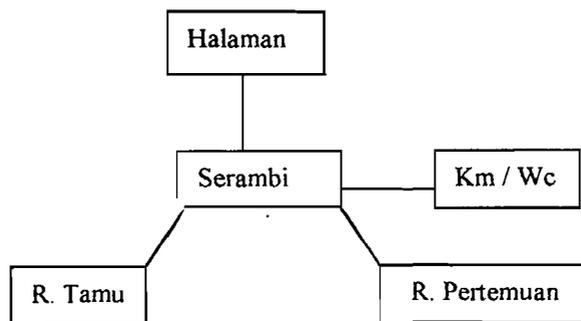
Bagan 3.5. Organisasi Ruang Hunian Santri

4. Unit Pendidikan



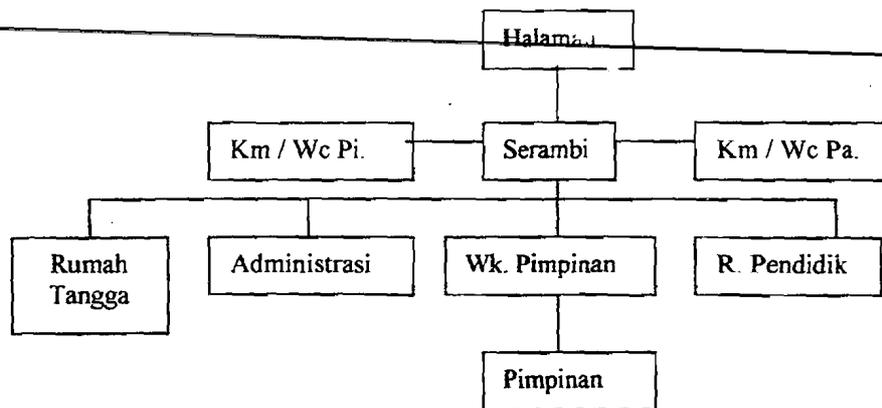
Bagan 3.6. Organisasi Ruang Unit Pendidikan

5. Ruang Pertemuan



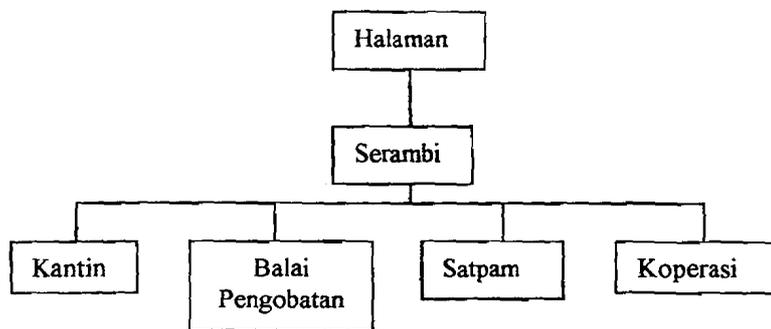
Bagan 3.7. Organisasi Ruang Pertemuan

6. Pengelola



Bagan 3.8. Organisasi Ruang Pengelola

7. Servis



Bagan 3.9. Organisasi Ruang Servis

3.3.3. Tata Ruang Dalam

1. Tata Ruang Dalam Pada Fasilitas Hunian

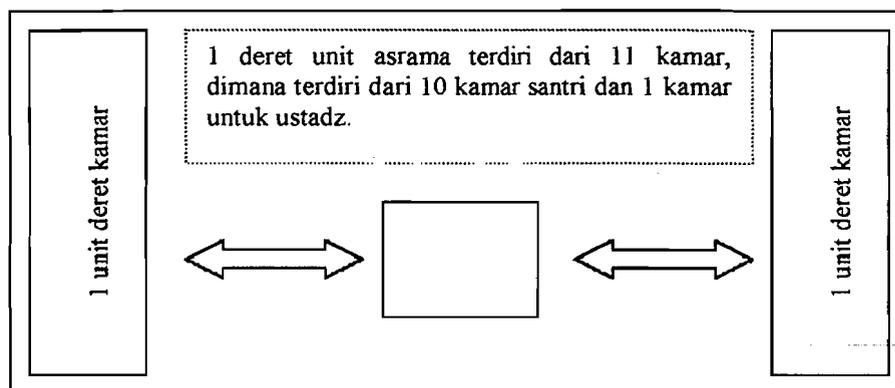
a. Bentuk Ruang hunian

Bentuk hunian mengambil bentuk sederhana segi empat dengan pertimbangan dengan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dengan penggunaan bentuk segi empat maka pengaturan ruang dan perabotnya akan lebih efisien, sehingga tidak membuang ruangan dan perabotan dapat menempati sisi ruangan dengan baik.

2. Pola struktur yang jelas dan merupakan bentuk yang fleksibel dalam penggunaan ruang serta pengembangan bentuk baik itu secara horisontal maupun vertikal.

Ruang hunian digunakan sebagai tempat tidur dan untuk mempersiapkan kegiatan yang akan berlangsung, misalnya persiapan untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah. Kecuali itu ruang hunian merupakan tempat proses sosialisasi untuk menjalin ukhuwah islamiyah. Oleh karena itu selain kamar, dibutuhkan ruang bersama yang bisa dijadikan ruang serba guna yaitu untuk tempat berdiskusi, latihan pidato ataupun sekedar ruang berkumpul. Keberadaan ruang serbaguna berwujud aula yang dimungkinkan dapat dijadikan sebagai kelas untuk pelajaran agama, khususnya dalam bentuk bandongan. Sedangkan untuk kegiatan belajar mengajar pengetahuan umum dilakukan di kelas tersendiri yang ruangnya terpisah dari unit hunian.



Gambar 3.3. Pola Hunian Santri

b. Layout Ruang Fasilitas Hunian

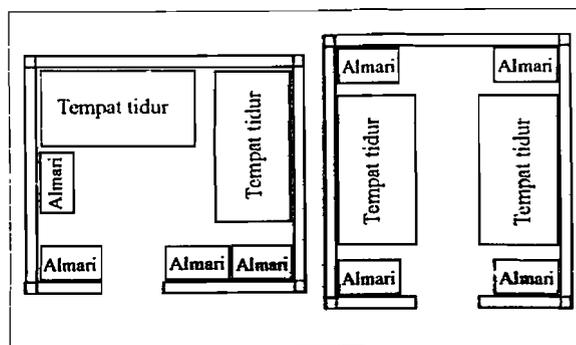
i. Ruang Tidur Santri dan Ustadz/ah

Dalam menentukan kapasitas kamar dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan yang ditimbulkan sebagai berikut :

Jumlah Orang	Kegiatan Yang Ditimbulkan
2 - 3	- Dapat merasakan persahabatan yang erat - Baik untuk melakukan kegiatan pribadi
4 - 10	- Dapat menciptakan suasana kekeluargaan - Dapat memberi identitas kelompok - Kelompok belajar terbesar
25 - 50	- Jumlah optimal untuk berkawan - Masih mudah untuk diawasi

Sumber : Partini, Psikologi Sosial, 90

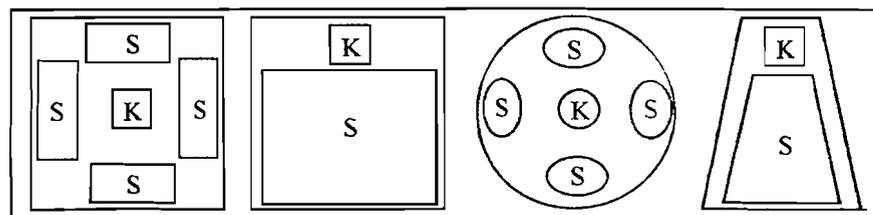
Dengan memperhatikan hal di atas maka setiap kelompok dihuni 40 orang dengan setiap kamar berkapasitas 4 orang, dengan furniture yaitu almari dan tempat tidur tingkat.



Gambar 3.4. Pola Layout Kamar

ii. Ruang Bersama / Aula

Seperti apa yang telah diuraikan sebelumnya ruang aula disini berfungsi sebagai ruang bersama yang difungsikan sebagai ruang diskusi, rapat penghuni dan dimungkinkan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan dengan model bandongan. Dengan demikian ruang aula direncanakan mampu menampung semua penghuni setiap kompleks asrama dengan perabotan kecil dan peralatan sound system kecil



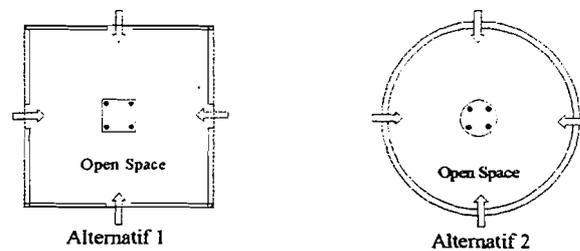
Keterangan : K = Posisi Kyai S = Posisi Santri

Gambar 3.5. Pola aula yang bisa digunakan sebagai kelas

2. Tata Ruang Dalam Pada Fasilitas pendidikan

a. Bentuk Ruang Belajar mengajar

Bentuk ruang belajar mengajar diupayakan mampu menampung secara efisien kebutuhan perabotan yang ada dan kalau tidak itu ruang baelajar mengajar diharapkan dengan fleksibel bisa digunakan untuk aktifitas lainnya. Selain itu ruang belajar mengajar harus memperhatikan kenyamanan khususnya dalam hal penghawaan dan pencahayaan. Sebagai contoh alternatif ruangan yang efisien dalam penataan perabot dan fleksibel dalam mendukung proses belajar mengajar adalah sebagai berikut.

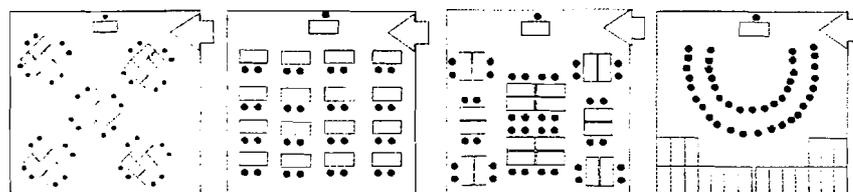


Gambar 3.6. Pola Ruang Serbaguna yang Fleksibel untuk kelas ataupun Ruang kegiatan lain

b. Layout Ruang Dalam Pada Fasilitas Pendidikan

i. Ruang kelas

Kapasitas maksimal ruangan dibatasi sebesar 40 orang (asumsi). Dengan dimensi tersebut maka penataan ruangnya adalah bisa menggunakan alternatif-alternatif sebagai berikut :



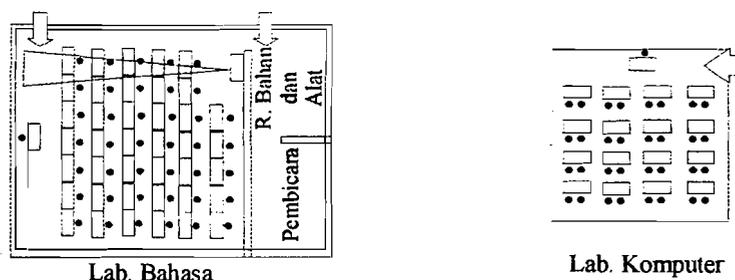
Ruang belajar/kelas dengan bentuk segi empat dan bujur sangkar luasannya kira-kira 65 M² dan perabot seperti di pengadiln serta bentuk perabot bebas.

Gambar 3.7. Pola-pola layout ruang belajar/kelas
Sumber : Ernst Neufert, Arsitek Data

ii. Laboratorium (Komputer dan bahasa)

Pengadaan laboratorium komputer dan bahasa merupakan fasilitas umum yang bertujuan untuk memberikan bekal bagi para santri khususnya, dan masyarakat umum yang ingin belajar / kursus ketrampilan ini di dalam pondok pesantren guna menghadapi persaingan bebas dan tidak ketinggalan akan kemajuan teknologi.

Pada perancangan laboratorium ini kapasitas ruangnya diasumsikan rata-rata dibatasi 40 orang, sebagai ruang laboratorium maka membutuhkan perabot yang berupa meja, kursi, dan almari untuk tempat penyimpanan alat atau mungkin berupa ruang khusus penyimpanan bahan dan alat-alat.



Gambar 3.8. Pola layout laboratorium bahasa dan computer
Sumber : Ernst Neufert, Arsitek Data

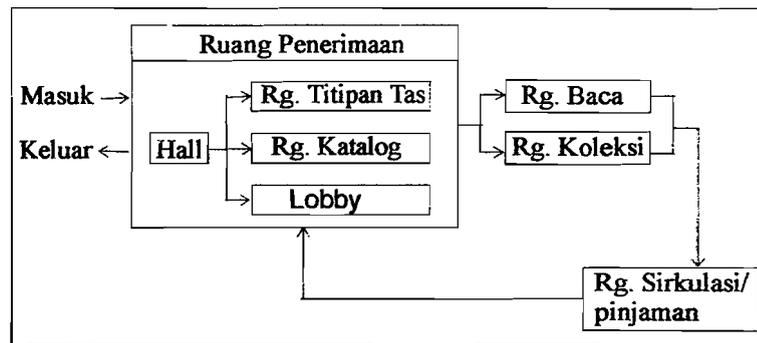
iii. Perpustakaan

Perpustakaan pada pondok pesantren merupakan fasilitas yang diperuntukan secara khusus untuk santri dan secara umum untuk masyarakat umum. Dalam perpustakaan sistem pelayanan terdapat 2 (dua) macam, Yaitu :¹ *periana*, Sistem pelayanan terbuka, dimana pembaca dapat langsung mencari sendiri buku yang diperlukan dan katalog merupakan tambahannya yang penting. *Kedua*, sistem pelayanan tertutup, disini pembaca tidak dapat mengambil sendiri buku yang diperlukan melainkan harus melalui petugas dan buku dicari berdasarkan katalog yang disediakan.

¹ . Ernst Neufert, Data arsitek jilid 1, edissi Dua, Hal : 145.

Dari kedua sistem layanan di atas, sistem layanan terbuka dipilih sebagai sistem layanan perpustakaan yang ada di dalam pondok pesantren, pertimbangan yang diambil adalah :

- (1). Pengguna lebih leluasa untuk memilih bahan koleksi yang tersedia di perpustakaan sesuai kebutuhannya tanpa melalui katalog.
- (2). Pengguna lebih leluasa memilih atau mencari buku lain, bilamana buku yang dikehendaki tidak ada (dengan topik bahasan yang sama, meskipun pengarangnya berbeda).
- (3). Pengguna dapat berkeliparan di sekitar rak buku sambil sesekali membaca-baca halaman atau buku yang menarik.



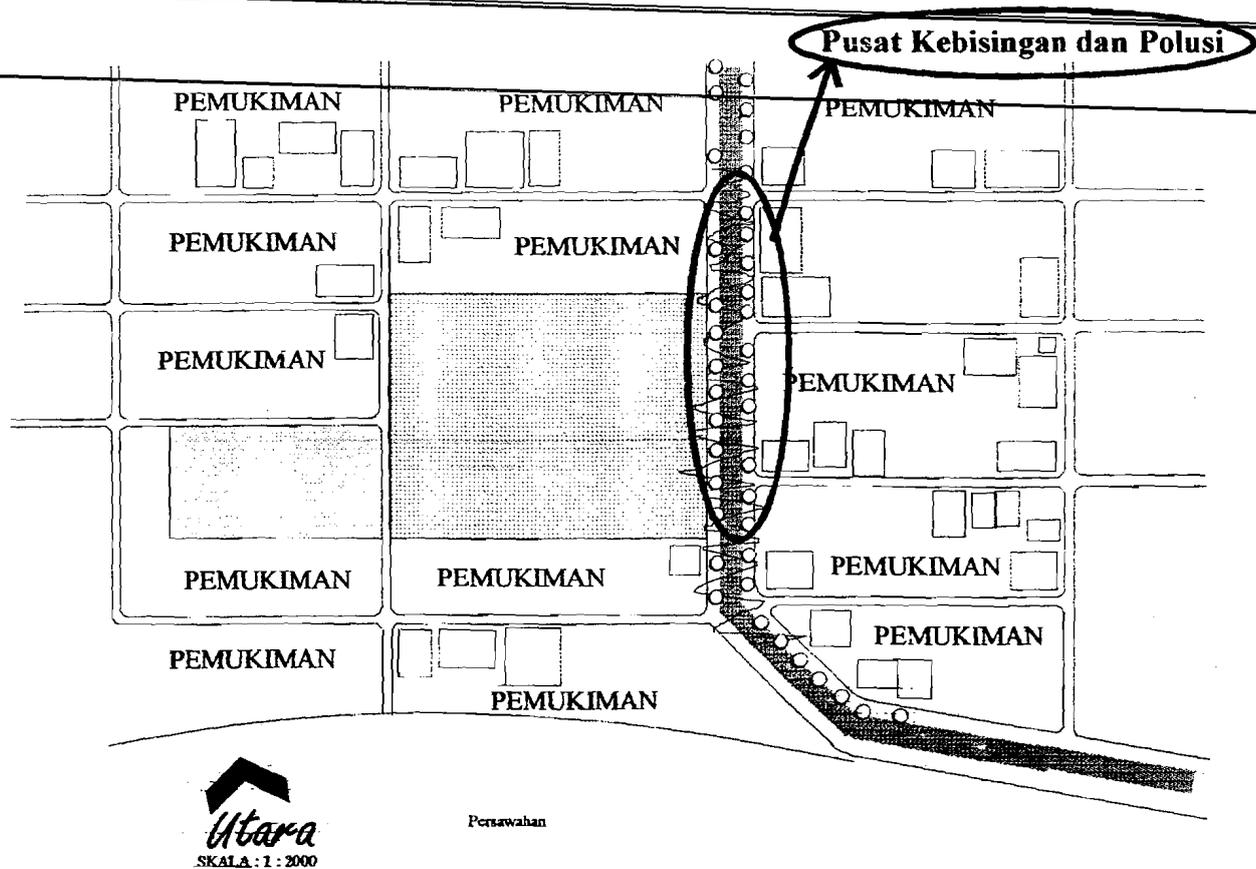
Gambar 3.9. Sistem Pelayanan Terbuka Dalam Perpustakaan

3.4. Penataan Site

3.4.1. Penzoningan

Kondisi Tapak :

Tapak merupakan lahan yang dikelilingi oleh perkampungan penduduk, dimana jalan-jalan yang ada meliputi, *pertama*; jalan kampung yang digunakan kesehariannya oleh masyarakat sekitar sebagai jalur aktifitas utama, karena pelaku utamanya mayoritas orang kampung itu sendiri maka tingkat kebisingannya rendah. *Kedua*; jalan lingkar kota yang digunakan atau dilalui oleh angkutan umum dalam dan antar kota (pada siang hari) sedangkan kendaraan angkutan barang harus melewati jalur ini baik siang atau malam sehingga lalu lintasnya cukup padat merupakan sumber kebisingan dan polusi udara yang paling utama atau tinggi.



Persawahan

Gambar 3.10. Kondisi Tapak

Sumber : Observasi

Tanggapan Rancangan :

Sebagai alternatif desain, Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen berupaya menghilangkan jarak antara pondok pesantren dengan lingkungan masyarakat, yaitu dengan cara penyediaan fasilitas yang dapat digunakan bersama antara warga pesantren dan masyarakat sekitar, serta melakukan perubahan-perubahan dengan melakukan pengaturan tata masa yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan desain pesantren yang akomodatif terhadap kegiatan pelakunya dan mampu mewujudkan proses integrasi antara warga pesantren dengan masyarakat sekitar. Pemintakatan site pesantren dirancang dengan berbagai macam pertimbangan berdasarkan prinsip perancangan arsitektur, misalnya pola zonasi berdasarkan jenis pelaku kegiatan, jenis dan fungsi ruang, pola sirkulasi dan aksesibilitas. Penzoningan juga memperhatikan terhadap nilai-nilai

ajaran Islam maka di dalam pondok pesantren dilakukan pembagian daerah teritorial dengan memisahkan ruang-ruang atau masa bangunan untuk santri putra dan santri putri. Pemisahan bukan berarti untuk menimbulkan adanya perbedaan tetapi lebih mengacu pada tercapainya kenyamanan untuk tata ruang secara fisik maupun visual dan merupakan upaya bagi pembentukan akhlak para santri yang juga merupakan generasi muda.

Berdasarkan sifat kegiatan dan pelaku yang diwadahi oleh ruang maka dalam lingkungan pesantren juga dibagi menjadi 3 zona, yaitu :

1. Zona publik

Zona publik merupakan zona untuk kegiatan yang pelakunya atau pemakainya umum, yaitu warga pesantren dan warga masyarakat. Bangunan yang masuk dalam zona publik adalah masjid atau mushola dan perpustakaan. Sebagai fasilitas yang penggunaannya seluruh warga pesantren dan melibatkan masyarakat sekitar, maka masjid atau mushola dan perpustakaan harus didukung jalur aksesibilitas yang langsung dari luar lingkungan pesantren ke dalam fasilitas tersebut.

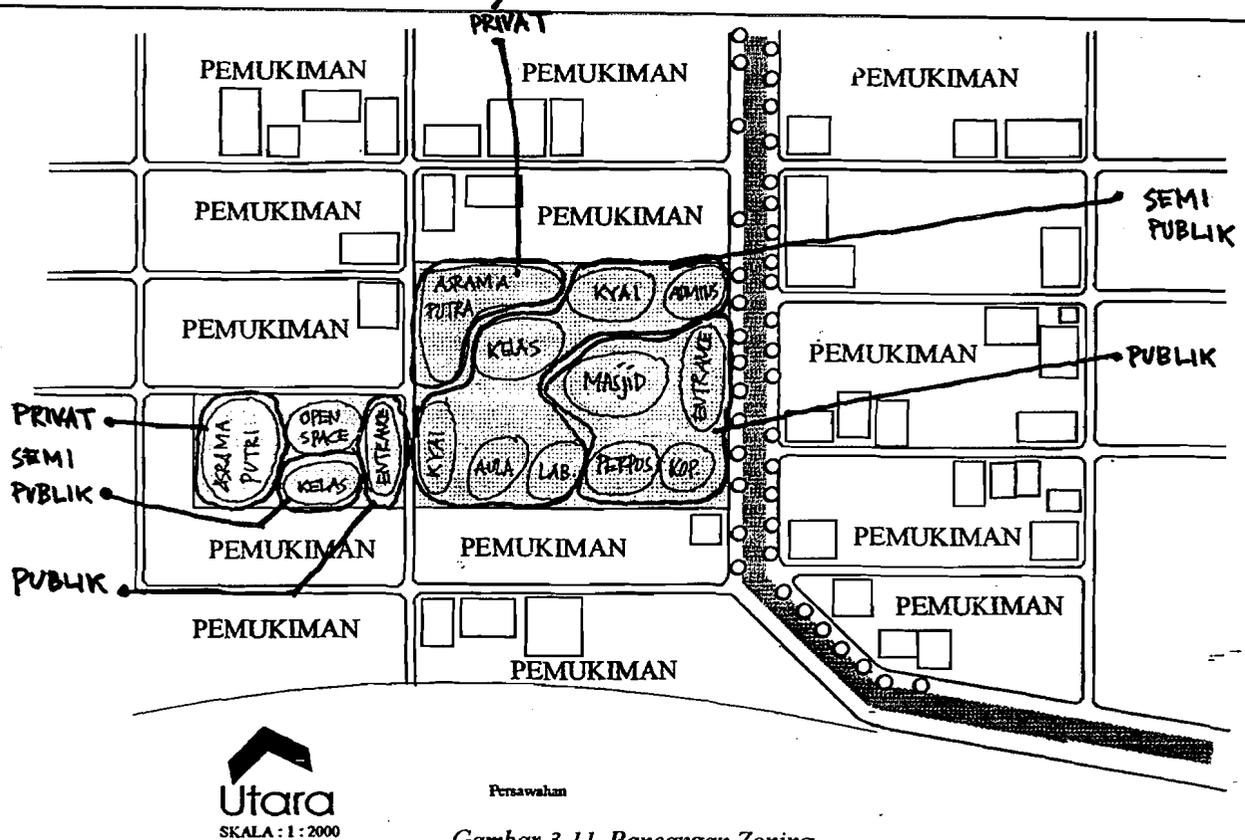
2. Zona semi publik

Zona semi publik merupakan zona kegiatan ketrampilan dan pendidikan dimana pelakunya warga pesantren dan masyarakat umum yang sudah mendaftar ataupun sudah memenuhi administrasi sebagai syarat untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak pondok pesantren. Untuk memperlancar kegiatan di zona semi publik juga memerlukan dukungan jalur aksesibilitas yang relatif mudah dijangkau dari luar lingkungan pesantren.

3. Zona privat

Zona privat merupakan zona unit hunian para santri dimana merupakan tempat melakukan kegiatan khusus yang pesertanya hanya warga pesantren dan juga merupakan tempat belajar secara pribadi serta merupakan tempat istirahat bagi para santri.

Kecuali hal di atas zonasi juga didasarkan pada tingkat kebisingan yang akan mempengaruhi kegiatan di dalam tapak.



Utara
SKALA : 1 : 2000

Persawahan

Gambar 3.11. Rancangan Zoning

Pepohonan, posisi pepohonan berderet di tepi jalan jalur umum dibiarkan bertahan sebagai pencegahan polusi, meredam kebisingan dan menghalangi sinar matahari siang dari arah timur.

Masjid, Perpustakaan, Koperasi dan Balai Pengobatan, digunakan untuk pelayanan masyarakat secara umum, maka diusahakan dapat dijangkau secara langsung oleh masyarakat sekitar dan keberadaannya di depan dapat dilihat dengan jelas oleh orang atau masyarakat luar yang memerlukannya. *Masjid*, untuk perletakan posisi masjid adalah dengan pertimbangan upaya memudahkan masyarakat sekitar menjangkau secara seimbang antara perumahan-perumahan yang ada di sekitar site.

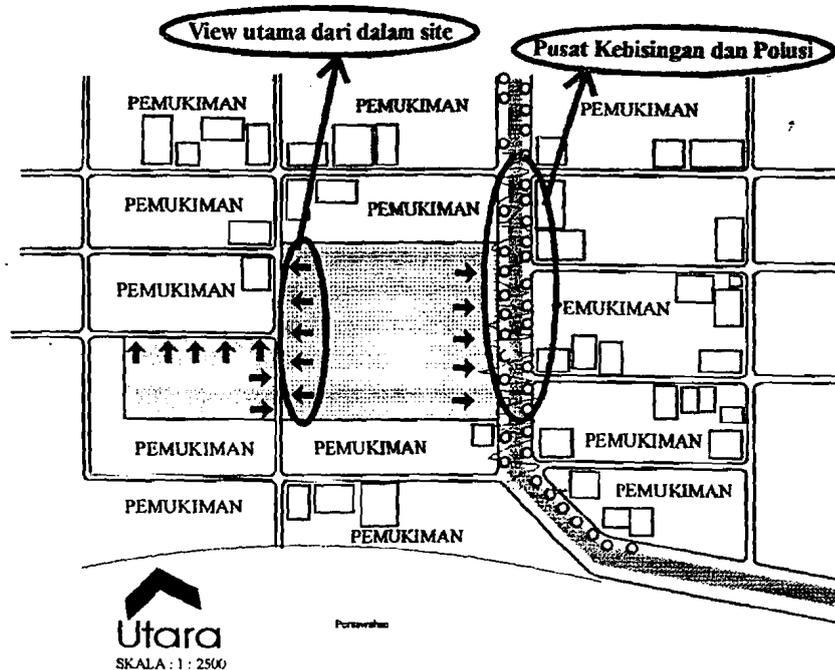
Hunian, posisi perletakan hunian yang berada di pojok-pojok site merupakan upaya mendapatkan suatu kawasan privacy dan mendapatkan

ketenangan dengan jauh dari jalur sumber kebisingan, serta perletakan di pojok site dapat mempermudah dalam upaya penyekatan kawasan.

Rumah kyai, posisi rumah kyai diletakkan pada posisi yang mudah dijangkau oleh warga pesantren maupun masyarakat sekitar, karena kyai merupakan tokoh sentral yang menjadi panutan, tempat berguru, tempat meminta petunjuk, nasehat dan pertimbangan (ajang komunikasi) bagi seluruh warga pesantren maupun masyarakat sekitar. Kecuali itu, perletakan posisi rumah kyai juga mempertimbangkan kemudahan kyai dalam upaya mengontrol segala aktifitas yang dilakukan oleh santri-santrinya.

3.4.2. Orientasi Bangunan

Kondisi Tapak



Gambar 3.12. View Utama Dari Dalam Site

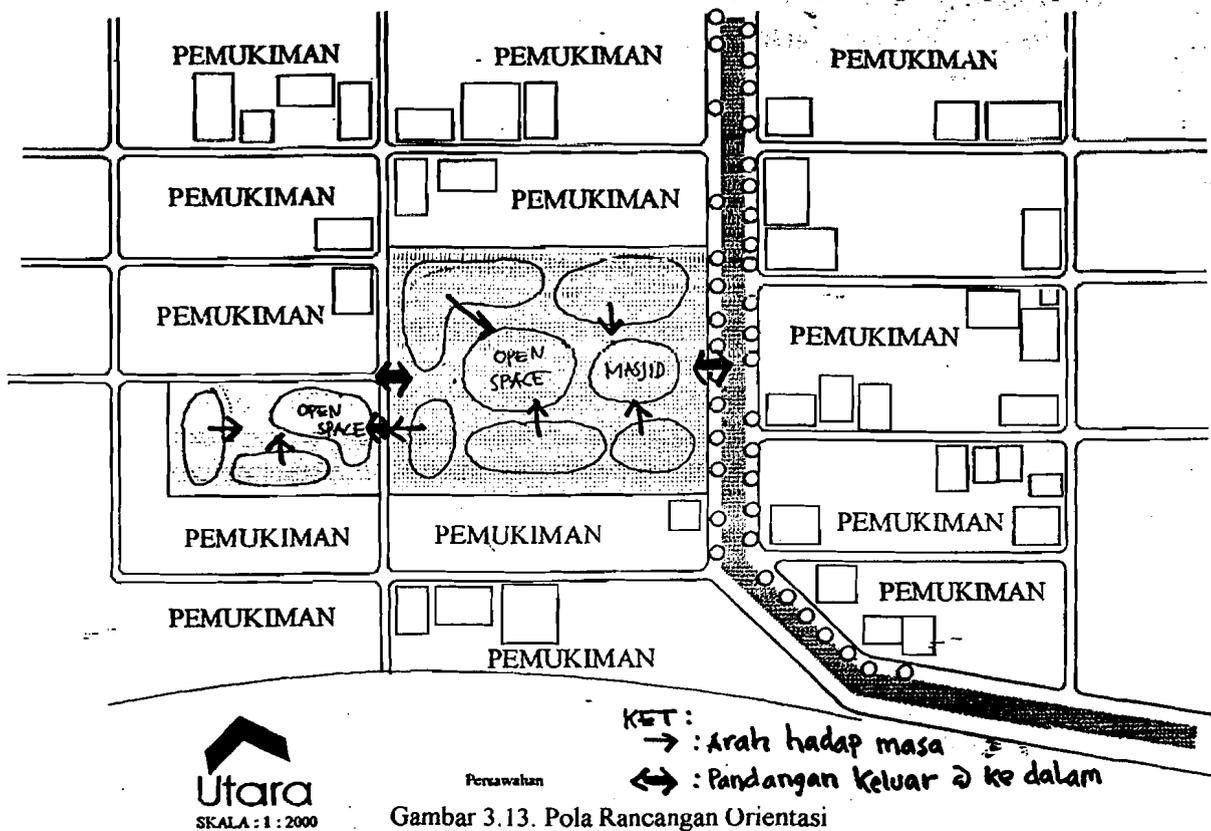
Tanggapan Rancangan

Berdasarkan pola yang berkembang pada pesantren yang ada di Indonesia dari awal hingga era modern ini dan mengacu pada studi banding, maka masjid dan open space dalam lingkungan pesantren dapat dijadikan sebagai pusat orientasi dalam penataan lingkungan pesantren.

Penentuan masjid sebagai pusat orientasi tersebut didasari karakteristik masjid, dimana masjid dalam lingkungan pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistim pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas, administrasi, dan kultural (Dhofier,1908-49).

Dengan melihat uraian di atas, masjid sebagai ruang yang dapat mewadahi beberapa kegiatan dengan interaksi tinggi, yaitu : antara sesama warga pesantren, antara warga pesantren dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, serta antara manusia dengan pencipta-Nya dapat dimanfaatkan sebagai pusat menjalin ukhuwah Islamiyah. Kecuali itu halaman masjid/open space dapat juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya warga pesantren dalam kegiatan formal maupun informal dalam skala besar maupun kecil, bahkan halaman masjid juga merupakan tempat sosialisasi dengan masyarakat sekitar, sehingga memungkinkan terjadinya tingkat interaksi dan sosialisasi yang tinggi.

Kecuali hal di atas, orientasi juga diarahkan untuk mendapat view utama yaitu dengan pengaturan tata masa yang mengarah pada open space

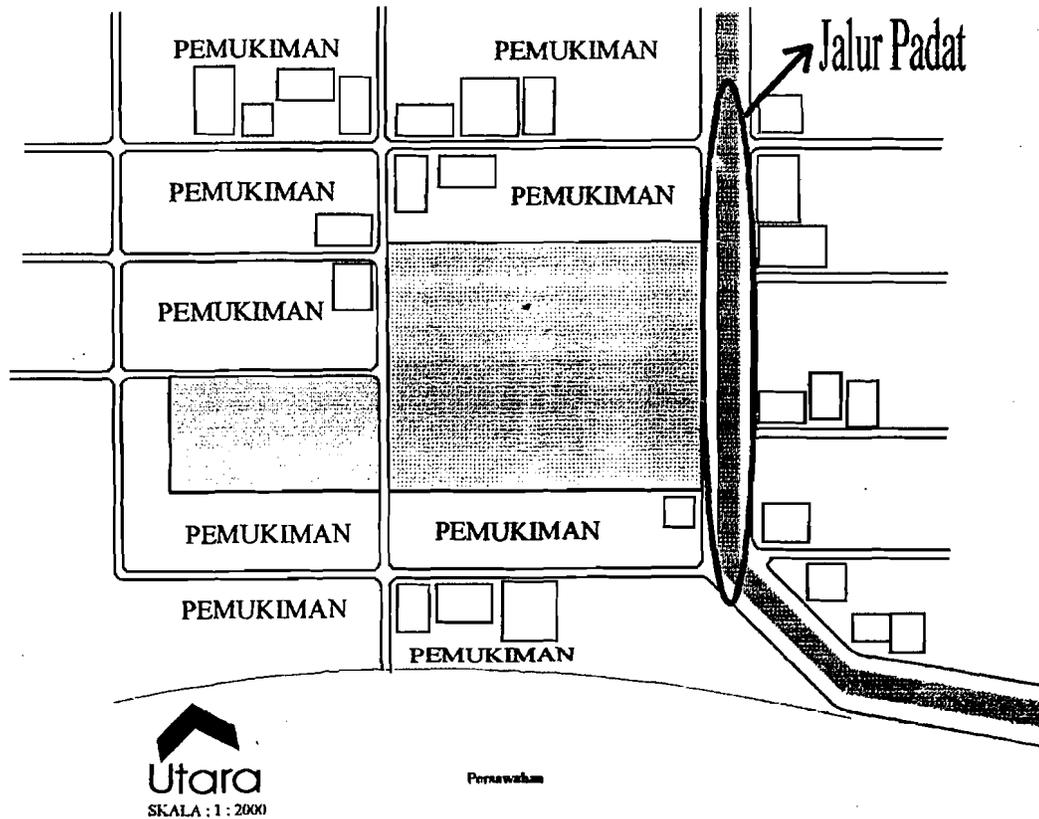


Gambar 3.13. Pola Rancangan Orientasi

3.4.3. Sirkulasi

Kondisi Tapak :

Sirkulasi pada jalan kampung digunakan oleh semua pengguna jalan tanpa memisahkan antara pejalan kaki dengan yang memakai kendaraan, begitu pula pada jalan jalur angkutan umum, dimana tidak disediakan fasilitas untuk pejalan kaki.



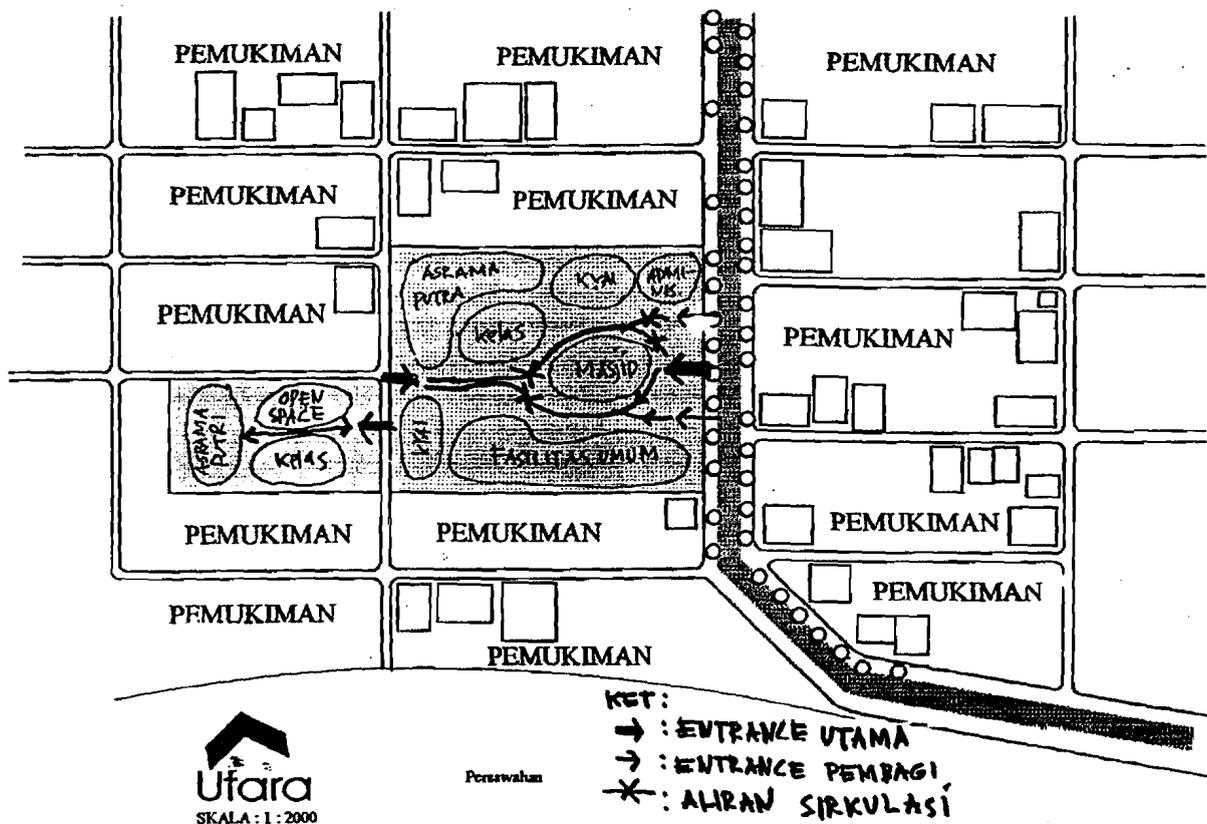
Gambar 3.14. Kondisi Tapak Sirkulasi

Tanggapan Rancangan :

Sirkulasi pada pesantren dituntut untuk dapat membentuk lintasan dan arah gerak bagi pelaku kegiatan secara optimal. Pertimbangan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Dapat menciptakan hubungan yang baik antara ruang dalam, ruang luar dan pertamanan.

- b. Sirkulasi harus memberi suatu kemudahan dan dapat mengarahkan gerakan kesegala arah dari pengguna berada, sehingga sirkulasi mampu mendukung pengguna dalam melakukan kegiatan.
- c. Posisi main entrance dengan akses yang jelas untuk menunjang eksistensi pondok pesantren
- d. Pemisahan jalur kendaraan dan pejalan kaki yang jelas berupa pedestrian.



Gambar 3.15. Tanggapan Rancangan Sirkulasi

Tanggapan-tanggapan rancangan :

- a. Pemberian jalur pedestrian pada jalur umum/jalan lingkar.
- b. Open space dimanfaatkan sebagai tempat parkir.
- c. Pembuatan jalur tembus untuk pejalan kaki, dimana jalur ini juga difungsikan sebagai tempat menjalin komunikasi antara warga pesantren dan masyarakat sekitar.

- d. ~~Pencapaian ke masa bangunan-bangunan dapat dicapai dari beberapa~~
main entrance, keberadaan beberapa main entrance adalah untuk
menciptakan kesan terbuka.

3.4.4. Sistim Kontrol

Sistim kontrol yang dimaksud disini adalah upaya memberikan pengawasan terhadap aktivitas santri, sehingga santri tidak dengan mudah keluar dari pesantren tanpa ijin dan untuk menghindari santri berbuat hal-hal negatif, serta dapat mengikuti kegiatan pondok secara aktif.

Dalam kehidupan masyarakat dikenal ada dua macam sistim kontrol yang secara umum berkembang dalam pondok pesantren, yaitu :

1. Pondok pesantren di pedesaan santri tidak dapat dengan mudah keluar tanpa ijin dari pondok pesantren. Karena kompleks pondok pesantren yang berada di pedesaan pada umumnya berbaur dengan pemukiman warga desa yang amat menjunjung tinggi etika dan kekeluargaan, maka masyarakat disini bisa dijadikan bagian sistim kontrol yaitu dengan cara melakukan kerjasama sehingga warga masyarakat merasa bahwa pesantren juga merupakan milik mereka.
2. Pondok pesantren yang berada di kota pada umumnya memiliki pagar yang jelas dan ruang khusus untuk penjagaan, mengingat sibuknya warga kota, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk turut berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan sistem kontrol untuk pondok pesantren.

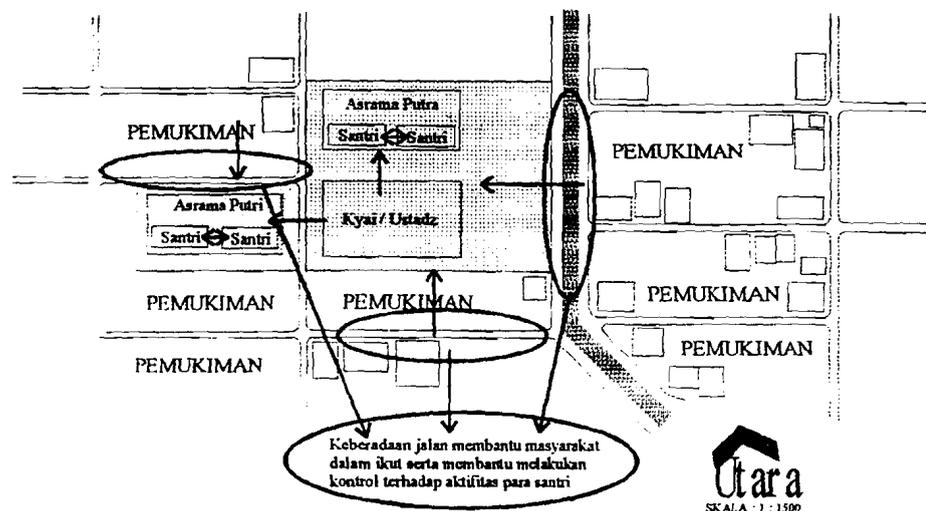
Disamping itu semua, sistem kontrol dalam pondok pesantren juga bisa dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut :

1. Dengan membuat suatu tata tertib tertulis yang memberikan sanksi tegas bagi pelanggarnya.
2. Penerapan jadwal kegiatan yang padat dengan orientasi kegiatan yang bersifat dominan untuk memudahkan pengawasan.
3. Pemberlakuan daerah teritorial khususnya untuk asrama putra dan putri, yaitu dengan menempatkan rumah kyai atau ustadz diantara asrama santri.

4. Pengawasan oleh ustadz ataupun antar santri yang tinggal dalam satu asrama.

Dengan melihat letak pondok pesantren yang berada pada perkampungan kota yang masih menjunjung budaya gotong-royong dan kekeluargaan maka sistim kontrol yang bercirikan pedesaan dan perkotaan dapat diterapkan. Realisasinya pada “Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen” adalah sebagai berikut :

1. Pemberdayaan masyarakat sebagai sistim kontrol yang merupakan ciri pesantren yang berkembang secara umum di desa dilakukan dengan cara pemberian fasilitas umum yang dapat digunakan bersama antara warga pondok dan masyarakat yaitu berupa jalur sirkulasi yang berfungsi sebagai pemupuk ukhuwah islamiyah dan juga merupakan pembatas antara asrama putra dan asrama putri.
2. Pemberian pembatasan yang jelas dan pengawasan diberlakukan pada komplek asrama dengan memberikan ruang pengawasan atau kontrol bagi keluar masuknya santri ke dalam asrama selain itu meletakkan rumah kyai atau ustadz yang berada diantara asrama santri putra dan putri sehingga kegiatan keluar masuk asrama menjadi terpantau



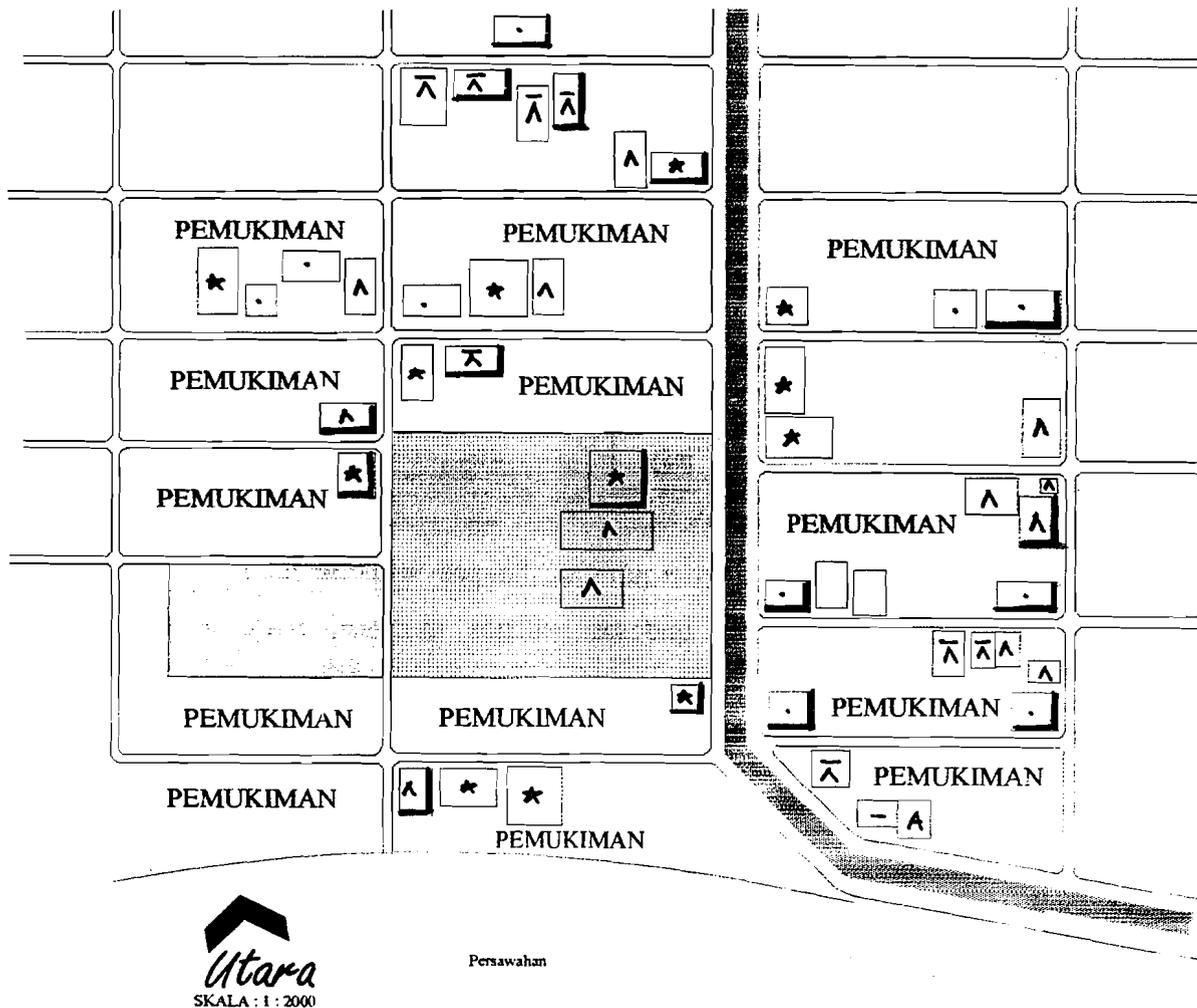
Sistem kontrol dilakukan dengan cara pembagian zone yang berbeda antara putra dan putri, selain itu terjadi kontrol antara santri dengan santri, kyai/ustadz/ah terhadap santri dan kontrol dari masyarakat

Gambar 3.16. Skema Peta Sistem Kontrol

3.5. Ungkapan Bangunan Yang Selaras Dengan Arsitektur Lingkungan Melalui Kontektualisme

3.5.1. Bangunan Yang Dominan Pada lingkungan Site

Untuk mencari karakter arsitektur lingkungan di site Mojo Mulyo Sragen, maka diperlukan pendataan bangunan-bangunan yang banyak berkembang (dominan), mempunyai nilai sejarah ataupun nilai kedaerahan pada lingkungan site. Berikut ini pendataan bangunan yang banyak berkembang (dominan) berdasarkan bentuk atap yang berkembang di lingkungan site Mojo Mulyo Sragen, serta bangunan yang mempunyai nilai sejarah ataupun ciri kedaerahan.



Gambar 3.17. Bangunan - Bangunan Di Mojo Mulyo Sragen

Keterangan :

▲ : Atap Pelana

★ : Atap Limasan

● : Atap Srotongan

— : Atap Datar

□ : Bangunan mempunyai nilai sejarah ataupun berciri tradisional yang masih kuat.

Zona	Jenis	Jumlah			
		Pelana	Limasan	Srotongan	Datar
1.	Zona I (bangunan dalam site)	2	1	—	—
2.	Zona II (perumahan)	1	2	—	—
3.	Zona III (perumahan)	2	—	2	2
4.	Zona IV (perumahan)	1	1	—	—
5.	Zona V (perumahan)	4	2	2	2
6.	Zona VI (perumahan)	4	3	2	—
7.	Zona VII (perumahan)	3	3	3	1
8.	Zona VIII (perumahan)	5	1	1	4
TOTAL		17	13	10	9

Tabel 3.4. Banyak Atap

Berdasarkan pendataan bangunan yang banyak berkembang atau dominan di Mojo Mulyo Sragen mempunyai urutan sebagai berikut : pertama bangunan atap pelana, kedua bangunan atap limasan, ketiga bangunan atap srotongan dan yang terakhir bangunan atap datar (gediang selirang).

3.5.2. Karakter Bangunan Pada Lingkungan Site Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen

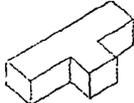
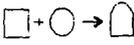
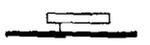
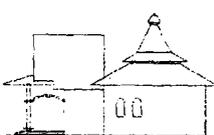
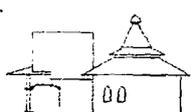
Kontektualisme adalah suatu gagasan yang berorientasi pada perlunya tanggapan dan keselarasan lingkungan atau bangunan baru dengan lingkungan sekitar yang telah ada. Penciptaan bangunan yang selaras dengan arsitektur lingkungannya akan menjadikan bangunan dan sekitarnya menjadi suatu ciri tertentu untuk menandai kekhasannya.

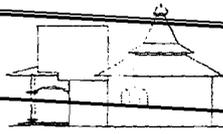
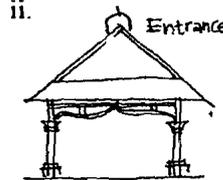
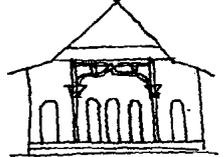
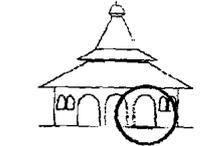
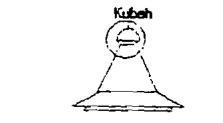
Pengambilan bentuk bangunan yang kontekstual terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan mengambil suatu bangunan yang pernah ada dimasa silam dan bangunan tersebut masih ada dimasa sekarang atau dengan menyelaraskan bangunan yang sudah ada menjadi satu kesatuan pola irama arsitektur ke bangunan. Pencapaian tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan kontekstual tipologis bangunan yang sudah

ada, yaitu dengan mempelajari Pembentuk Fasad, bahan, Style dan ornamentasi yang berkembang dalam bangunan di dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dengan melihat bab II pada sub bahasan tentang Kampung Mojo Mulyo dan Bangunannya, dimana dilakukan penzoningan terhadap bangunan yang ada di lingkungan Mojo Mulyo Sragen, penzoningan itu bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisa karakter penampilan bangunan yang berkembang dalam lingkungannya. Berikut ini karakter penampilan bangunan pada setiap zona-zona yang ada di Mojo Mulyo Sragen dengan mengambil beberapa bangunan mempunyai karakter kuat mempunyai nilai sejarah ataupun tradisionalisme sebagai perwakilannya :

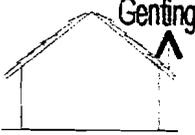
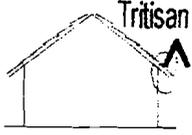
1. Karakter Bangunan Pada Zona I (Bangunan Dalam Site)

Karakter Bangunan	Foto (gambar) Bangunan	Elemen Bangunan
<p>a. Pembentuk Fasad</p> <p>i. Bentuk masa utama merupakan persegi empat.</p> <p>ii. Pada dinding masjid terjadi kombinasi bentuk persegi dan lingkaran.</p> <p>iii. Atap yang digunakan adalah pelana dengan kemiringan 30° dan limasan dengan kemiringan antara 30° sampai 65°. Bangunan yang ada tritisannya 1M.</p> <p>iv. Penaikan bidang lantai di atas bidang tanah.</p>		<p>i.</p>  <p>ii.</p>  <p>iii.</p>  <p>iv.</p> 
<p>b. Bahan</p> <p>Dilihat dari struktur bangunanya maka dinding menggunakan batu-bata, rangka atap dari beton bertulang dan kayu, sedang penutup atapnya dengan menggunakan genteng.</p>		
<p>c. Style</p> <p>i. Bangunan menampilkan bentuk bangunan tradisional Jawa dengan menampilkan bentuk atap kampung dan tajug serta dengan keberadaan Tritisan sebagai ciri</p>		<p>i.</p> 

<p>angunan tropis merupakan penghalang panas/sinar matahari dan air hujan.</p> <p>ii. Pada masjid terjadi adanya penampakan yang jelas pada entrance utama.</p> <p>iii. Ekspose dan ketinggian struktur pada entrance bangunan dari beton bertulang menggambarkan bahwa bangunan itu kokoh dan megah.</p> <p>iv. Penggunaan bentuk lengkung pada bukaan-bukaan menimbulkan semakin kuatnya persepsi tentang ciri bangunan nuansa Islam yang berkembang di Indonesia khususnya.</p>		 <p>ii. Entrance</p>  <p>iii.</p>  <p>iv.</p> 
<p>d. Ornamntasi</p> <p>i. Ornamntasi muncul dari terjadinya ekspose struktur pada bangunan, sebagai contoh adalah terlihat pada entrance masjid dimana kolom dan balok ditonjolkan.</p> <p>ii. Ornamntasi dibentuk oleh keberadaan bukaan-bukaan.</p> <p>iii. Kubah yang terletak di atap puncak masjid.</p>		<p>i.</p> <p>ii.</p>  <p>iii.</p> 

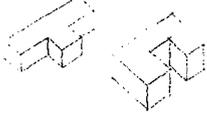
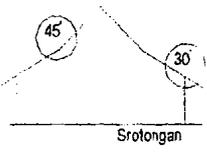
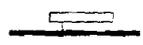
Tabel 3.4. Karakter Bangunan Zona I

2. Karakter Bangunan Pada Zona II (Bangunan Rumah Tinggal)

Karakter Bangunan	Foto (gambar) Bangunan	Elemen Bangunan
<p>a. Pembentuk Fasad</p> <p>i. Bentuk masa utama merupakan persegi empat yang mengalami penambahan dan pengurangan pada dindingnya.</p> <p>ii. Atap yang digunakan adalah pelana dan limasan dengan kemiringan rata-rata antara 30° sampai 45°, baik untuk atap pelana ataupun atap limasan, untuk tritisannya rata-rata keluarnya adalah 1 M.</p> <p>iii. Penaikan bidang lantai di atas bidang tanah untuk mencegah masuknya air hujan ke dalam rumah.</p>		<p>i.</p>  <p>ii.</p>   <p>iii.</p> 
<p>b. Bahan</p> <p>Dilihat dari struktur bangunannya maka dinding menggunakan batu-bata, rangka atap dari kayu, sedang penutup atapnya dengan menggunakan genteng.</p>		
<p>c. Style</p> <p>i. Tritisasi sebagai ciri bangunan tropis merupakan penghalau panas/sinar matahari dan air hujan.</p> <p>ii. Jendela berbentuk memanjang vertikal dengan penyekatan pada angin-angin atas secara horisontal yang berfungsi menahan masuknya sinar matahari secara berlebihan.</p> <p>iii. Penampakan yang jelas pada entrance bangunan dengan penggunaan kolom dari beton bertulang pada teras depan.</p>		<p>i.</p>  <p>ii.</p>  <p>iii.</p>
<p>d. Ornamenasi</p> <p>Pada bangunan ornamenasi tidak terlihat.</p>		

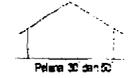
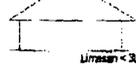
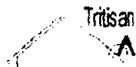
Tabel 3.5. Karakter Bangunan Zona II

3. Karakter Bangunan Pada Zona III (Bangunan Rumah Tinggal)

Karakter Bangunan	Foto (gambar) Bangunan	Elemen Bangunan
<p>a. Pembentuk Fasad</p> <p>i. Bentuk masa utama merupakan persegi empat yang mengalami penambahan dan pengurangan pada dinding.</p> <p>ii. Atap yang digunakan adalah atap srotongan, kemiringan yang digunakan adalah antara 30° dan 45°, sedangkan untuk tritisan keluaranya antara 0,5 M sampai 1 M.</p> <p>iii. Penaikan bidang lantai di atas bidang tanah atau sejajar dengan jalan adalah untuk mencegah masuknya air hujan ke dalam rumah.</p>		<p>i.</p>  <p>ii.</p>  <p>iii.</p> 
<p>b. Bahan</p> <p>Dilihat dari struktur bangunanya maka dinding menggunakan batu-bata, rangka atap dari kayu, sedang penutup atapnya dengan menggunakan genting.</p>		
<p>c. Style</p> <p>i. Bangunan bercirikan arsitektur tradisional jawa yaitu dengan penggunaan atap kampung srotongan, selain itu juga menggunakan tritisan sebagai ciri bangunan tropis merupakan penghalau panas/sinar matahari dan air hujan.</p> <p>ii. Jendela berbentuk memanjang vertikal dengan penyekatan pada angin-angin atas secara horisontal.</p>		<p>i.</p>  <p>ii.</p> 
<p>d. Ornamentasi</p> <p>Pada bangunan ornamentasi tidak terlihat.</p>		

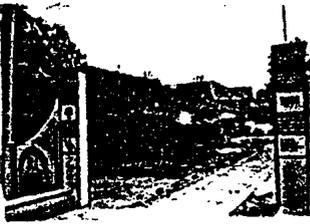
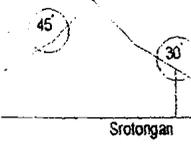
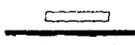
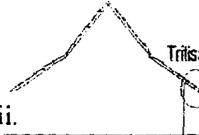
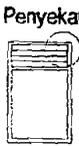
Tabel 3.6. Karakter Bangunan Zona III

4. Karakter Bangunan Pada Zona IV (Bangunan Rumah Tinggi)

Karakter Bangunan	Foto (gambar) Bangunan	Elemen Bangunan
<p>a. Pembentuk Fasad</p> <p>i. Bentuk masa utama merupakan persegi empat.</p> <p>ii. Atap yang digunakan adalah pelana, srotongan, limasan dan atap datar yang terletak di atas teras, kemiringan atapnya adalah anantara 30° sampai 60° dan untuk tritisan keluaranya rata-rata 1M.</p> <p>iii. Penaikan bidang lantai di atas bidang tanah atau sejajar dengan jalan adalah untuk mencegah masuknya air hujan ke dalam rumah.</p>		<p>i.</p>  <p>ii.</p>  <p>Pelana 30 dan 45</p>  <p>Limasan < 30</p>  <p>Srotongan</p> <p>iii.</p> 
<p>b. Bahan</p> <p>Dilihat dari struktur bangunanya maka dinding menggunakan batu-bata, rangka atap dari kayu, sedang penutup atapnya dengan menggunakan genting.</p>		<p>Genting</p> 
<p>c. Style</p> <p>i. Bangunan bercirikan arsitektur tradisional jawa yaitu dengan penggunaan atap srotongan, pelana dan limasan selain itu juga menggunakan tritisan sebagai ciri bangunan tropis merupakan penghalau panas/sinar matahari dan air hujan.</p> <p>ii. Tritisan sebagai ciri bangunan tropis merupakan penghalau panas/sinar matahari dan air hujan.</p> <p>iii. Jendela berbentuk memanjang vertikal dengan penyekatan pada angin-angin atas secara horisontal.</p>		<p>i.</p>  <p>Pelana 30 dan 50</p>  <p>Limasan < 30</p>  <p>Srotongan</p> <p>ii.</p>  <p>Tritisan</p> <p>iii.</p> <p>Penyekat</p> 
<p>d. Orna mentasi</p> <p>Pada bangunan orna mentasi tidak terlihat.</p>		

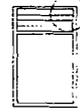
Tabel 3.7. Karakter Bangunan Zona IV

5. Karakter Bangunan Pada Zona V (Bangunan Rumah Tinggal)

Karakter Bangunan	Foto (gambar) Bangunan	Elemen Bangunan
<p>a. Pembentuk Fasad</p> <p>i. Bentuk masa utama merupakan bentuk dasar persegi empat</p> <p>ii. Atap yang digunakan adalah atap srotongan, kemiringan yang digunakan adalah antara 30° dan 45°, sedangkan untuk tritisan keluaranya antara 0,5 M sampai 1 M.</p> <p>iii. Penaikan bidang lantai di atas bidang tanah atau sejajar dengan jalan adalah untuk mencegah masuknya air hujan ke dalam rumah.</p>		<p>i. </p> <p>ii. </p> <p>iii. </p>
<p>b. Bahan</p> <p>Dilihat dari struktur bangunanya maka dinding menggunakan batu-bata dan kayu, rangka atap dari kayu, sedang penutup atapnya dengan menggunakan genting.</p>		
<p>c. Style</p> <p>i. Bangunan bercirikan arsitektur tradisional jawa yaitu dengan penggunaan atap kampung srotongan, selain itu juga menggunakan tritisan sebagai ciri bangunan tropis merupakan penghalau panas/sinar matahari dan air hujan.</p> <p>ii. Jendela berbentuk memanjang vertikal dengan penyekatan pada angin-angin atas secara horisontal.</p>		<p>i. </p> <p>ii. </p>
<p>d. Ornamantasi</p> <p>Pada bangunan ornamantasi tidak terlihat.</p>		

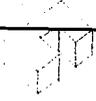
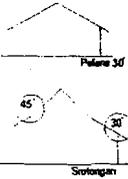
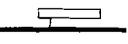
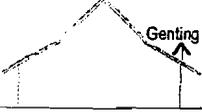
Tabel 3.8. Karakter Bangunan Zona V

6. Karakter Bangunan Pada Zona VI (Bangunan Rumah Tinggal)

Karakter Bangunan	Foto (gambar) Bangunan	Elemen Bangunan
<p>a. Pembentuk Fasad</p> <p>i. Bentuk masa utama merupakan persegi empat.</p> <p>ii. Atap yang digunakan adalah pelana, srotongan, dan atap datar yang terletak di atas teras, kemiringan atapnya adalah antara 30° sampai 45° dan untuk tritisannya keluar rata-rata 1 M.</p> <p>iii. Penaikan bidang lantai di atas bidang tanah atau sejajar dengan jalan adalah untuk mencegah masuknya air hujan ke dalam rumah.</p>		<p>i.</p>  <p>ii.</p>   <p>iii.</p> 
<p>b. Bahan</p> <p>Dilihat dari struktur bangunanya maka dinding menggunakan batu-bata, rangka atap dari kayu, sedang penutup atapnya dengan genteng.</p>		
<p>c. Style</p> <p>i. Bangunan bercirikan arsitektur tradisional jawa yaitu dengan penggunaan atap kampung pelana dan srotongan, selain itu juga menggunakan tritisan sebagai ciri bangunan tropis merupakan penghalau panas/sinar matahari dan air hujan.</p> <p>ii. Jendela berbentuk memanjang vertikal dengan penyekatan pada angin-angin atas secara horisontal.</p>	<p>i.</p>  <p>ii.</p> <p>Penyekat</p> 	
<p>d. Ornamentasi</p> <p>Pada bangunan tidak terlihat ornamentasi.</p>		

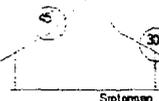
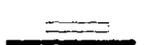
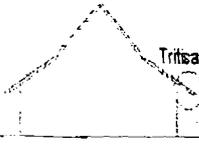
Tabel 3.9. Karakter Bangunan Zona VI

7. Karakter Bangunan Pada Zona VII (Bangunan Rumah Tinggal)

Karakter Bangunan	Foto (gambar) Bangunan	Elemen Bangunan
<p>a. Pembentuk Fasad</p> <p>i. Bentuk masa utama merupakan persegi empat.</p> <p>ii. Atap yang digunakan adalah pelana, srotongan dan atap datar yang terletak di atas teras, kemiringan atap yang digunakan adalah antara 30° sampai 45°, dengan tritisan keluar rata-rata 1 M.</p> <p>iii. Penaikan bidang lantai di atas bidang tanah atau sejajar dengan jalan adalah untuk mencegah masuknya air hujan ke dalam rumah.</p>		<p>i.</p>  <p>ii.</p>  <p>iii.</p> 
<p>b. Bahan</p> <p>Dilihat dari strukturnya maka Atap bangunan menggunakan genteng dan asbes, kerangka atap menggunakan bambu dan kayu dan dinding menggunakan batu-bata dan gedheg (anyaman bambu).</p>		
<p>c. Style</p> <p>i. Bentuk kolom dari beton bertulang yang mengalami pengulangan pada teras depan tanpa relief/ukiran.</p> <p>iii. Bangunan bercirikan arsitektur tradisional jawa yaitu dengan penggunaan atap kampung pelana dan srotongan, selain itu juga menggunakan tritisan sebagai ciri bangunan tropis merupakan penghalau panas/sinar matahari dan air hujan.</p> <p>ii. Jendela berbentuk memanjang vertikal dengan penyekatan pada angin-angin atas secara horisontal.</p>		<p>i.</p>  <p>ii.</p>  <p>iii.</p> <p>Penyekat</p> 
<p>d. Ornamentasi</p> <p>Tidaak terlihat ornamentasi pada bangunan.</p>		

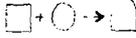
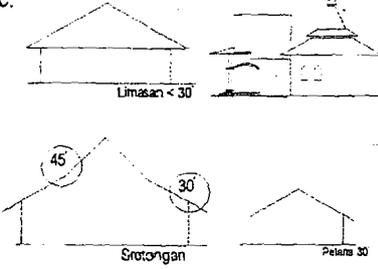
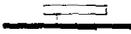
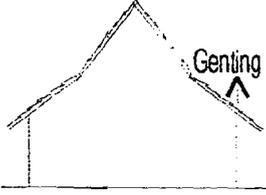
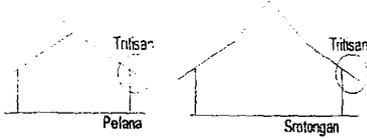
Tabel 3.10. Karakter Bangunan Zona VII

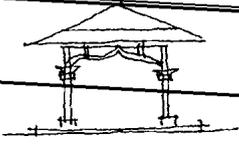
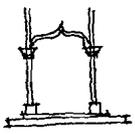
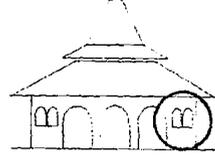
8. Karakter Bangunan Pada Zona VIII (Bangunan Rumah Tinggal)

Karakter Bangunan	Foto (gambar) Bangunan	Elemen Bangunan
<p>a. Pembentuk Fasad</p> <p>i. Bentuk masa utama merupakan persegi empat.</p> <p>ii. Atap yang digunakan adalah pelana, srotongan, dan atap datar (gedang selirang) yang terletak di atas teras, kemiringan yang digunakan adalah antara 30° sampai 45° dan tritisannya keluar 1M.</p> <p>iii. Penaikan bidang lantai di atas bidang tanah atau sejajar dengan jalan adalah untuk mencegah masuknya air hujan ke dalam rumah.</p>		<p>i. </p> <p>ii.  </p> <p>iii. </p>
<p>b. Bahan</p> <p>Dilihat dari strukturnya maka Atap bangunan menggunakan genting dan asbes, kerangka atap menggunakan bambu dan kayu dan dinding menggunakan batu-bata dan gedheg (anyaman bambu).</p>		<p></p>
<p>c. Style</p> <p>i. Bangunan bercirikan arsitektur tradisional jawa yaitu dengan penggunaan atap kampung pelana dan srotongan, selain itu juga menggunakan tritisan sebagai ciri bangunan tropis merupakan penghalau panas/sinar matahari dan air hujan.</p> <p>ii. Jendela berbentuk memanjang vertikal dengan penyekatan pada angin-angin atas secara horisontal.</p>		<p>i. </p> <p>ii. </p>
<p>d. Ornamntasi</p> <p>Pada bangunan tidak terlihat adanya ornamntasi.</p>		

Tabel 3.11. Karakter Bangunan Zona VIII

3.5.2. Kesimpulan Analisa Karakter Bangunan Lingkungan

Karakter Bangunan	Elemen Bangunan
<p>1. Pembentuk fasad</p> <p>a. Bentuk masa utama merupakan persegi empat.</p> <p>b. Pada dinding masjid terjadi kombinasi bentuk persegi dan lingkaran.</p> <p>c. Atap yang digunakan adalah pelana, srotongan dan limasan dengan kemiringan atap antara 30° sampai 65°. Dari ketiga bentuk atap yang ada maka nuansa bentuk atap srotongan lebih memakili ciri arsitektur kedaerahan dari pada atap pelana. karena atap pelana pada saat ini sering digunakan pada bangunan-bangunan baru, pemilihan atap pelana mempertimbangkan penghematan biaya, kemudahan pelaksanaan dan atap pelana lebih mudah untuk dilakukan suatu variasi.</p> <p>d. Penaikan bidang lantai di atas bidang tanah.</p>	<p>a. </p> <p>b. </p> <p>c. </p> <p>d. </p>
<p>2. Bahan</p> <p>a. Atap, bahan berkembang dalam lingkungan yang digunakan sebagai atap adalah genteng, seng dan asbes. Dari ketiga bahan tersebut genteng merupakan bahan penutup atap yang utama, sedangkan atap seng dan asbes hanya digunakan untuk atap teras pada beberapa bangunan, dan bahkan asbes hanya terlihat pada teras satu bangunan saja.</p> <p>b. Dinding, bahan dinding yang berkembang adalah batu-bata, kayu dan gedhek. Dilihat dari penyebaran dan jumlah banyaknya maka urutan bahan dindingnya adalah batu-bata, kayu dan terakhir gedhek, dan bahkan bangunan yang ada dilingkungan Mojo Mulyo mayoritas sudah menggunakan batu-bata.</p> <p>c. Kerangka atapnya mayoritas menggunakan bahan dari kayu</p>	<p></p>
<p>3. Style</p> <p>a. Bangunan mayoritas bercirikan arsitektur tradisional Jawa yaitu dengan penggunaan atap kampung srotongan dan limasan. selain itu juga menggunakan tritisan sebagai ciri bangunan tropis merupakan penghalau panas/sinar matahari dan air hujan.</p>	<p>a. </p>

<p>b. Penampakan yang jelas pada entrance utama.</p> <p>c. Ekspose dan ketinggian struktur pada entrance bangunan yang terbuat dari beton bertulang menggambarkan bahwa bangunan itu kokoh dan megah (terlihat pada Masjid).</p> <p>d. Penggunaan bentuk lengkung pada bukaan-bukaan (khususnya di masjid), menimbulkan semakin kuatnya persepsi tentang ciri bangunan nuansa Islam yang berkembang di Indonesia khususnya.</p> <p>e. Terjadi pengulangan pada kolom (tiang penyangga) yang berada di teras.</p> <p>f. Jendela berbentuk memanjang vertikal dengan penyekatan pada angin-angin atas secara horisontal yang berfungsi menahan masuknya sinar matahari secara berlebihan, serta jendela tanpa sekat atau penutup terunat pada jendela masjid.</p>	<p>b.</p>  <p>c.</p>  <p>d.</p>  <p>e.</p>  <p>f.</p> 
<p>4. Ornamantasi</p> <p>a. Ornamantasi muncul dari terjadinya ekspose struktur pada bangunan, sebagai contoh adalah terlihat pada entrance masjid dimana kolom dan balok ditonjolkan.</p> <p>b. Ornamantasi dibentuk oleh keberadaan bukaan-bukaan.</p> <p>c. Kubah yang terletak di atap puncak masjid.</p>	<p>a.</p>  <p>b.</p> 

Tabel 3.12. Kesimpulan Karakter Bangunan Zona I - VIII

3.5.3. Penampilan Bangunan Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen

Dalam pendekatan penampilan bangunan Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen mengacu pada arsitektur lingkungan Mojo Mulyo Sragen yaitu dengan mengambil bentuk-bentuk arsitektur yang berkembang di dalam lingkungan sebagai acuan, sehingga bangunan baru yang dihasilkan menjadi selaras dengan arsitektur lingkungannya.

Melihat hal di atas, maka dalam mendukung perancangan bangunan yang mempunyai ungkapan visual yang selaras dengan arsitektur lingkungan dapat dimunculkan melalui kontekstual dengan penggunaan tipologis, yang meliputi : pembentuk fasad, bahan, style dan ornamantasi. Berikut merupakan uraian mengenai pendekatan penampilan Pondok

Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen yang selaras dengan arsitektur lingkungan :

1. Pembentuk Fasad

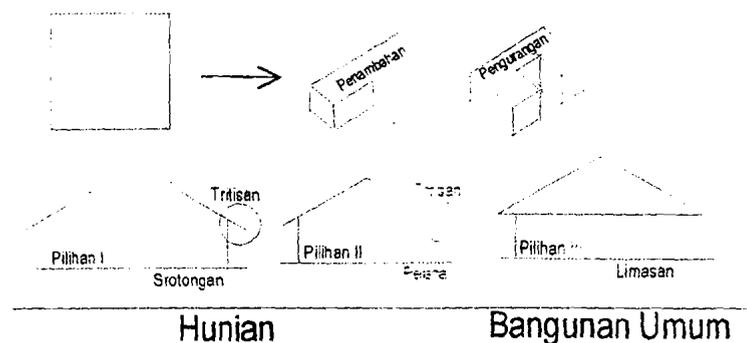
a. Bentuk masa

Bentuk bangunan menggunakan bentuk dasar yang berkembang dalam masyarakat yaitu persegi atau kubus dengan melakukan penambahan atau pengurangan dengan pertimbangan agar bangunan tidak terkesan kaku dan dapat maksimal dalam pengolahan penampilan fasadnya, serta dapat mengkombinasi dengan bentuk lengkung yang juga ada dalam masyarakat.

b. Bentuk atap

Penggunaan bentuk atap kampung yaitu pelana dan srotongan sebagai prioritas utama dalam desain tanpa mengesampingkan model atap yang juga berkembang dilingkungan sebagai alternatif berikutnya dengan mempertimbangkan estetika dan fungsi lainnya. Bentuk kemiringan yang digunakan secara mayoritas adalah 30° sampai 35° , dan kemiringan yang lain akan digunakan dengan pertimbangan estetika dan fungsi, contohnya masjid dapat menggunakan bentuk atap yang mempunyai kemiringan curam guna mendapatkan kesan tinggi.

c. Penaikan bidang lantai, sebagai upaya meningkatkan nilai visual bangunan, pembentukan ruang transisi dan sebagai upaya menghindari masuknya air hujan ke dalam rumah.



Gambar 3.18. Pembentuk Fasad bangunan

2. Bahan

Dalam pendekatan bangunan yang selaras dengan arsitektur lingkungan, pemilihan bahan bangunan ditentukan lewat pertimbangan bahwa bahan tersebut telah banyak digunakan atau dominan dalam masyarakat, dengan begitu berarti bahan itu mudah didapatkannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka bahan bangunan yang digunakan atau menjadi pilihan adalah :

- a. Bahan dinding menggunakan batu-bata sebagai komponen utama, karena bahan tersebut merupakan bahan yang berkembang digunakan dalam lingkungan masyarakat, sedangkan bahan yang lainnya sebagai alternatif berikutnya, yaitu dengan pertimbangan fungsi dan kepentingan lain.
- b. Atap bangunan menggunakan atap dari bahan genting, sebagai bahan yang mayoritas digunakan dalam masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan menggunakan bahan lain sebagai alternatif berikutnya dengan mempertimbangkan fungsi, estetika dan bahan tersebut tidak mengurangi keselarasan dengan lingkungan.
- c. Kerangka atap menggunakan bahan utama dari kayu, sedangkan bahan kerangka lainnya dapat digunakan dengan pertimbangan fungsi dan estetika.

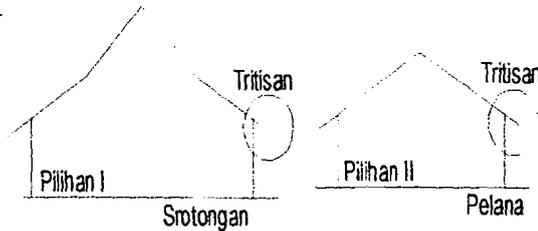
3. Style

Dalam upaya memunculkan style yang berkembang dalam lingkungan maka pertimbangan-pertimbangannya adalah :

- a. Dapat memunculkan style yang ada di lingkungan ke dalam bangunan baru pondok pesantren sehingga terwujud keselarasan bangunan terhadap arsitektur lingkungan.
- b. Disamping menambah estetika bangunan juga memberikan fungsi lain pada bangunan.

Dari uraian tersebut maka gaya yang diambil adalah bangunan yang bercirikan arsitektur Jawa dengan menggunakan atap srotongan dan pelana sebagai pilhan utama, untuk digunakan pada bangunan pondok

pesantren tidak menutup kemungkinan menggunakan atap yang lain dengan mempertimbangan upaya pelestarian ataupun fungsi.



Gambar 3.19. Style Pada Bangunan

4. Ornamentasi

Pemakaian ornamentasi yang berkembang di gunakan dalam lingkungan masyarakat pertimbangannya adalah :

- Upaya memberikan kesan penampilan bangunan bahwa ornamen tersebut merupakan bagian yang berkembang dalam lingkungan masyarakat.
- Dapat menaikkan nilai visual bangunan dan kemunculan ornamentasi diharapkan juga memberikan fungsi lain pada bangunan.

Melihat uraian di atas, maka ornamentasi yang berkembang pada bangunan di Mojo Mulyo yang dipilih adalah pengeksposan struktur dan penggunaan bukaan sebagai ornamentasi bangunan, sedangkan ornamenasi bunga, ukiran pada kolom tidak dijadikan pilihan karena merupakan ornamentasi yang juga berkembang di banyak kota-kota.



Gambar 3.20. Ornamentasi Pada Bangunan

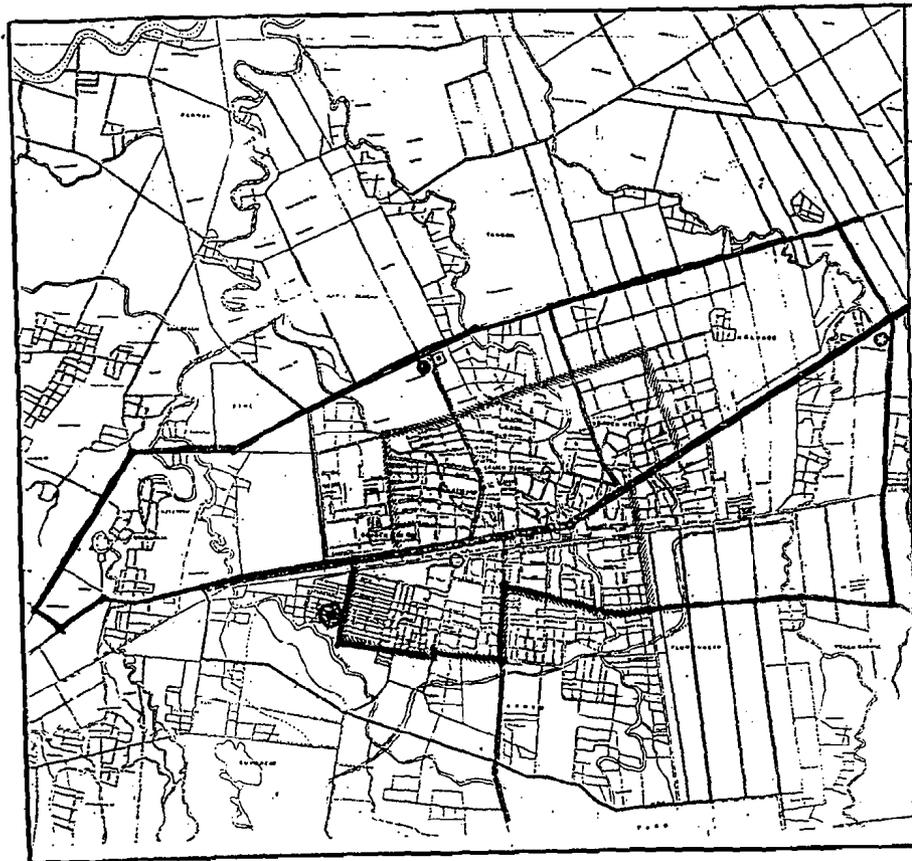
BAB IV

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Dasar Lokasi dan Site

4.1.1. Lokasi

Lokasi berada di jalan K.H. Agus Salim Mojo Mulyo Sragen yang merupakan kawasan perkampungan yang terletak di jalur transportasi lingkar dalam kota, sehingga lokasi mudah dalam pencapaian menuju fasilitas-fasilitas yang ada di kota, seperti pasar, bangunan pemerintahan, bank dan khusus nya untuk fasilitas pendidikan.



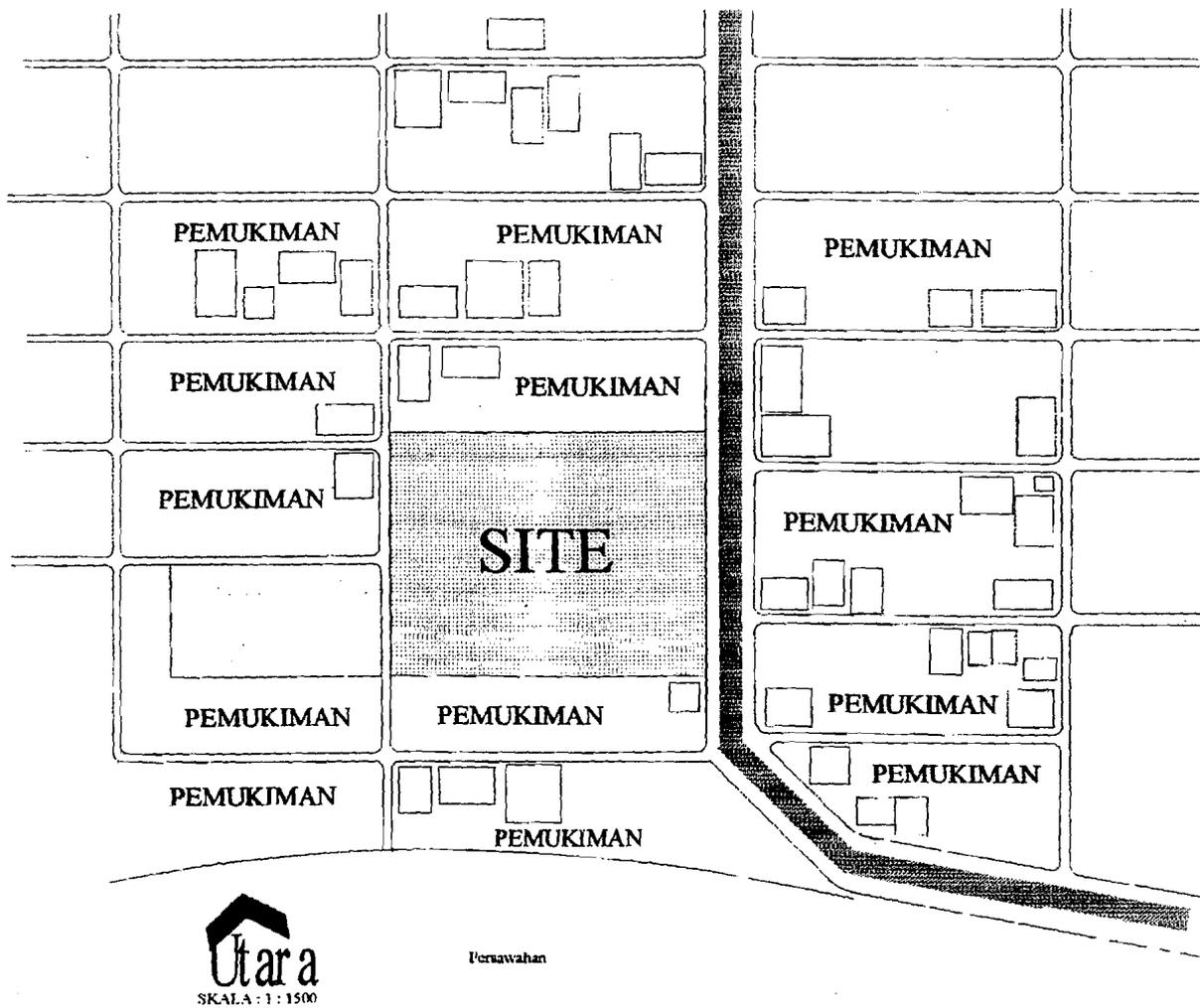
Keterangan :

■ : Lokasi Site

Gambar 4.1. Peta Lokasi Site
 Sumber : RDTRK Kota Sragen

4.1.2. Setting Site

kondisi site relatif merupakan tanah datar yang berada di perkampungan dengan lingkungan sekitarnya adalah masih adanya persawahan.



Gambar 4.2. setting site
Sumber : Observasi

4.2. Konsep Dasar Perancangan Bangunan

4.2.1. Program Ruang

1. Pengelompokan Ruang dan Kebutuhan Ruang

Kelompok	Macam	Kebutuhan Ruang
a. Kegiatan Hunian	Hunian Santri	R. Tamu; R. Tidur; R. Makan; Km/Wc; Jemuran; R. Cuci.
	Hunian Kyai (ustadz/ah)	R. Tamu; R. Keluarga; R. Tidur; R. Makan; Km/Wc; Jemuran; R. Cuci.
b. Kegiatan Ibadah	Masjid	R. Utama (sholat); R. Wudlu; KM/WC; Miharab; Minaret; R. Alat.
c. Kegiatan Pendidikan	Ruang Kelas	Tempat alat dan R. Belajar
	Ruang Pengelola	R. Pimpinan; R. Wakil Pimpinan; R. Administrasi dan pendidik; Keuangan dan Sarana; Kesantrian; R. Rapat.
	Perpustakaan	R. Penitipan Barang; R. Pengelola; R. Buku; R. Baca.
	Laboratorium	R. Praktek; R. Barang; R. Pendidikan.
d. Kegiatan Sosial	Ruang Pertemuan	R. Pertemuan; KM/WC; R. Tamu; R. Ganti.
		Open Space
		Ruang Tamu
e. Kegiatan Servis		Lapangan Olah Raga
		Koperasi
	Balai Pengobatan	R. Periksa dan R. Rag.
		Gudang/Ruang peralatan

Tabel 4.1. Pengelompokan dan Kebutuhan Ruang

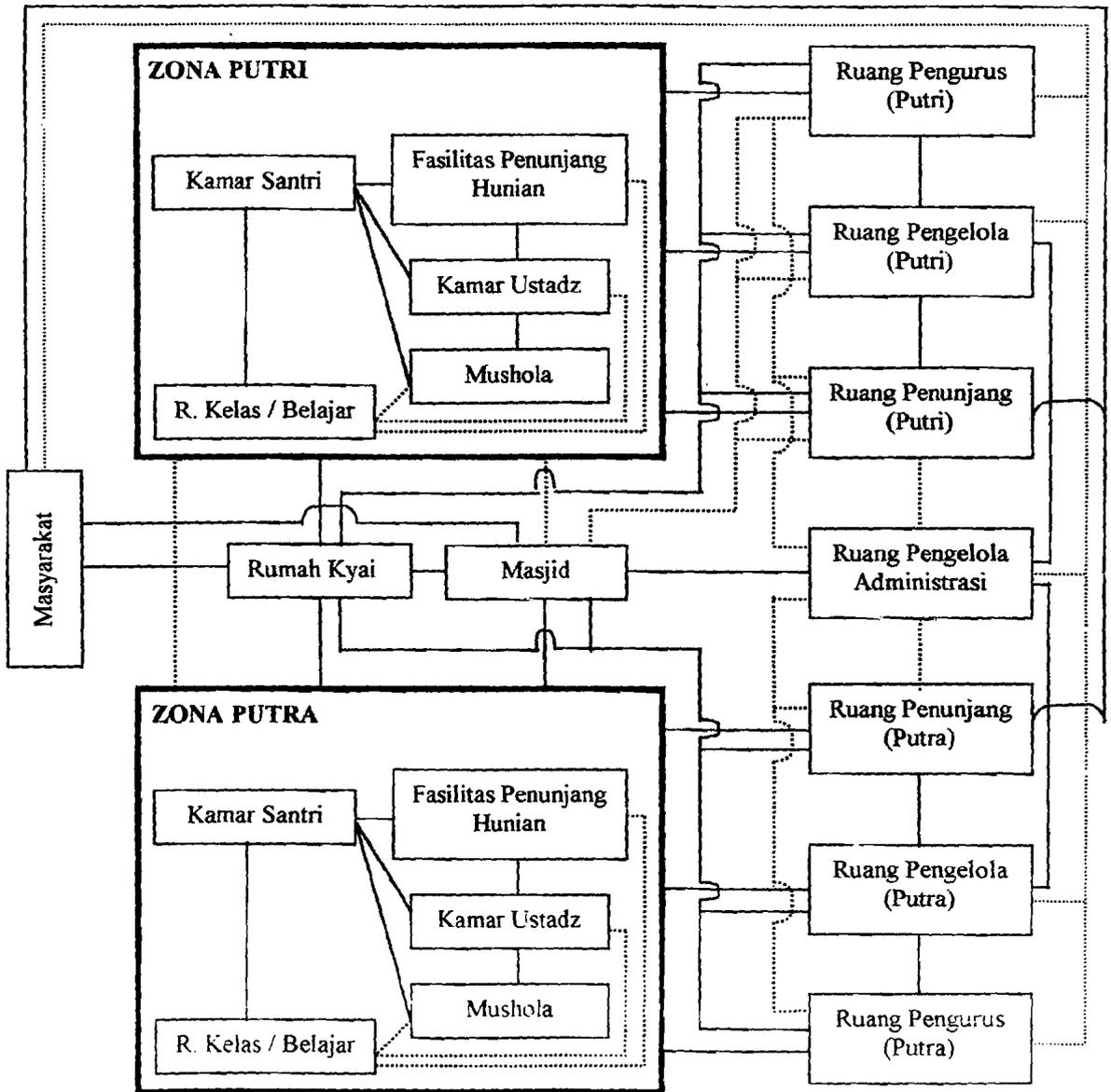
2. Besaran Ruang

Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Besaran Ruang per Unit (M ²)	Jumlah (M ²)
a. Hunian dan fasilitasnya			
1. Hunian Santri dan Ustadz/ah	6	120,00	720,00
2. Km; Wc; Ruang Cuci; Tempat Jemuran.	6	66,00	396,00
3. Dapur dan Ruang Makan	2	106,56	213,12
b. Hunian Kyai	2	116,00	232,00
c. Tempat Ibadah (Masjid)			466,00
d. Ruang Kegiatan Pendidikan			
1. Kelas	6	64,00	384,00
2. Ruang Pengelola			114,00
3. Perpustakaan			300,00
4. Laboratorium			59,10
e. Ruang Kegiatan Sosial			
1. Ruang Pertemuan/Aula			290,00

2. Open Space/Lapangan Olah Raga			360,00
f. Ruang kegiatan Servis			
1. Koperasi			54,00
2. Balai Pengobatan			16,00
3. Gudang			16,00
Total Luas Bangunan			3405,22

Tabel 4.2. Besaran Ruang

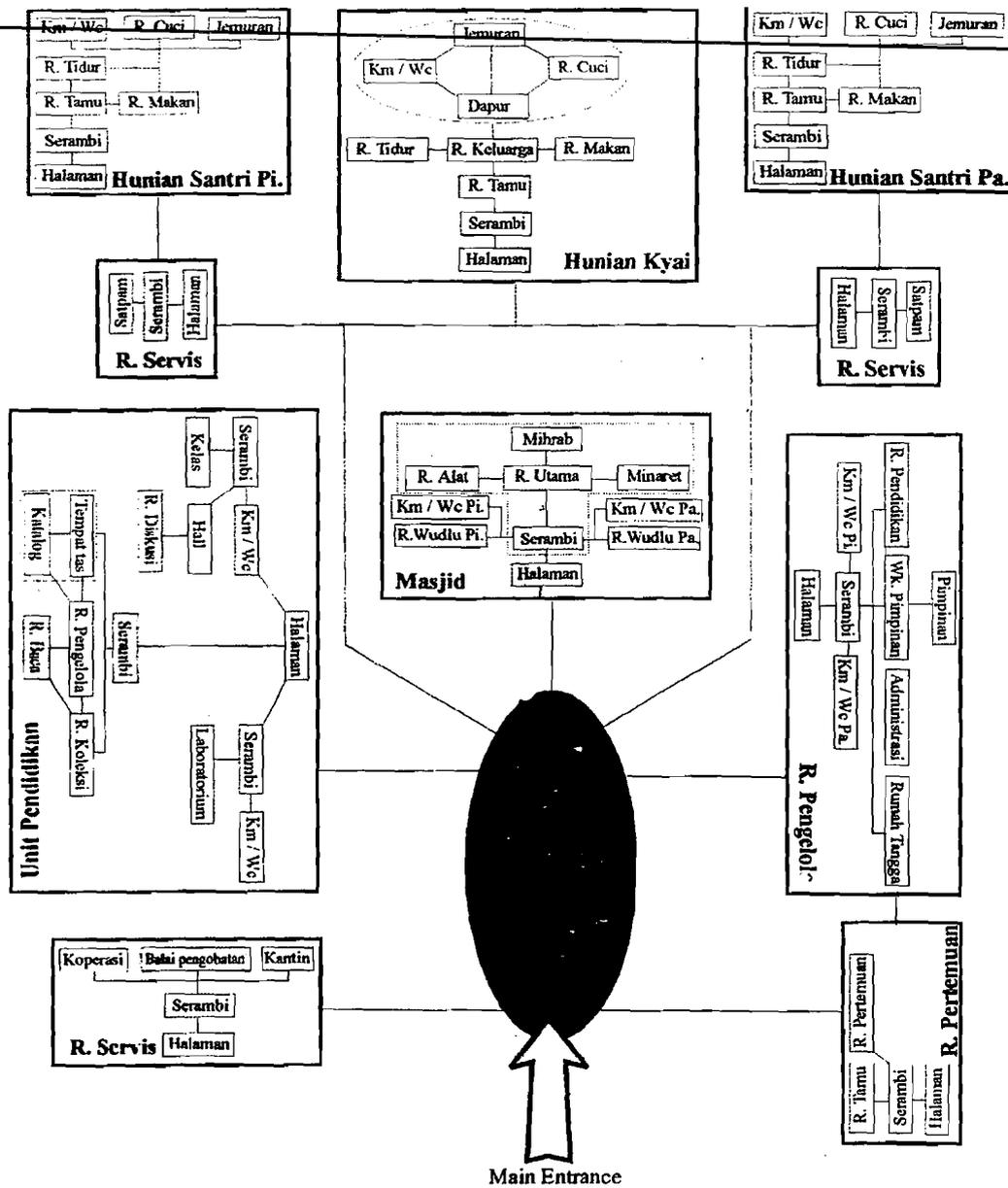
3. Hubungan Ruang Pesantren Secara Keseluruhan



Bagan 4.1. Hubungan Ruang Keseluruhan

Keterangan : — : Hubungan Erat - - - - : Hubungan Tidak Erat
 : Tidak Hubungan

4. Organisasi Ruang Keseluruhan



Bagan 4.2. Organisasi Ruang Keseluruhan

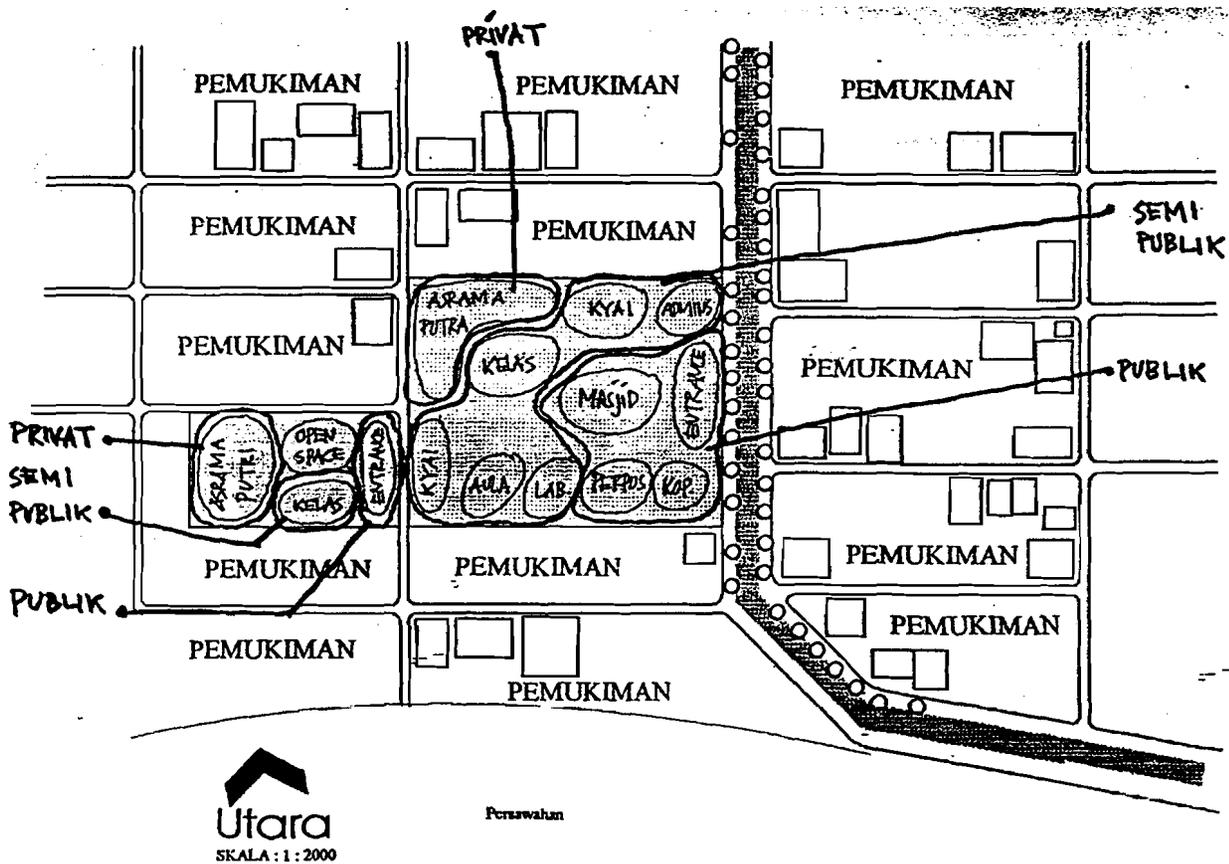
Keterangan :

● : *Zone Publik*, merupakan ruang umum yang dapat digunakan oleh warga pesantren dan masyarakat sebelum menuju pada bangunan yang berupa open space, jalur sirkulasi ataupun halaman bangunan.

4.3. Konsep Pengolahan Tapak

4.3.1. Pemintakatan Ruang Luar dan Tata Masa

Berdasarkan sifat kegiatan dan pelaku yang diwadahi oleh ruang, serta berdasarkan tingkat kebisingan pada lingkungan, berikut ini pemintakatan ruang dan tata masa pada site :

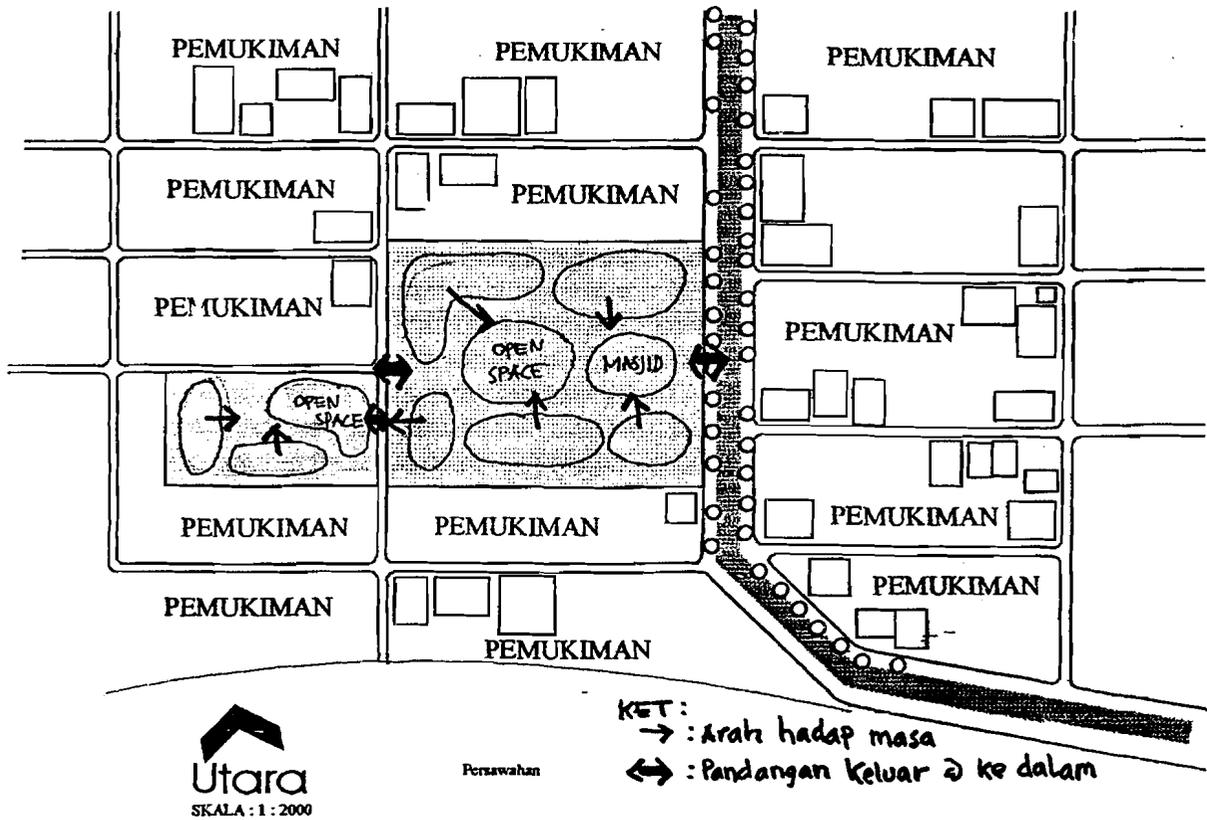


Gambar 4.3. Penzoningan

4.3.2. Orientasi Bangunan

Berdasarkan pola yang berkembang pada pesantren yang ada di Indonesia dari awal hingga era modern ini dan mengacu pada studi banding, maka masjid dan open space dalam lingkungan pesantren dapat dijadikan sebagai pusat orientasi dalam penataan lingkungan pesantren. Penentuan masjid sebagai pusat orientasi tersebut didasari karakteristik masjid, dimana masjid dalam lingkungan pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistim pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin

berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas, administrasi, dan kultural (Dhofier,1908-49).



Gambar 4.4. Orientasi Masa

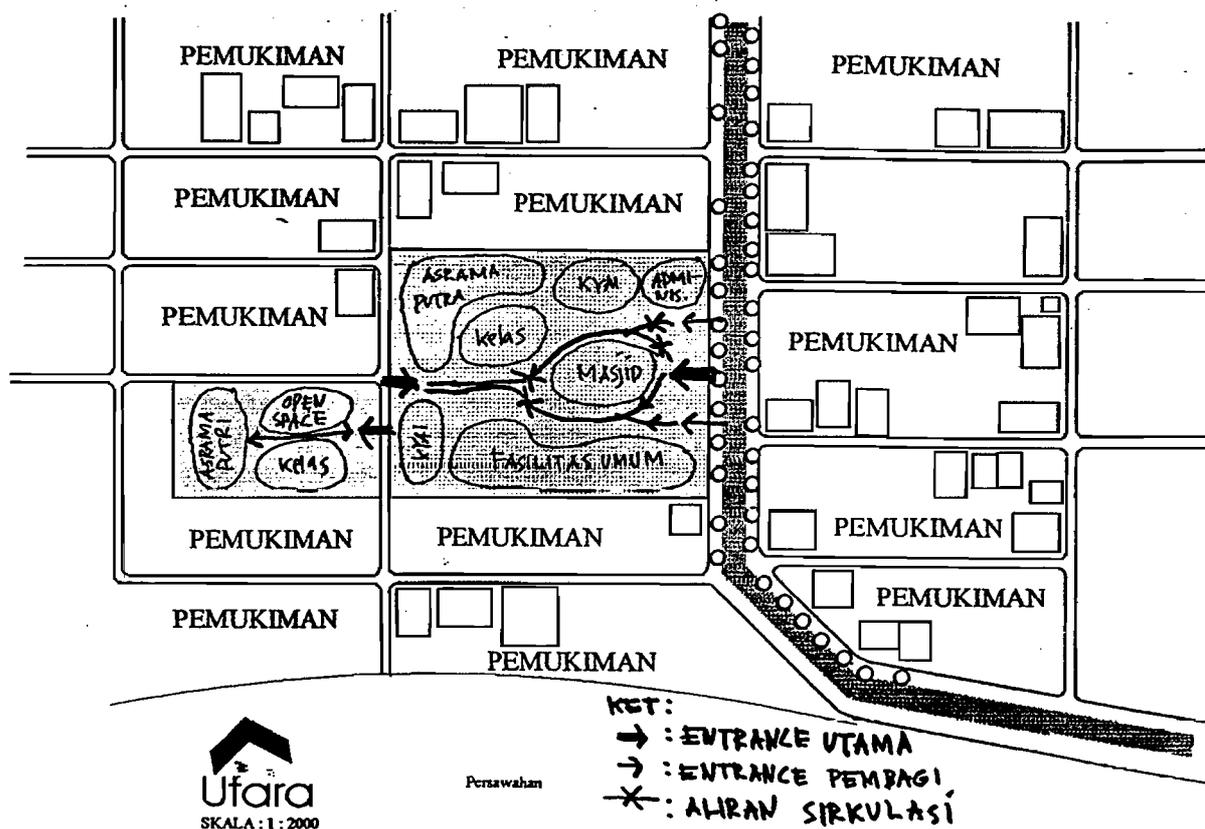
4.3.3. Sirkulasi

Sirkulasi pada pesantren dituntut untuk dapat membentuk lintasan dan arah gerak bagi pelaku kegiatan secara optimal. Pertimbangan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Dapat menciptakan hubungan yang baik antara ruang dalam, ruang luar dan pertamanan.
- Sirkulasi harus memberi suatu kemudahan dan dapat mengarahkan gerakan kesegala arah dari pengguna berada, sehingga sirkulasi mampu mendukung pengguna dalam melakukan kegiatan.
- Posisi main entrance dengan akses yang jelas untuk menunjang eksistensi pondok pesantren
- Pemisahan jalur kendaraan dan pejalan kaki yang jelas berupa jalur pedestrian.

Rancangan Sirkulasi :

- Pemberian jalur pedestrian pada jalur umum/jalan lingkaran.
- Open space dimanfaatkan sebagai tempat parkir dan halte.
- Pembuatan jalur tembus untuk pejalan kaki, dimana jalur ini juga difungsikan sebagai tempat menjalin komunikasi antara warga pesantren dan masyarakat sekitar.
- Pencapaian ke masa bangunan-bangunan dapat dicapai dari beberapa main entrance, keberadaan beberapa main entrance adalah untuk menciptakan kesan terbuka.

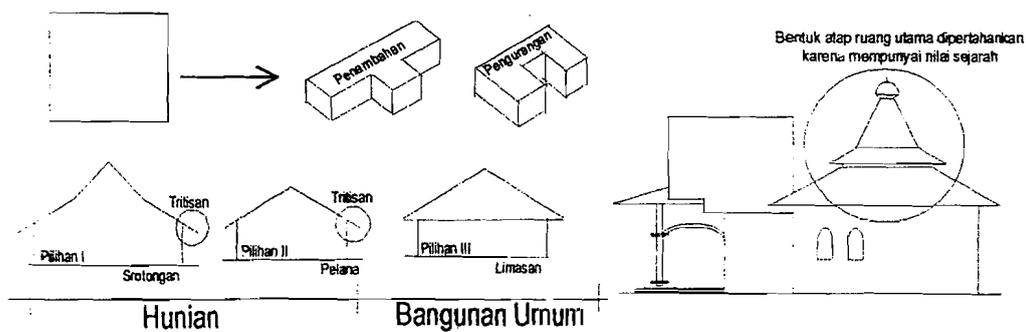


Gambar 4.5. Sirkulasi

4.4. Konsep Penampilan Bangunan

Untuk menyelaraskan penampilan bangunan dengan keadaan lingkungan, maka karakter bangunan yang berkembang atau dominan di lingkungan menjadi prioritas yang utama sebagai acuan alternatif desain

Pondok Pesantren Pelajar Sragen, seperti atap pelana dan atap srotongan sebagai prioritas utama dalam bentuk atap, bentuk masa menggunakan bentuk dasar persegi, penggunaan ornamen-ornamen yang berkembang yang dituangkan pada pemanfaatan kerangka struktur sebagai ornamen, menggunakan bahan bangunan bata sebagai bahan utama dinding, menggunakan genteng sebagai bahan utama penutup bangunan.



Gambar 4.6. Penampilan bangunan

4.5. Konsep Dasar Sistem Bangunan

4.5.1. Sistem Struktur Bangunan

Dalam menentukan konsep dasar sistem struktur dilakukan melalui pertimbangan :

1. Struktur mampu menjamin keamanan terhadap kegiatan di dalamnya.
2. Struktur mampu memberikan nilai keindahan melalui penampilannya.
3. Struktur dapat serasi dan sesuai dengan lingkungannya serta mempunyai kemudahan dalam pelaksanaan.

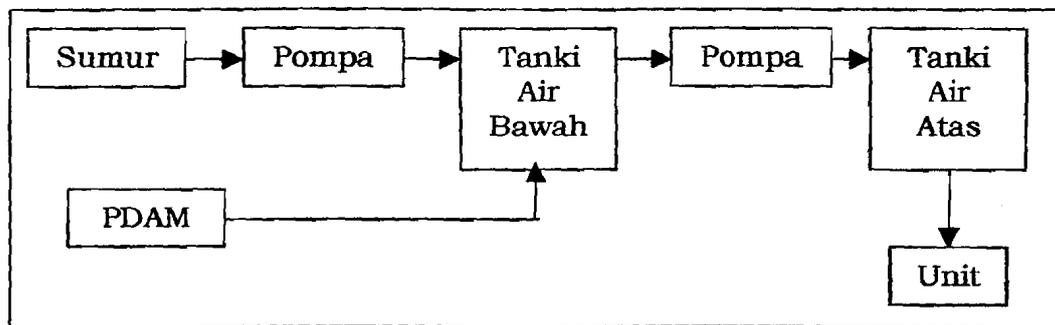
Pemilihan struktur yaitu :

1. Penggunaan bahan beton bertulang sebagai material utama bangunan berdasarkan pertimbangan kemudahan pelaksanaan.
2. Penggunaan bahan yang diproduksi dan udah didapat dalam masyarakat di lingkungan (lokal) seperti batu bata, kayu dan batu kali. Bahan-bahan itu digunakan untuk bahan dinding ataupun struktur serta bahan bisa diekspose.

4.5.2. Sistem Utilitas Bangunan

1. Jaringan Air Bersih

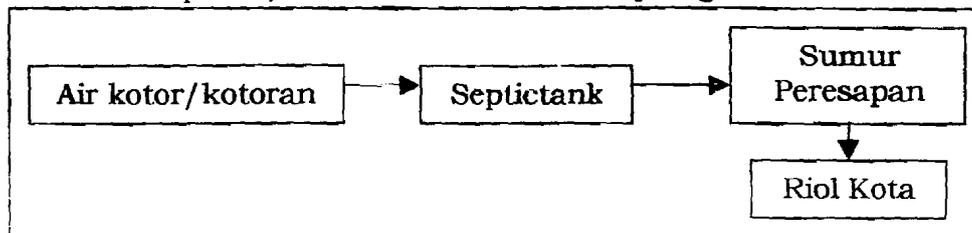
Air bersih digunakan untuk air minum, lavatori, penyiraman dan pemadam kebakaran. Jaringan air bersih ini bersumber dari sumur dalam dan PDAM. Air didistribusikan dengan menggunakan *down feed system* dengan pertimbangan lebih hemat energi listrik, karena energi listrik hanya digunakan untuk menaikkan air dari *tanki air bawah* ke *tanki air atas*. Selanjutnya air didistribusikan dari *roof storage tank* dengan menggunakan gaya gravitasi.



Gambar 4.7. Skema Jaringan Air Bersih

2. Jaringan Air Kotor

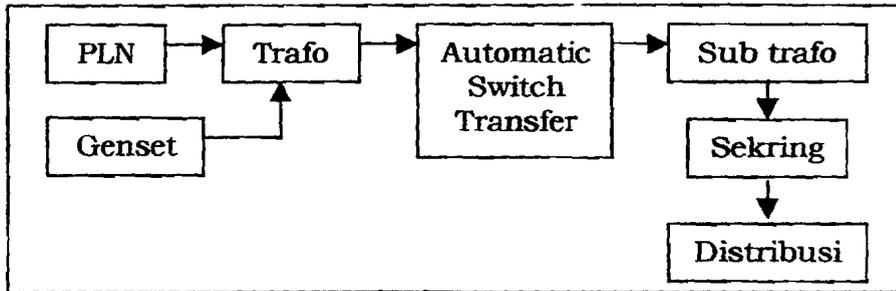
Jaringan air kotor/kotoran dialirkan ke sumur peresapan kemudian ke riol kota setelah adanya proses *treatment*. Sedangkan air kotor ditampung dalam sumur peresapan kemudian diteruskan ke jaringan drainase kota.



Gambar 4.8. Skema Jaringan Air Kotor

3. Jaringan Listrik

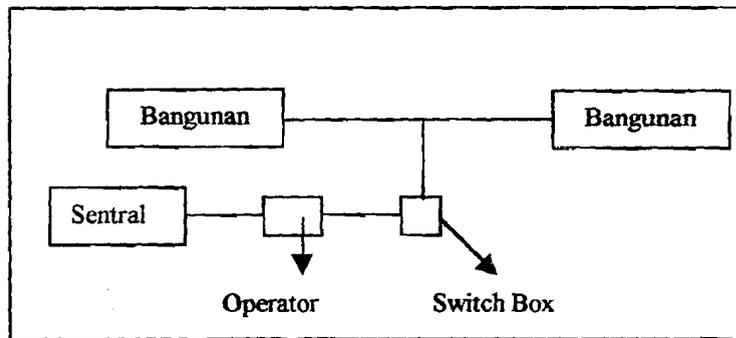
Menggunakan jaringan dari PLN (kondisi normal) dan genset (pada kondisi darurat).



Gambar. 4.9. Skema Jaringan Listrik

4. Sistem Komunikasi

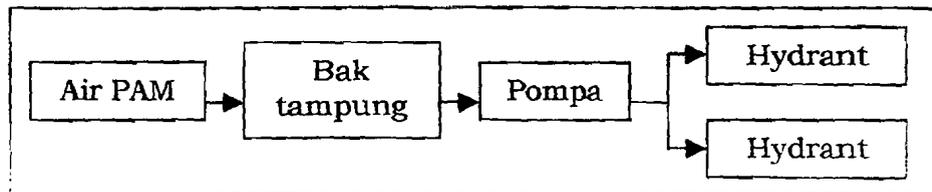
Jaringan telepon dengan menggunakan sistem langsung.



Gambar 4.10. Skema Sistem Jaringan Telepon

5. Sistem Pemadam Kebakaran dengan Sistem *hydrant*

Sistem ini direncanakan dipasang di luar bangunan.



Gambar 4.11. Skema Sistem Pemadam Kebakaran

DAFTAR PUSTAKA

Buku Pedoman Pesantren Kilat, 1997.

Brent C. Brolin, *Architecture imunitasi Context, Fitting New Building With Old, Van Nostrand Reinhold Company*, New York Cincinnati Toronto, London, Melbourne.

Barrie Evans, et. Al, 1982, *Changing Design*, John Wiley & Sons Ltd, Chichester, New York, Brisbane, Toronto, Singapore.

Djohar MS, *Reformasi Pendidikan Menyongsong Indonesia Baru*, Kedaulatan Rakyat, Jum'at Legi, 25022000.

Ernst Neufert, *Data Arsitek Jilid I*, Edisi dua.

Edward T. White, *Boulding Ordering System*

Heinz Frick, *Arsitektur dan Lingkungan*, Kanisius, 1988.

HK. Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, PT. Gramedia Utama, 1995.

Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid*, Yayasan Bentang Budaya.

Jobrahim dan Saudi Berlin, *Islam dan Kesenian*, 1995

M. Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, 1974.

Markus Zahnd, *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Kanisius, Yogyakarta.

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Perhimpunan Pengembang Pesantren dan Masyarakat (P3M), Jakarta, 1986.

Partiwi, *Psikologi Sosial*,

Rustam Hakim, *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*.

Robbet J. Potton, *The Built Environment, The Role of Visual Principles imunitasi Ordering The Built Environment*, 10m J. Bartuska & Gerald L. Young, Editors.

R.a. Wondoamiseno, *Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan*, Yayasan Rupa Duta, Yogyakarta, 1991.

Siti Rahayu Hadi U., *Psikologi Perkembangan.1*, Gajah Mada University Press,
1992.

Wendell Berry, *Good Neighbors, Building Next to History*, state Historical
Society of Colorado, 1980.

Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.

LAMPIRAN



EVALUASI DAN REVISI
RENCANA INDIK KOTA SRAGEN
KABUPATEN DATI II SRAGEN

RENCANA UMUM TATA RUANG KOTA
SRAGEN TAHUN 1993 - 2013

KOTA SRAGEN

PEMBAGIAN WILAYAH KOTA

- A. BWK PUSAT KOTA
- B. BWK BARAT DAYA
- C. BWK TIMUR LAUT
- D. BWK SELATAN



Disesuaikan RDTRK

Sragen Kulon	: 251	Ha
Sragen Tengah	: 175	Ha
Sragen Wetan	: 214,25	Ha
Kroyo	: 398,9755	Ha
Sine	: 343,1560	Ha
Karangtengah	: 339,9130	Ha
Nglorbg	: 353,0500	Ha
Plumbungan	: 407,7390	Ha



0 1 2 3 4 KM

KODE PETA

R 1

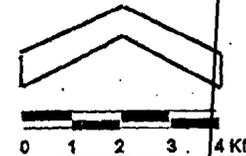
EVALUASI DAN REVISI
RENCANA INDUK KOTA SRAGEN
KABUPATEN DATI II SRAGEN

RENCANA UMUM TATA RUANG KOTA
SRAGEN TAHUN 1993 - 2013

KOTA SRAGEN

RENCANA PRASARANA TRANSPORTASI
(JARINGAN JALAN)

-  Jalan Arteri/Lingkar Luar
-  Protokol/Poros Kota
-  Jalan Kolektor
-  Jalan Lingkar Dalam
-  Jalan Lokal
-  Terminal Bus
-  Terminal Nonbus
-  Area Bongkar Muat Barang
-  Stasiun KA



KODE PETA

R 3



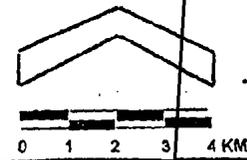
**EVALUASI DAN REVISI
RENCANA INDUK KOTA SRAGEN
KABUPATEN DATI II SRAGEN**

**RENCANA UMUM TATA RUANG KOTA
SRAGEN TAHUN 1993 - 2013**

KOTA SRAGEN

**PEMBANGUNAN KOTA TAHAP I DAN II
(1993 - 1994 DAN 1995 - 1999)**

-  Jl. Arteri (Lingkar luar)
-  Penguasaan lahan & Pematangan
-  Penguasaan jalan
-  Peningkatan Jl. Kolektor (Lingkar Dalam)
-  Peningkatan Jl. Kolektor (pembagi)
-  Penguasaan & Pematangan lahan untuk pusat olahraga
-  Penguasaan & Pematangan lahan untuk kampus pendidikan
-  Penguasaan & Pematangan lahan untuk perkantoran
-  Penguasaan & Pematangan lahan untuk industri
-  Perancangan Pasar Induk
-  Renovasi & Rekonstruksi Pasar Kota
-  Rehabilitasi Perkantoran (PEMDA)
-  Rehabilitasi & Pengembangan kawasan kesehatan
-  Rehabilitasi hijau
-  Rehabilitasi kawasan perumahan



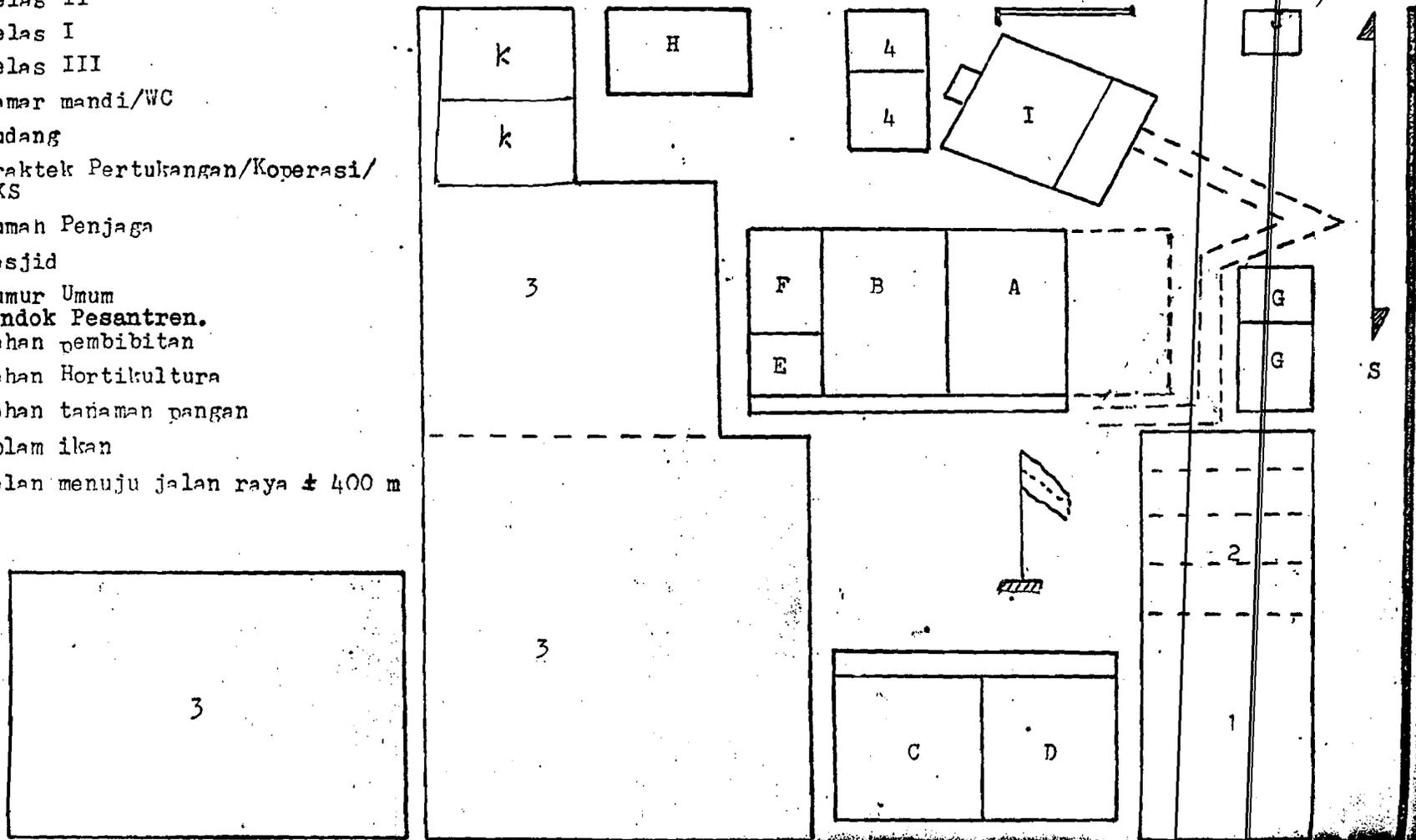
KODE PETA

R 9

Keterangan

- A. Kantor
- B. Kelas II
- C. Kelas I
- D. Kelas III
- E. Kamar mandi/WC
- F. Gudang
- G. Praktek Pertukangan/Koperasi/UKS
- H. Rumah Penjaga
- I. Masjid
- J. Sumur Umum
- K. Pondok Pesantren.
- 1. Lahan pembibitan
- 2. Lahan Hortikultura
- 3. Lahan tanaman pangan
- 4. Kolam ikan
- 5. Jalan menuju jalan raya ± 400 m

DENAH SFMA YAPPI SRAGEN TAHUN 1990



KEGIATAN HARIAN PONDOK PESANTREN YAPPI

SRAGEN

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
03.30 - 04.00	Bangun tidur dilanjutkan sholat malam	Masjid	
04.00 - 05.15	Sholat subuh dan membaca Al-Qur'an	Masjid	
05.15 - 06.00	Kebersihan-Berkebun	Halaman	materi (situasional)
06.00 - 07.00	Persiapan Sekolah	Pondok	Sholat Dhuha sebelum berangkat.
07.00 - 14.00	Sekolah		
14.00 - 15.00	Istirahat Siang		
15.00 - 15.30	Sholat Ashar	Masjid	Berjamaah
15.30 - 16.15	Diniyah	Lokal / masjid	Ketrampilan (jadwal)
16.15 - 17.00	Perawatan lahan tanaman	Kebun dan sawah	
17.00 - 17.30	Mandi		
17.30 - 18.00	Sholat Maghrib	Masjid	Berjamaah
18.00 - 18.45	Diniyah	Lokal - Masjid	
18.45 - 19.15	Sholat Isya'	Masjid	Berjamaah
19.15 - 20.00	Diniyah	Lokal dan Masjid	
20.00 - 21.00	Belajar bersama	Masjid	Semua santri
21.00 - 22.00	Istirahat		
22.00 - 03.30	Tidur Malam	Pondok	Kegiatan dihentikan